

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA  
TRADISI SEDEKAH DESA DI DESA KANDANGAN  
KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**



Oleh:

Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 19110038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA  
TRADISI SEDEKAH DESA DI DESA KANDANGAN  
KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh:

Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 19110038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI  
SEDEKAH DESA DI DESA KANDANGAN KECAMATAN SENDURO  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 19110038

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing

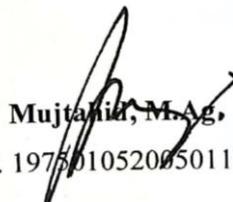


**Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph. D**

NIP. 196304202000031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Mujtahid, M.Ag.**

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI  
SEDEKAH DESA DI DESA KANDANGAN KECAMATAN SENDURO  
KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Faradila Ema Nur Azizah (19110038)

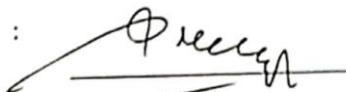
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP. 19690211 199503 1 002

: 

Sekretaris Sidang  
Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D  
NIP. 19630420 200003 1 004

: 

Pembimbing  
Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D  
NIP. 19630420 200003 1 004

: 

Penguji Utama  
Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*, puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT dan junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Karya tulis ini tiada lain saya persembahkan kepada kedua orang tua saya bapak Muhammad Khodim dan juga ibu Siti Muawanah yang telah membimbing, mendidik dan mendukung saya sejak kecil hingga kuliah saat ini. Semoga beliau berdua senantiasa dilimpahkan barokah, rezeki, kesehatan, dan keselamatan dunia maupun akhirat.

Kepada seluruh keluarga besar saya Ria Khoiriyah, Norma Novita, Muhammad Haikal Hidayatullah, dan keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih sampai dengan saat ini senantiasa memberi dukungan terhadap proses studi saya sejak dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang kuliah saat ini.

Kepada segenap para guru MI Nurul Islam Wonokerto, Mts Nurul Ittihad Tukum dan MAN Lumajang serta seluruh dosen terkhusus bapak Drs.H.Bakhrudin Fannani, M.A, Ph.D yang telah memberi dukungan penuh kepada saya sehingga penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada calon partner setia saya Ahmad Farid Anam dan juga kepada seluruh kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya selama proses penyusunan karya tulis ini.

## **MOTTO**

“Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan” (Gus Dur)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Seminar Kerukunan Umat Beragama di Balai Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” (28 Desember 2022)

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Faradila Ema Nur Azizah

Malang, 10 Maret 2023

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah

NIM : 19110038

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah  
Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing,

**Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph. D**

NIP. 196304202000031004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 10 Maret 2023



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” dengan baik dan tanpa suatu halangan apapun. Dalam penyelesaian karya tulis ini peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan sumbangsih baik bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.

5. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi teladan dan limpahan ilmu selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
6. Bapak Jumanag selaku Kepala Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang telah bersedia menerima saya untuk bisa melakukan penelitian tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan.
7. Bapak Michel selaku staf desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang telah bersedia mendampingi saya untuk melakukan wawancara dan observasi dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan.
8. Seluruh tokoh agama, tokoh adat dan juga masyarakat desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang telah bersedia peneliti wawancarai untuk pengambilan data penelitian karya tulis ini.

Akhir kata dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Maret 2023

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	<u>h</u>
خ	kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	-
ي	Y

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A
إ	I
أ	U

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إي	Î
أو	Û

### D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	Aw
أي	Ay

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Fokus Penelitian .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Orisinalitas Penelitian .....	14
G. Definisi Istilah .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II KAJIAN TEORI .....	25
A. Moderasi Beragama .....	25
1. Sejarah Munculnya Konsep Moderasi Beragama.....	25
2. Pengertian Moderasi Beragama.....	29

3. Landasan Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.....	32
4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif MUI.....	38
5. Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal .....	41
B. Tradisi Sedekah Desa .....	45
1. Sejarah Tradisi Sedekah Desa .....	45
2. Makna dan Filosofi Tradisi Sedekah Desa .....	48
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa .....	50
C. Hubungan Antara Agama, Kebudayaan dan Masyarakat .....	51
D. Kerangka Berfikir.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	57
D. Data dan Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Analisis Data .....	63
G. Validitas Data Penelitian .....	66
H. Prosedur Penelitian .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Paparan Data Profil Desa Kandangan .....	70
1. Sejarah Desa Kandangan .....	70
2. Keadaan Geografi dan Demografi.....	72
3. Gambaran Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat .....	74
B. Hasil Penelitian .....	75
1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan .....	75
2. Makna Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan .....	80
3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan .....	82
4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa .....	84
a. Kenduri Bersama .....	84
b. Arak-Arakan <i>Jolen</i> .....	88
c. Tari Remo .....	92

d. Upacara Inti ( <i>Ujub Jawa</i> ) .....	95
e. <i>Kumpul Bujono</i> .....	97
f. <i>Ujung</i> .....	100
g. <i>Dleweran</i> .....	103
h. Gebyar Reog .....	105
i. Kesenian Hiburan <i>Tayub</i> .....	108
BAB V PEMBAHASAN .....	111
A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa.....	111
1. <i>Tasamuh</i> (Toleransi).....	111
2. <i>Musawah</i> (Persamaan).....	113
3. <i>I'tidal</i> (Tegas dan Lurus) .....	114
4. <i>Thatawwur wa Ibtikar</i> (Dinamis dan Inovatif).....	115
5. <i>Tahadhdhur</i> (Berkeadaban) .....	115
B. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa .....	116
1. <i>Tasamuh</i> (Toleransi).....	116
2. <i>Musawah</i> (Persamaan).....	122
3. <i>I'tidal</i> (Tegas dan Lurus) .....	126
4. <i>Thatawwur wa Ibtikar</i> (Dinamis dan Inovatif).....	129
5. <i>Tahadhdhur</i> (Berkeadaban) .....	132
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	136
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	18
Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Desa Kandangan .....	71
Tabel 4.2 Daftar Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	53
Gambar 4.1 Batu Menhir .....	78
Gambar 4.2 Bangunan Berundak .....	79
Gambar 4.3 Perunggu Kuno .....	79
Gambar 4.4 Proses Pelaksanaan Rangkaian Acara Kenduri Bersama .....	88
Gambar 4.5 Prosesi Arak-Arakan <i>Jolen</i> .....	92
Gambar 4.6 Penampilan Tari Remo .....	95
Gambar 4.7 Pembacaan <i>Ujub</i> Jawa Sebagai Doa Penutup .....	97
Gambar 4.8 Prosesi Makan Bersama ( <i>Kumpul Bujono</i> ).....	100
Gambar 4.9 Pertunjukan Seni Pukulan <i>Ujung</i> .....	102
Gambar 4.10 Proses Pelaksanaan Acara <i>Dleweran</i> .....	105
Gambar 4.11 Pertunjukan Kesenian Reog .....	108
Gambar 4.12 Pertunjukan Kesenian <i>Tayub</i> .....	110

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Surat Izin Observasi
- Lampiran II Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran III Profil Desa Kandangan
- Lampiran IV Roundwon Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa
- Lampiran V Lembar Observasi
- Lampiran VI Transkrip Wawancara
- Lampiran VII Transkrip Dokumentasi
- Lampiran VIII Biodata Mahasiswa
- Lampiran IX Sertifikat Plagiasi

## ABSTRAK

Azizah, Faradila Ema Nur. 2023. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A, Ph.D.

---

Seiring dengan perkembangan zaman, tumpang tindih berbagai ritual agama dengan budaya berakibat pada munculnya sikap saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh perbedaan pandangan dan keinginan dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Kelompok pro akan hal ini tentu berupaya dengan sekuat tenaga melestarikan budaya dengan melakukan Islamisasi budaya, sedangkan kelompok yang kontra menginginkan Islam dilakukan secara utuh dan *kaffah*. Sehingga tak jarang dari beberapa perbedaan pandangan inilah yang akan menjadi pemicu timbulnya konflik sosial dan berdampak pada disintegrasi bangsa. Atas dasar itu dalam rangka menyikapi fenomena beragama saat ini, maka penguatan moderasi beragama dinilai sebagai langkah sentral guna menumbuhkan pemahaman akan kehidupan beragama yang inklusif dan toleran bagi umat muslim Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. (2) Untuk menjelaskan bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang, yang ditinjau berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi lapangan. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang meliputi 5 nilai yakni: a) *Tasamuh*, tercermin dalam proses rangkaian acara kenduri bersama. b) *Musawah*, tercermin dalam proses rangkaian acara *kumpul bujono* dan pertunjukan kesenian *tayub*. c) *I'tidal*, tercermin dalam proses rangkaian acara arak-arakan *jolen*. d) *Thatawwur Wa Ibtikar*, tercermin dalam proses rangkaian acara upacara inti yakni penggunaan *ujub* Jawa. e) *Tahaddhur*, tercermin dalam proses rangkaian acara pertunjukan kesenian hiburan Jawa seperti halnya tari remo, pukulan *ujung*, dan pertunjukan reog serta *dleweran*. (2) Bentuk implementasi 5 nilai moderasi diatas tercermin dalam: a) *Tasamuh*, pergantian pemimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. b) *Musawah*, tidak adanya perbedaan strata kelas maupun gender. c) *I'tidal*, makna penyelenggaraan *jolen* sebagai bentuk kewajiban tanggung jawab kepada sesama manusia dan Tuhan. d) *Thatawwur Wa Ibtikar*, mempertahankan doa teks Jawa sebagai identitas masyarakat Jawa. e) *Tahaddhur*, penyesuaian pertunjukan kesenian Jawa sebagai upaya menjaga dan melestarikan tradisi Indonesia.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Majelis Ulama Indonesia, Sedekah Desa.

## ABSTRACT

Azizah, Faradila Ema Nur. 2023. Analysis of the Values of Religious Moderation in the Village Alms Tradition in Kandangan Village, Senduro District, Lumajang Regency. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A, Ph.D.

---

Along with the development of the times, the overlap of various religious rituals with culture has resulted in the emergence of attitudes of mutual blame, heresy and even mutually affirming between one Muslim and another. This is of course motivated by differences in views and desires in carrying out various Islamic religious rituals in Indonesia. The pro groups on this matter certainly try their best to preserve culture by carrying out the Islamization of culture, while the contra groups want Islam to be carried out in its entirety and completely. So that it is not uncommon for these different views to trigger social conflict and have an impact on the disintegration of the nation. On that basis, in order to address the current religious phenomenon, strengthening religious moderation is considered a central step to foster an understanding of religious life that is inclusive and tolerant for Indonesian Muslims.

The purposes of this research are (1) to analyze the values of religious moderation in the Village Alms tradition in Kandangan village, Senduro sub-district, Lumajang Regency. (2) to explain the form of implementation of religious moderation values in the Village Alms tradition in Kandangan village, Senduro sub-district, Lumajang Regency, reviewed based on indicators of religious moderation values according to the Indonesian Ulema Council (MUI) version. The approach used in this study uses a qualitative approach and is included in the type of field study research. For data collection techniques using observation, interviews, documentation and study of documents that are considered relevant to this research.

Furthermore, the results of this study indicate that (1) the values of religious moderation contained in the implementation of the Village Alms tradition in Kandangan Village, Senduro District, Lumajang Regency include 5 values, namely: a) Tasamuh values, reflected in the process of a series of joint festivities. b) Musawah, reflected in the process of a series of Bujono gathering events and Tayub art performances. c) I'tidal, reflected in the process of the Jolen processional events. d) Thatawwur Wa Ibtikar, reflected in the process of a series of core ceremonial events namely the use of Javanese ujub. e) Tahaddhdhur, reflected in the process of a series of Javanese entertainment arts performances such as the remo dance, tipping, and reog and dleweran performances. (2) the form of implementation of the 5 values of moderation above is reflected in: a) Tasamuh, changing prayer leaders according to individual beliefs. b) Musawah, there is no difference in class or gender strata. c) I'tidal, the meaning of organizing jolen as a form of responsibility to fellow humans and God. d) Thatawwur Wa Ibtikar, maintains the Javanese text prayer as the identity of the Javanese people. e) Tahaddhdhur, the insertion of Javanese art performances as an effort to maintain and preserve Indonesian traditions.

**Keywords:** Religious Moderation, Indonesian Ulema Council, Sedekah Desa.

## مستخلص البحث

عزيزة. فراديلما إيما ٢٠٢٣. تحليل قيم الاعتدال الديني في تقليد الصدقات في قرية كاندانغان ، مقاطعة سندورو ريجنسي لوماجانغ . قسم التربية الإسلامية . كلية تربية والتعليم . جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج . المشرف : دكتور . هـ . بخرالدين فاناني ، الماجستير

جنباً إلى جنب مع تطور العصر ، أدى تداخل الطقوس الدينية المختلفة مع الثقافة إلى ظهور مواقف من اللوم المتبادل والبدعة وحتى التأكيد المتبادل بين مسلم وآخر . وهذا بالطبع مدفوع بالاختلافات في الآراء والرغبات في تنفيذ مختلف الطقوس الدينية الإسلامية في إندونيسيا . من المؤكد أن الجماعات المؤيدة في هذا الشأن تبذل قصارى جهدها للحفاظ على الثقافة من خلال تنفيذ أسلمة الثقافة ، في حين تريد مجموعات كونترا أن يتم تنفيذ الإسلام بالكامل وبشكل كامل . حتى لا يكون من غير المؤلف أن تثير هذه الآراء المختلفة صراعاً اجتماعياً ويكون لها تأثير على تفكك الأمة . على هذا الأساس ، من أجل معالجة الظاهرة الدينية الحالية ، يعتبر تعزيز الاعتدال الديني خطوة مركزية لتعزيز فهم الحياة الدينية التي تكون شاملة ومتسامحة للمسلمين الإندونيسيين .

أهداف هذه الدراسة هي التحليل قيم الاعتدال الديني في تقليد في قرية ، مقاطعة الفرعية ، ٢ لشرح شكل تنفيذ قيم الاعتدال الديني في تقليد قرية الزكاة في قرية كاندانغان ، منطقة سندورو الفرعية ، مقاطعة لوماجانغ ، والتي تتم مراجعتها بناءً على مؤشرات قيم الاعتدال الديني وفقاً لمجلس العلماء الإندونيسي الإصدار . النهج المستخدم في هذه الدراسة يستخدم نهجاً نوعياً ويتم تضمينه في نوع البحث الميداني الدراسة . لتقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق ودراسة الوثائق التي تعتبر ذات صلة بهذا البحث .

علاوة على ذلك ، تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن قيم الاعتدال الديني الواردة في تنفيذ تقليد قرية الصدقات في قرية كاندانغان ، مقاطعة سندورو ، ريجنسي لوماجانغ تشمل خمس قيم ، وهي : أ) تسامح ، تنعكس في عملية سلسلة من الاحتفالات المشتركة . ب) مساواة ، تنعكس في عملية سلسلة من فعاليات تجمع بوجونو وعروض الطيب الفنية . ج) إعتدال ، ينعكس في سير أحداث موكب . د) ثاور وابتكار ، تنعكس في عملية سلسلة من الأحداث الاحتفالية الجوهرية وهي استخدام الأجب الجاوي . هـ) التحضر ، الذي ينعكس في عملية سلسلة من العروض الفنية الترفيهية الجاوية مثل عروض الرقص الرعمو ، والرقص البقشيش ، والرجوع ، والعروض . ٢) ينعكس شكل تنفيذ القيم الخمس للاعتدال أعلاه في : أ) التسامح ، تغيير إمامة الصلاة وفقاً للمعتقدات الفردية . ب) مساواة : لا فرق في الطبقة ولا بين الجنسين . ج) إعتدال ، معنى تنظيم كشكل من أشكال المسؤولية تجاه إخوانهم البشر والله . د) ثاور وابتكار ، يحافظ على صلاة النص الجاوي كهوية للشعب الجاوي . هـ) التحضر ، إدخال العروض الفنية الجاوية كمحاولة للحفاظ على التقاليد الإندونيسية والحفاظ عليها .

الكلمات المفتاحية: الوسطية الدينية ، مجلس العلماء الإندونيسي ، الزكاة القرؤية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai agama dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sebab secara hakikat agama berfungsi sebagai dasar pedoman bagi manusia dalam mengatur segala tingkah lakunya baik secara individu maupun secara berkelompok atau bermasyarakat. Sehingga dapat dimaknai bahwa kecenderungan agama seperti halnya Islam tentu bersifat normatif dan cenderung permanen.<sup>2</sup> Sedangkan budaya dapat kita pahami sebagai tatanan cara hidup suatu kelompok yang terbentuk dari pengaruh baik secara ekonomi, politik, agama, suku dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Sehingga dari hal ini budaya dapat dimaknai sebagai hasil karya cipta manusia yang mempunyai sifat kecenderungan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>4</sup> Meskipun keduanya memiliki perbedaan tentu hal ini bukan berarti dapat menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bingkai budaya. Sebab Indonesia yang memiliki banyak sekali budaya dan tradisi di dalamnya, tentu akan timbul keberagaman ritual keagamaan yang merupakan bukti adanya perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat.<sup>5</sup> Sehingga dengan demikian kita tidak bisa memisahkan begitu saja antara agama dengan budaya yang sudah menjadi bagian

---

<sup>2</sup> Fatikhul Amin, "Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Seminar Nasional Islam Moderat : Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang*, 13 Juli 2018, 2.

<sup>3</sup> Muji Sutrisno, *Cultural Studies* (Depok: Koekosan, 2010), 29–30.

<sup>4</sup> Fatikhul Amin, "Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," 2.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Pemikiran Awal : Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara : Meluruskan kesalahfahaman* (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2015), 11.

dari kultur dan identitas ritual keagamaan di Indonesia. Selaras dengan hal ini Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.<sup>6</sup>

Menilik pada sejarah sebelum Islam datang ke Indonesia agama Hindu dan Budha telah banyak berkembang sebagai agama lokal kepercayaan masyarakat Indonesia dengan segala ritual dan tradisi keagamaannya. Melalui ritual dan tradisi inilah dunia yang sebagaimana dibayangkan (*as imagined*) dan dunia sebagai apa yang dialami (*as lived*) dipadukan melalui perbuatan- perbuatan dalam bentuk simbol.<sup>7</sup> Hakikatnya agama orang Jawa bukanlah bersumber dari pemujaan leluhur, namun lebih berprinsip utama pada istilah “*sangkan paraning dumadi*” yang memiliki makna “dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, serta kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan dituju”.<sup>8</sup>

Sebelum ajaran agama Hindu dan Budha merambah ke wilayah Jawa, telah ada kepercayaan terdahulu yang mengakar kuat dalam masyarakat yang biasa dipahami sebagai kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dari kepercayaan inilah yang sebenarnya sering dianggap sebagai dasar atau akar yang menjadikan spritualitas masyarakat Jawa dengan ajaran kapitayan yakni tidak menyembah benda sebagai kekuatan mutlak, namun lebih menitik beratkan pada penyembahan *Sang Hyang* sebagai kekuatan tertinggi, yang biasa kita sebut dengan *Hyang Widhi/ Widya* (Sumber Cahaya / Sumber Pengetahuan) atau *Achintya* (yang tidak dapat dipikirkan) atau *Hyang Tunggal* (Yang Maha Esa).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Suttiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010), 10.

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 2014), 112.

<sup>8</sup> Sayfa Aulia Achdisti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 85–87.

<sup>9</sup> Sayfa Aulia Achdisti, 85–87.

Oleh sebab itu, seperti halnya kata shalat yang sampai sekarang orang Jawa menyebut *Sembah Hyang* menjadi *Sembahyang* merupakan bukti dari agama yang mengakomodasi nilai-nilai ibudaya. Tidak hanya itu saja contoh lain dapat kita lihat dari bentuk Masjid Demak sebagai bentuk kongkret dari upaya *rekonsiliasi* atau akomodasi yang di mana atap berlapis pada masjid berasal dari konsep *meru* dari masa pra Islam (Hindu- Budha) yang berjumlah sembilan dan dipotong oleh para wali menjadi tiga saja, sebagai lambang keberagaman seorang muslim yakni iman, Islam dan ihsan.<sup>10</sup> Bukti- bukti inilah yang biasa disebut dengan istilah Pribumisasi Islam. Maksud Pribumisasi di sini bukanlah upaya untuk menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya ini tidak hilang yang intinya adalah kebutuhan bukan untuk menghindari *polarisasi* antara agama dan budaya. Sebagai titik tolak dari upaya *rekonsiliasi* ini adalah agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.<sup>11</sup>

Namun sangat disayangkan, seiring dengan perkembangan zaman tumpang tindih berbagai ritual agama dengan budaya berakibat pada munculnya sikap saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan dan keinginan dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Kelompok pro akan hal ini tentu berupaya dengan sekuat tenaga melestarikan budaya dengan melakukan Islamisasi budaya, dengan catatan bahwa

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara: Meluruskan kesalahfahaman*, 11.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, 12–13.

sejauh tradisi itu tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan dan syariat maka bisa untuk tetap dilaksanakan dan dipertahankan.<sup>12</sup> Dalam sudut pandang ini konsep islamisasi budaya hanya mempertahankan tradisi yang masih menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan universalitas islam. Sedangkan kelompok yang kontra menginginkan Islam dilakukan secara utuh dan *kaffah*. Padahal hakikatnya tidak menutup kemungkinan bahwa kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya sebagai fitrah rasional manusia dalam mewujudkan kedamaian sebagai bentuk akomodasi antar keduanya secara alami dan bukan karena terpaksa. Sehingga dari perbedaan pandangan inilah yang akan menjadi pemicu timbulnya konflik sosial dan berdampak pada disintegrasi bangsa. Hal ini selaras dengan bukti data peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan secara umum pada tahun 2020, sudah terdapat sebanyak 180 peristiwa pelanggaran kebebasan dengan 424 bentuk tindakan yang tersebar di 29 provinsi di Indonesia dengan konsentrasi pada 10 provinsi tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya,<sup>13</sup> yakni meliputi Sumatera Barat 5 konflik, Bangka Belitung 6 konflik, Banten 6 konflik, Daerah Istimewa Yogyakarta 7 konflik, Sulawesi Selatan 8 konflik, Sumatera utara 9 konflik, Jawa Tengah 12 konflik, DKI Jakarta 13 konflik, Aceh 18 konflik, Jawa Timur 23 konflik, Jawa Barat 39 konflik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abd Moqsith, "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)," *Jurnal Harmoni* 15, no. 2 (2016): 29.

<sup>13</sup> Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 24.

<sup>14</sup> Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, 25.

Faktor yang menjadikan timbulnya konflik keagamaan di Indonesia secara garis besar disebabkan oleh yang *pertama*, tingginya sikap *eksklusivisme* yang ada pada diri sebagian umat muslim yang disalahpahami sebagai penerapan dari syariat agama. *Kedua*, kecenderungan sebageian umat muslim yang bersikap ekstrem dalam mehamami syariat Islam, kemudian memaksakan implementasi ditengah- tengah masyarakat muslim lain atau non-muslim. Ketiga, adanya dorongan kuat untuk menerima keterbukaan secara ekstrem (*liberalisme*) dalam beragama serta tunduk terhadap pemikiran maupun perilaku negatif yang mengakar pada budaya non-Islam.<sup>15</sup>

Dari data di atas dapat kita pahami bahwa masih tingginya kasus konflik secara umum tentang peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia terkhusus pada Provinsi Jawa Timur yang menduduki urutan ke 2 tertinggi dari Provinsi lainnya. Lumajang salah satu wilayah bagian dari provinsi Jawa Timur merupakan kabupaten yang memiliki masalah mengenai konflik ritual keagamaan berbasis budaya. Awal tahun 2022 yakni bertepatan pada tanggal 14 januari 2022, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan peristiwa penendangan sesajen di area lokasi eruspi gunung Semeru yang bertempat di kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang. Diungkap dalam laman berita kominfo Lumajang bahwa perbuatan yang dilakukan pelaku dilatar belakang oleh motif perbedaan pandangan mengenai ritual yang dianggapnya sebagai hal yang melawan doktrin agama yang diyakininya yakni Islam.<sup>16</sup> Sedangkan lingkup pada wilayah tersebut juga dipenghuni

---

<sup>15</sup> Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13–14.

<sup>16</sup>Portal Berita Kabupetan Lumajang diakses 25 Januari 2023, <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGLe5Jp>.

oleh masyarakat yang beragama Hindu. Sehingga dari hal inilah menjadikan pemicu utama konflik sosial di wilayah tersebut. Selain itu salah satu tokoh agama yang cukup masyhur di kecamatan tersebut mengatakan bahwa ritual keagamaan seperti halnya *Brokohan, Puput Puser, Sedekah Desa, Tulak Balak, Ruwatan* dan lain sebagainya merupakan tradisi yang sudah jarang ditemui di kecamatan Candipuro ini. Latar belakang mengapa ritual keagamaan tersebut tidak dapat dilakukan kembali seperti halnya zaman dulu, dikarenakan banyaknya masyarakat yang saat ini beranggapan bahwa hal tersebut merupakan ajaran yang berawal dari agama Hindu dan Budha sehingga dinilai keluar dari agama yang diyakininya yakni agama Islam.<sup>17</sup> Tidak hanya di kecamatan Candipuro, kegiatan ritual keagamaan yang telah peneliti paparkan di atas sudah jarang ditemui hampir di seluruh wilayah kecamatan di kabupaten Lumajang seperti halnya kecamatan Tekung, Lumajang, Yosowilangun, Jatiroto, Kunir dan lain sebagainya. Sehingga dari kasus di atas menjadi bukti bahwa sikap intoleransi terhadap ritual keagamaan yang berbasis budaya masih cukup tinggi khususnya di wilayah kabupaten Lumajang.

Maka dari itu solusi untuk menyikapi tumpang tindih berbagai ritual agama dengan budaya yang akan berakibat pada munculnya sikap saling menyalahkan, *membid'ahkan* bahkan saling mengafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya diperlukan pemeliharaan ritual keagamaan dalam bingkai moderasi. Sehingga menimbulkan kehidupan beragama yang moderat sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Qs Al-Baqarah, ayat 143 yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> “Wawancara Langsung Dengan Bapak Winarto Salah Satu Tokoh Agama di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang,” 14 Mei 2022.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Serta demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”

Dari ayat di atas salah satu cendekiawan muslim yakni Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa kata *wasath* di atas dapat dimaknai sebagai keseimbangan. Maksud dari kata tersebut ialah umat Islam dapat menjadi penyeimbang atau penengah terhadap segala kemungkaran yang diperbuat oleh umat-umatnya terdahulu.<sup>18</sup> Maksud lain dari kata *wasath* dapat kita artikan sebagai pemberi penegasan bahwa umat Islam sejatinya telah diberikan anugerah kebijaksanaan, pengetahuan, kebaikan serta keadilan oleh Allah sehingga mampu untuk mewujudkan tatananan peradaban yang luhur.<sup>19</sup> Selaras dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan dari ibu majah beliau bersabda:

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam : Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 2018), 35.

<sup>19</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia* (Bandung: Pustaka ilmu, 2019), 17.

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: *“Dari Abdullah Ibnu Abbas R.A Rasulullah Bersabda “Wahai manusia hindarilah sikap berlebihan (melampui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampui batas dalam beragama”*

Sehingga dari hal ini, dengan maraknya kasus yang muncul di segala lapisan masyarakat khususnya diwilayah kabupaten Lumajang mengenai tumpang tindih berbagai ritual agama dengan budaya yang menyebabkan konflik sosial keagamaan bahkan juga tidak menutup kemungkinan dapat berakibat pada disintegrasi persatuan antar umat beragama. Perlunya pengkajian mengenai ritual agama yang di bingkai dalam wadah moderasi. Sehingga diharapkan dengan adanya pengkajian mengenai hal ini, poin yang menjadi akar masalah sikap intoleransi terhadap ritual keagamaan berbasis budaya dalam masyarakat dapat menjadi gambaran bahwa sejatinya agama dan budaya tidak hanya memiliki makna dalam sisi kultural saja, tetapi juga memiliki makna yang luar biasa apabila ditarik dalam sisi sosio-religius.

Selaras dengan hal ini salah satu tokoh Nahdlatul Ulama yang aktif menanggapi dinamika dan tantangan perubahan sosial dalam kacamata Islam adalah KH. Prof. Dr. Muhammad Tholhah Hasan dengan pemikirannya ia berupaya untuk mengambil nilai-nilai Islam sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan dan dinamika perubahan masyarakat yang pesat. Hal ini tak lain sebab Tholhah berkeyakinan bahwa penting untuk mengupayakan penempatan nilai-nilai Islam dalam proses

perubahan sosial dengan pendekatan yang terbuka, sesuai konteks, dan dialogis.<sup>20</sup> Terlebih di era perkembangan zaman yang semakin kompleks ini, di mana seluruh masyarakat khususnya umat Islam dihadapkan dengan berbagai paradigma baik yang berhaluan religius maupun non-religius khususnya dalam bingkai ritual agama berbasis budaya. Sehingga dengan kondisi yang demikian dikhawatirkan hal ini dapat menggerus esensi dari hakikat nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu melalui pemahaman mendalam terkait nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tradisi yang dianggap cukup krusial yakni Sedekah Desa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait konsep tradisi Sedekah Desa yang diambil kedalam sisi sosio-religious yang dikorelasikan dengan nilai-nilai moderasi yang meliputi indikator pengimplentasian konsep moderasi beragama seperti *tawâzun* (keseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tawassuth* (jalan tengah), *musâwah* (persamaan), *syûra* (musyawarah), *tasâmuh* (toleransi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban), serta *ishlâh* (reformasi).<sup>21</sup>

Adapun pemilihan untuk mengangkat tradisi Sedekah Desa sebagai objek penelitian dilatar belakangi oleh berbagai faktor sebagai berikut: (1) Tradisi Sedekah Desa merupakan tradisi satu-satunya yang dapat menjadikan wadah berkumpulnya seluruh elemen masyarakat dengan tidak memandang dari segi perbedaan di

---

<sup>20</sup> Farida Novita Rahmah, "Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan : Islam dan Transformasi Sosial," *Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, 4.

<sup>21</sup> Nur Afrizal dan Muchlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al- Qur'an : Studi Komparatif Antara Tafsir AL Tahrir Wa At Tanwir dan Aisar At Tafsir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 212.

dalamnya baik meliputi perbedaan agama, ras maupun suku. (2) Dianggap sebagai tradisi satu- satunya yang mampu menjadi wadah seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan di dalamnya, sehingga ketika muncul perbedaan pandangan mengenai tumpang tindih antara agama dan budaya tentu akan memunculkan dampak yang sangat signifikan terhadap kerukunan baik dalam lingkup seagama maupun antar umat beragama.(3) Harapan peneliti untuk menghidupkan kembali tradisi Sedekah Desa sebagai sarana yang paling tepat untuk mengimplementasikan wadah pembelajaran secara nyata akan sikap toleran terhadap umat antara agama.

Adapun juga alasan peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Sebab desa Kandangan di kecamatan Senduro merupakan salah satu wilayah di kabupaten Lumajang yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi Sedekah Desa setiap tahunnya. (2) Dan juga merupakan salah satu desa yang melestraikan tradisi yang masih cukup kental dengan budaya ke Jawaannya dibandingkan dengan desa- desa yang lain. (3) Selain itu mayoritas agama yang ada di desa tersebut tidak hanya didominasi oleh masyarakat muslim saja namun juga dinominasi oleh agama lain yakni seperti halnya agama Hindu. Sehingga dari ke 3 faktor inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Maka dengan ini berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam tradisi tegal dengan mengangkat tema yang berjudul “Analisis

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, maka terdapat 3 masalah spesifik yang melandasi kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam rangka menangkal masifnya paham beragama yang ekstrim, radikal maupun liberal di zaman globalisasi yang semakin modern ini, maka diperlukan penguatan moderasi beragama berbasis ke Nusantara atau ke Indonesiaan melalui tradisi-tradisi lokal yang dapat menyatukan berbagai elemen umat beragama. Sehingga dari hal ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman beragama yang inklusif, toleran serta senantiasa mampu untuk menghargai dan mempertahankan kearifan lokal nusantara khususnya melalui tradisi yang dapat diikuti oleh seluruh elemen umat beragama yakni seperti halnya tradisi syukuran desa yang biasa dikenal dengan istilah “Sedekah Desa”.
2. Ulasan mengenai konsep dari tradisi Sedekah Desa yang ditinjau berdasarkan perspektif nilai-nilai moderasi beragama yang saat ini memiliki peran yang sangat penting bagi kerukunan umat antar agama, sebab pada akhir-akhir ini makna tradisi khususnya Sedekah Desa mengalami pembelokan makna tumpang tindih antara agama dan budaya yang hanya dipercayai sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang tidak memiliki makna lebih pada kehidupannya bahkan dinilai sebagai tradisi musyrik (keluar dari koridor agama) sebab tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun agama Hindu. Sehingga penganggapan hal seperti ini akan berdampak pada sikap intoleran pada tradisi bahkan akan

memunculkan pemahaman bahwa tradisi tersebut bagian dari budaya untuk menistakan agama yang *kaffah*, khususnya Islam sebagai mayoritas dari agama yang ada di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

3. Dampak yang disebabkan karena adanya tumpang tindih antara agama dan budaya khususnya pada tradisi Sedekah Desa tidak hanya menyebabkan konflik sosial pada lingkup seagama saja namun juga berdampak signifikan terhadap konflik antar umat beragama, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan disintegrasi bangsa pada ujung perpecahan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti menetapkan rumusan masalah yang menjadi acuan pokok sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa yang dilakukan di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, terdapat dua tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui rangkaian proses penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada tradisi Sedekah Desa yang dilakukan di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

2. Untuk mengetahui dan memahami implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat yang ditinjau berdasarkan pada ranah aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai moderasi yang termuat dalam tradisi Sedekah Desa sebagai suatu paradigma, cara beragama serta menjaga kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai sarana untuk menjalin kerukunan umat antar beragama.
- b. Mengajarkan pentingnya untuk merawat segala bentuk keberagaman dalam kehidupan beragama ditengah masyarakat Indonesia khususnya di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang heterogen akan agama, budaya dan suku.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman terkait penelitian tentang nilai moderasi yang termuat pada tradisi Sedekah Desa khususnya di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan serta sumber referensi bagi pihak lain yang berkenan untuk melanjutkan penelitian dengan tema bahasan pojok yang serupa.

b. Bagi Universitas

Memberikan informasi serta referensi yang sesuai dengan topik utama penelitian yang berkaitan tentang tema umum nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk masukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat berbasis budaya Jawa yang disalurkan melalui tradisi Sedekah Desa, sehingga diharapkan dengan adanya pemaparan tentang penelitian ini masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang berada di wilayah desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait makna dari pelaksanaan tradisi Sedekah Desa dan memiliki sikap toleran terhadap ritual keagamaan berbasis budaya setempat.

**F. Orisinalitas Penelitian**

Dalam penelitian hakikatnya orisinalitas memiliki peran yang sangat penting untuk membuktikan validitas dari kajian penelitian yang dilakukan. Berfungsi sebagai langkah untuk mengindikasikan unsur-unsur penjiplakan dari penelitian terdahulu. Oleh karenanya orisinalitas penelitian harus mampu mewujudkan suatu penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya sesuai penjabaran dari hasil penelitian yang ada sebelumnya. Berikut sajian penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup kajian serupa dengan yang peneliti kaji saat ini

1. Agoes Dariyo dan R. Radhitiya (2020) dalam jurnal Pancasila dengan judul *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur*. Penelitian ini

membahas tentang tradisi Sedekah Desa yang ditinjau dari perspektif nilai-nilai Pancasila yang meliputi keTuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan sosial. Sehingga dalam penelitian ini Sedekah Desa bertujuan secara khusus sebagai bentuk tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan sumber penghidupan melalui hasil penambangan minyak bumi khususnya bagi masyarakat desa Wonocolo dianggap sebagai bentuk nyata implementasi penerapan nilai-nilai filosofis dari sila-sila Pancasila. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan kajian pustaka. Serta lokasi Penelitian dilakukan di desa Wonocolo, kecamatan Kedewan, kabupaten Bojonegoro. Dengan menggunakan Analisis data pendekatan filsafat Pancasila.<sup>22</sup>

2. Nabila Mahdina (2019) dalam jurnal Keraton: *Journal of History Education and Culture* dengan judul *Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence*. Penelitian ini membahas tentang tradisi Tegal Desa yang ditinjau dari perspektif nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi: nilai pendidikan agama (religi), nilai kerukunan, nilai kebersamaan dan kekerabatan serta nilai budaya sebagai bentuk nyata pengimplementasian pembelajaran IPS berbasis tradisi guna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan lintas budaya sehingga dapat digunakan sebagai resolusi konflik serta jembatan untuk membangun kecerdasan budaya peserta didik sebagai generasi bangsa yang memiliki kecerdasan majemuk yang diperlukan individu untuk

---

<sup>22</sup> Agoes Dariyono dan R. Radhitya, "Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tmbang Minyak Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur," *Jurnal Pancasila* 1, no. 2 (2020): 25–37.

memahami kondisi keragaman budaya (*cultural intelligence*). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan.<sup>23</sup>

3. Nurul Izzah (2020) dalam jurnal *Anthropology* dengan judul *Sedekah Desa: Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik*. Melalui penelitian dapat diketahui bahwa Sedekah Desa merupakan upacara yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang telah memberikan rezeki dan memohon keselamatan agar terhindar dari bala musibah yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat setempat. Sedekah Desa dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Dusun Bongso Wetan, di mana merupakan masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang beragama Islam sebanyak 376 KK dan yang beragama Hindu sebanyak 223 KK. Kepercayaan pada *dhanyang sing mbaurekso deso* menjadi titik sentral dalam pelaksanaan upacara Sedekah Desa. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan fungsi upacara Sedekah Desa sehingga dapat mengintegrasikan masyarakat Dusun Bongso Wetan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan.<sup>24</sup>
4. Ririn Khoirun Nisa (2020) skripsi program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi*. Penelitian ini membahas tentang tradisi Sedekah Bumi yang ditinjau dari perspektif nilai-

---

<sup>23</sup> Nabila Mahdina, "Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence," *Jurnal Keraton : Journal of History Education and Culture* 1, no. 2 (2019): 78–85.

<sup>24</sup> Nurul Izzah, "Tegal Deso : Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik," *Jurnal Anthropology* 4, no. 1 (2020): 22.

nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di desa Sukaperna kecamatan Tukdana kabupaten Indramayu adalah sebelum acara Sedekah Bumi dilaksanakan, aparat desa bermusyawarah untuk menentukan tempat pelaksanaan dan susunan acara. Pada pagi hari warga dari setiap blok berkumpul di balai desa kemudian bersama-sama menuju pematang sawah. Kemudian dilanjut dengan acara pembukaan dari kepala desa, sesepuh dan tokoh agama. Setelah itu berdoa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa dan yang terakhir makan bersama dengan tumpeng yang di bawa oleh masing-masing warga. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Sedekah Bumi yaitu nilai keimanan, nilai persaudaraan (*Al-Ukhwah*), nilai tolong menolong, nilai silaturahmi, dan nilai bersyukur dan (3) Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sedekah Bumi adalah nilai kebersamaan, nilai tasyakur, nilai berbagi dan nilai kebermanfaatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada pemerintah desa dan masyarakat desa Sukaperna dengan teknik menentukan informan melalui *Snowball sampling*.<sup>25</sup>

Berikut peneliti paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman.

---

<sup>25</sup> Ririn Khoirun Nisa, "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi," *Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 37–98.

**Tabel 1.1** Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Agoes Dariyo dan R. Radhitiya, <i>Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur</i> , Jurnal Pancasila, Tahun 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan.</li> <li>2. Penelitian ini juga sama- sama meneliti dalam lingkup objek tradisi Sedekah Bumi atau Sedekah Desa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai tradisi Sedekah Bumi yang ditinjau dari aspek pancasila terkhusus pada masyarakat tambang minyak.</li> <li>2. Struktur pengumpulan datanya menggunakan wawancara yang terstruktur</li> </ol>	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa serta implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa
2.	Nabila Mahdina, <i>Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence</i> , Jurnal Keraton: <i>Journal of History Education and Culture</i> , Tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>2. Penelitian ini juga sama- sama meneliti dalam lingkup objek tradisi Sedekah Bumi atau Sedekah Desa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai tradisi Tegal Desa yang ditinjau dari aspek kearifan lokal.</li> </ol>	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa serta implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa

3.	Nurul Izzah, <i>Sedekah Desa: Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik</i> , Jurnal Anthropology, Tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan.</li> <li>2. Penelitian ini juga sama- sama meneliti dalam lingkup objek tradisi Sedekah Bumi atau Sedekah Desa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai tradisi Tegal Desa yang ditinjau dari 3 fungsi aspek yang meliputi, agama, sosial budaya, ekonomi serta hiburan berdasarkan perspektif teori azas religi dari Emile Durkheim serta teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.</li> </ol>	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa serta implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa.
4.	Ririn Khoirun Nisa, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi</i> , Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</li> <li>2. Penelitian ini juga sama- sama meneliti dalam lingkup objek tradisi Sedekah Bumi atau Sedekah Desa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai tradisi Sedekah Desa yang ditinjau dari aspek nilai pendidikan Islam berdasarkan teori Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi.</li> </ol>	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa serta implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa.

## G. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” memiliki beberapa istilah kunci, oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk menyajikan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut.

### 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara sederhana dapat dimaknai sebagai kehidupan beragama yang selalu mengedapankan sikap pertengahan. Maksud pertengahan di sini dapat dipahami untuk menitik beratkan pada sikap dan pandangan seseorang yang tidak terlalu fanatik ataupun berlebihan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, sehingga memiliki sikap yang moderat dalam melihat segala sesuatu. Seseorang yang moderat hakikatnya selalu berada ditengah, berdiri diantara kutub kanan (*esktremisme*) serta kiri (*liberalisme*), tidak condong ke kanan maupun kekiri. Sehingga dari hal ini seorang yang moderat tidak berlebihan dalam berpandangan dan juga tidak menyepelekan ajaran agama. Selain itu ciri lain dari orang moderat ialah tidak kaku dalam mengagungkan teks agama tanpa mempertimbangkan urgensi nalar guna memahaminya, serta juga tidak boleh berlebihan dalam mengagungkan rasionalitas sehingga mengabaikan esensi dari teks agama. Maka dari inilah hakikatnya moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim tersebut kepada jalan tengah, yakni kembali pada esensi Islam yang menekankan nilai persamaan, toleransi, dan keadilan. Hakikatnya ada 2 unsur prinsip umum implementasi moderasi beragama yakni pertama, adil yang berarti mampu menempatkan segala sesuatu pada

tempatya serta melakukannya secara baik dan yang kedua yakni berimbang yang mempunyai makna selalu berada ditengah dua kutub dan tindak condong kepada salah satu antara keduanya.

## 2. Tradisi

Sejatinya tradisi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yakni "*Tradere*" yang mempunyai arti mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Secara sederhana dapat kita pahami bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau adat istiadat dan kepercayaan yang turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga saat ini yang dapat dipelihara dan dilestarikan serta terjadi secara berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang- ulang dan terus menerus inilah dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga tak jarang sampai saat ini tetap untuk dilestarikan. Jika tradisi sudah diterima sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang- ulang oleh masyarakat, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dianggap sebagai perbuatan yang melanggar norma adat atau norma hukum. Dalam pengertian lebih khusus tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam lingkup masyarakat itu sendiri yang memiliki 3 wujud makna khusus yakni (1) wujud kebudayaan dari suatu ide-ide kompleks, gagasan, nilai-nilai maupun norma-norma atau peraturan. (2) wujud kebudayaan sebagai bagian kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat dan juga (3) wujud kebudayaan sebagai benda- benda hasil karya manusia.

### 3. Sedekah Desa

Sedekah Desa merupakan serapan kata yang terdiri dari dua kata yakni sedekah dan desa. Sedekah secara bahasa berarti memberi, sedangkan desa secara bahasa berarti kawasan atau permukiman penduduk. Sehingga dengan demikian Sedekah Desa dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk kegiatan selamatan yang dilakukan masyarakat, dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia serta kenikmatan yang telah diberikannya melalui beberapa hasil pertanian dan perkebunan yang ada di tanah luas desa serta memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari *bala'* musibah yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat setempat. Sehingga dari sinilah kata Sedekah Desa diangkat sebagai julukan dari kegiatan ini. Tradisi Sedekah Desa dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat, biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta membawa hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah menjadi makanan. Tak jarang terkadang penyebutan tradisi Sedekah Desa dalam setiap wilayah berbeda- beda dalam menginstilahkan meskipun secara konsep dan tujuan hampir sama, penyebutan tradisi ini biasa dijuluki sebagai Tegal Desa atau juga Ngeruwat Bumi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada dasarnya adalah urutan dari rangkaian sistem pembahasan dalam suatu kerangka penelitian ilmiah. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini mencakup 5 BAB yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang diturunkan lagi

dalam sub-sub pembahasan sehingga berkaitan antara satu sama lain. Adapun uraian sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan bertujuan guna memaparkan rancangan penelitian dan berfungsi sebagai pengantar metodologis mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka bertujuan untuk memaparkan teori yang dijadikan sebagai acuan peneliti guna menganalisis berbagai macam data hasil penelitian. Landasan teori dimulai dari pemaparan terkait moderasi beragama yang mencakup definisi, landasan dalam alquran serta hadis, indikator, dan konsep moderasi berbasis budaya. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tradisi Sedekah Desa yang mencakup sejarah asal mula munculnya tradisi Sedekah Desa di Indonesia dan konsep pelaksanaan tradisi Sedekah Desa dari zaman dahulu hingga saat ini serta diakhiri dengan pemaparan hubungan antara agama, kebudayaan dan masyarakat.

**BAB III** : Metode penelitian bertujuan untuk memaparkan metodologi yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman sentral penelitian, yakni mencakup pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, serta prosedur penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian bertujuan untuk memaparkan data lapangan yang peneliti sajikan dari proses pengambilan data dengan cara observasi,

wawancara dan juga dokumentasi yang peneliti paparkan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang meliputi profil desa Kandangan dan juga proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

**BAB V** : Pembahasan bertujuan untuk menganalisis maupun menafsirkan data hasil penelitian yang meliputi: (1) nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Sedekah Desa yang dilakukan di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang serta (2) implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang ditinjau berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama versi MUI.

**BAB VI** : Kesimpulan serta saran bertujuan memaparkan hasil kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, dan saran konstruktif dari peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Moderasi Beragama**

##### **1. Sejarah Munculnya Konsep Moderasi Beragama di Indonesia**

Mengulas lebih dalam terkait sejarah awal datangnya konsep moderasi di Indonesia tak luput dari cerminan sang pelopor Islam yakni baginda Nabi Muhammad SAW dengan segala karakter mulia yang dimilikinya salah satu diantaranya yakni ramah terhadap lingkungannya dan menerima segala perbedaan yang ada. Hal ini selaras dengan ucapan yang beliau sabdakan “*Perbedaan umatku adalah bentuk rahmat dari Tuhan*”. Dimasa beliau masih hidup, hampir tidak ada catatan sejarah yang menggambarkan kekerasan dari umat Islam terdahulu, seperti halnya pembakaran gereja, pembunuhan massal dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Sehingga hal ini memberikan kesimpulan bahwa sejatinya konsep moderasi bagian dari hakikat ajaran Islam yang mutlak.

Dari cerminan baginda Nabi Muhammad inilah pada abad XV-XVI Walisongo, yang merupakan sang pembawa ajaran Islam di tanah Jawa memulai untuk menyebarkan agama Islam dengan mengkolaborasikan aspek-aspek spiritual dan sekuler yang menjadikan perkembangan penyebaran Islam pada era Walisongo sangat begitu pesat. Hal ini tak lepas dari metode yang digunakan dalam menyebarkan Islam yakni dengan tidak melepaskan tradisi lokal bahkan

---

<sup>26</sup> Fatihunnada, “Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia,” *AICIS*, 2016, 4–5.

memberikan ruang terhadap tradisi lokal seiring dengan memodifikasinya kedalam prinsip-prinsip ajaran Islam. Sehingga dari upaya inilah ajaran yang tergolong baru di tanah Jawa pelan-pelan diterima oleh setiap lapisan masyarakat baik kalangan bangsawan maupun rakyat biasa.<sup>27</sup> Pada kala itu era ini disebut dengan era peralihan dari Hindu-Jawa menuju fajar Islam. Dalam proses masa peralihan ini tidak ada sedikitpun menimbulkan konflik peperangan, sebagaimana juga yang terjadi pada masa awal Islam di dunia Arab. Islam yang dikala itu hadir melalui upaya Walisongo tidak pernah mengusik kepercayaan lain dan budaya lokal.<sup>28</sup> Maka dari itu dengan memahami konteks di atas dapat disimpulkan bahwa kemunculan konsep nilai moderasi di tanah Indonesia sudah diajarkan sejak lama pada era Walisongo. Hal ini terbukti dari konsep yang diusung Walisongo menggunakan istilah Pribumisasi Islam, yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam kedalam budaya masyarakat setempat dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran Islam. Konsep ini hakikatnya menandakan kemuliaan ajaran agama Islam sebagai ajaran yang mudah untuk beradaptasi dengan konteks zaman dan tempat atau biasa dikenal dengan istilah “*Sālih li Kull Zamān wa Makān*”, sehingga ajaran ini dapat bertahan dalam kurun waktu yang panjang dan dapat diterima oleh berbagai jenis dan lapisan masyarakat.<sup>29</sup>

Nilai-nilai moderat dalam Islam di Indonesia tidak hanya dapat dijumpai pada lembaran-lembaran sejarah awal Islam di Indonesia dan tataran konsep para

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 33–35.

<sup>28</sup> Abdul Mun'im, *Pergumulan Pesantren Dengan Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 2007), 35–36.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Bandung: Mizan, 2015), 33–48.

tokoh. Nilai moderat ke-Islaman Indonesia juga bisa diamati dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan sampai saat ini. Pada hari kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini yang terdiri dari kalangan nasionalis dan Islam mencapai kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan yang bukan berdasarkan Islam dan bukan negara sekuler. Pancasila yang diusung oleh tokoh kemerdekaan merupakan cerminan moderat yang dimiliki Islam Indonesia untuk menyatukan visi misi negara Indonesia antar sesama anak bangsa ini.<sup>30</sup>

Pada mulanya, terjadi perdebatan sengit setelah sidang BPUPKI yang terdiri dari kelompok elit nasionalis netral agama, elit nasionalis muslim dan elit nasionalis Kristen. Elit nasionalis muslim mengusulkan Islam sebagai dasar negara, namun dengan kesadaran yang tinggi akhirnya terjadi kompromi politik antara nasionalis netral agama dengan nasionalis muslim untuk menyepakati Piagam Jakarta (22 Juni 1945) yang berisi “tujuh kata”: “... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, diganti menjadi “KeTuhanan Yang Maha Esa”.<sup>31</sup> Kesepakatan penghapusan tujuh kata itu ditempuh dalam waktu singkat dan dapat diterima semua pihak demi kepentingan nasional oleh elit nasionalis muslim seperti Moh. Hatta, Ki Bagus Hadikusumo, Teuku Muhammad Hasan dan tokoh muslim lainnya.

---

<sup>30</sup> Fatihunnada, “Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia,” 15–16.

<sup>31</sup> Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Ilmsa dan Nasionalis Sekular Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2018), 45.

Pada awal-awal abad ke-21, Indonesia dapat memberikan kontribusi nyata dari konsep Islam Moderat yang sudah terbangun di Indonesia. Kementerian Luar Negeri Indonesia bekerjasama dengan beberapa organisasi Islam. Tokoh-tokoh nasional turut berperan dalam berbagai konferensi antar-agama dan antar peradaban yang dilaksanakan di Indonesia, Asia-Pasifik dan Eropa. Pemerintah juga menjalin hubungan baik dengan pimpinan Hamas dan Fatah untuk mencoba menyelesaikan pertikaian di Palestina. Pemerintah juga menjalin hubungan dengan pemimpin muslim Thailand Selatan (Patani) untuk mencoba menyelesaikan konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.<sup>32</sup>

Selanjutnya nilai-nilai moderat ini diturunkan oleh beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Perti, Mathla'ul Anwar, PUI, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, dan organisasi lainnya yang lahir sebelum Indonesia merdeka. Organisasi-organisasi ini merupakan buah yang lahir dari lingkungan Islam yang harmonis di Indonesia dan wawasan ke-Islaman yang luhur, sehingga corak pemahaman dan pergerakan dakwah organisasi-organisasi ini juga mencerminkan kemoderatan.<sup>33</sup> Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa kebangkitan Islam di Indonesia ditandai dengan peningkatan sikap dan pemahaman toleransi. Organisasi-organisasi Islam di atas dianggap mampu menjalankan peran *mediating role* dalam perubahan peta perpolitikan di Indonesia yang begitu cepat

---

<sup>32</sup> Azyurmadi Azra, "Islam Indonesia : Kontribusi Pada Peradaban Global," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 1–18.

<sup>33</sup> Fatihunnada, "Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia," 17.

dan dramatis, untuk selalu setia pada kesepakatan para pendiri bangsa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.<sup>34</sup>

## 2. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan sebagai suatu upaya untuk menghindari paham ekstrimisme atau pengurangan kekerasan.<sup>35</sup> Dalam Bahasa Inggris kata *moderation* seringkali digunakan untuk mengungkapkan beberapa istilah seperti *justice* (keadilan), *right* (baik), dan *balanced* (seimbang).<sup>36</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi merujuk pada kata *wasath* yang memiliki padanan kata *tawâzun* (seimbang) dan *i'tidâl* (adil), selain itu *wasath* juga diartikan sebagai sikap menjaga dari meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>37</sup> Oleh karenanya, secara sederhana moderasi dapat dipahami sebagai upaya mengedepankan sikap seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik berkaitan dengan pengabdian kepada Allah (*hablum minallâh*) maupun hubungan sosial (*hablum minannâs*).

Dalam pemahaman yang lebih kompleks moderasi tidak hanya terfokus pada lingkup politik saja, melainkan moderasi juga mencakup seluruh upaya pemilihan jalan yang terbaik pada aspek moral, hukum, perilaku, dan intelektual.<sup>38</sup> Menurut perspektif Kementerian Agama RI, *wasathiyah* (moderasi) diartikan sebagai pilihan yang paling baik, sebab berada di posisi tengah-tengah merupakan hakikat

---

<sup>34</sup> Giora Eliraz, *Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism and the Middle East Dimension* (Brighton: Sussex Academic Press, 2004), 35–37.

<sup>35</sup> “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 20 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/moderasi>.

<sup>36</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 14.

<sup>37</sup> Aghib Ashfani, *Moderasi Dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 2015), 154.

<sup>38</sup> Tazul Islam, “Islamic is Moderation in Perspective: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarship,” *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 1 (2015): 73.

dari sikap adil dengan senantiasa berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem.<sup>39</sup> Kemudian menurut perspektif Khaled Abou el Fadl, *wasathiyah* merupakan suatu paradigma yang menggambarkan pendirian dalam kehidupan beragama umat muslim. Selain itu Khaled juga menyatakan bahwa Allah swt telah memberi kemampuan pada manusia untuk membedakan perkara yang *haq* dan *bâthil*, sehingga mereka mampu menentukan pilihan terbaik serta selaras dengan ketetapan moral di masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut perspektif Ali al Jum'ah, *wasathiyah* diumpamakan sebagaimana seseorang yang sedang mendaki gunung. Dalam konteks ini pendaki yang berada di jalur tepi kiri ataupun kanan akan berpotensi mengalami jatuh dan tergelincir, sedangkan jalur pendakian yang aman adalah puncak (pertengahan gunung). Hal ini merupakan representasi bahwa seseorang yang berpegang pada prinsip *wasathiyah* tidak akan mudah tergoyahkan oleh paham ekstrem kanan maupun kiri, serta lebih mampu menyikapi persoalan yang dihadapi umat dengan lebih matang.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quthub, *wasathiyah* adalah menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas, keseimbangan antara ketetapan syariah dan perkembangan zaman, dukungan kedamaian dan penghormatan atas nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi pluralitas, serta pengakuan atas hak minoritas.<sup>42</sup> Kemudian menurut Abdurrahman Wahid *wasathiyah* merupakan kunci

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2019), 16.

<sup>40</sup> Muhammad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou el Fadl," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 27.

<sup>41</sup> Tazul Islam, "Islamic is Moderation in Perspective: A Comparision Between Oriental and Occidental Scholarship," 76.

<sup>42</sup> Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi AKsara, 2015), 329.

mewujudkan keadilan sosial atau dalam perspektif agama disebut dengan *maslahah al 'ammah*.<sup>43</sup>

Lebih lanjut istilah *wasathiyah* atau moderasi beragama menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam musyawarah nasional MUI ke-9 di Surabaya adalah paradigma beragama yang di dasarkan pada prinsip (1) *Tawâzun*, meliputi pemahaman dan pengamalan ketetapan syariat baik dalam ranah ibadah maupun muamalah secara proporsional. (2) *I'tidâl*, meliputi pelaksanaan kewajiban serta pemenuhan hak sesuai dengan kadarnya masing-masing. (3) *Tawassuth*, meliputi pemahaman dan pengamalan ketetapan syariat tanpa adanya unsur melebihi atau mengurangi. (4) *Musâwah*, senantiasa mengedepankan persamaan sosial dan tidak bersikap diskriminatif. (5) *Syûra*, memustuskan segala sesuatu melalui musyawarah hingga mencapai pada kemufakatan bersama. (6) *Tasâmuh*, yakni menghormati perbedaan yang telah ada. (7) *Aulawiyah*, mendahulukan kepentingan yang sifatnya urgen dan menjadi prioritas. (8) *Tathawwur wa ibtikâr*, bersikap terbuka dalam menerima perubahan yang ada. (9) *Ishlâh*, melakukan pembaharuan ke arah yang lebih maju tanpa meninggalkan unsur dari tradisi lama. (10) *Tahadhdhur*, senantiasa menjunjung tinggi akhlaqul karimah, identitas, serta integritas dalam kehidupan kemanusiaan.<sup>44</sup>

Mengacu pada pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat kita pahami bahwasanya prinsip moderasi merupakan pilihan paradigma beragama yang tepat. Hal ini ditinjau dari (a) fleksibilitasnya yang mampu

---

<sup>43</sup> Zuhairini Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

<sup>44</sup> Khairan Muhammad, *Moderasi : Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al- Qur'an dan As- Sunnah Menuju Ilma Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 29.

menjadi penengah dari perbedaan pandangan agama dan ketetapan *istinbath* hukum Islam (b) mampu menyelaraskan dengan perkembangan zaman sehingga menolak konservatisme dan menerima keterbukaan terhadap pembaharuan yang ada, serta (c) relevan untuk diimplementasikan pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karenanya konsep moderasi beragama dinilai sebagai wujud representasi sempurna dari ajaran Islam yang *rahmatal lil 'alamîn*, sehingga melalui konsep moderasi ini pula diharapkan mampu menjadi fondasi sentral dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bertakwa, bermartabat, toleran, serta beradab.

### 3. Landasan Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Pada dasarnya Al-quran dan As-sunah merupakan 2 sumber rujukan utama umat Islam yang secara komprehensif mencakup pembahasan terkait akidah, ibadah, muamalah, sejarah, akhlak, hukum, serta ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pembahasan mengenai prinsip *wasathiyah* sebagai esensi dari implementasi syariat Islam telah disebutkan dalam alquran dan as sunah sebagai berikut:

#### a. Surah Al Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi terhadap (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”

Pada ayat sebelumnya kata *wasath* dimaknai sebagai posisi pertengahan yang tidak memihak pada ekstrim kanan maupun kiri. Dalam konteks ini posisi

pertengahan mampu menjadikan seseorang untuk melihat segala persoalan dari beragam perspektif yang berbeda dan dapat menjadi teladan bagi seluruh kalangan. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan kata *wasath* sebagai paradigma kehidupan dunia dan akhirat, di mana keberhasilan dalam menggapai nikmat akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Hal ini tentu memberi indikasi bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak larut dalam aspek materialisme, namun juga tidak boleh hanya mengedepankan aspek spiritualisme, sehingga umat Islam diharapkan mampu meraih materi duniawi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Samawi.<sup>45</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab mencontohkan penerapan konsep moderasi seperti sikap berani yang berada di pertengahan antara sikap takut dan ceroboh, serta sikap dermawan yang berada di antara sikap boros dan kikir.<sup>46</sup> Adapun dalam perspektif Sayyid Quthub, ummatan *wasathan* apabila dikaitkan dengan letak Islam yang berada di tengah ekstrem kanan (kapitalisme) serta ekstrem kiri (komunisme). Apabila kita analisa lebih jauh lagi ketiga paham ini (Islam kapitalisme, dan komunisme) dalam suatu sistem ekonomi, maka Islam menempatkan diri secara proporsional melalui penekanan prinsip kapitalisme dalam hal kepemilikan pribadi serta menekankan prinsip komunisme pada aspek distribusi kepemilikan pribadi kepada masyarakat (zakat, infaq, maupun shadaqah).<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 415.

<sup>46</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat Edisi 1* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 328.

<sup>47</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhihalil Qur'an Terj. As'ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 158.

b. Surah An-Nisa [4]: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecurial yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta janganlah kamu mengucapkan: (Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara”

Pada dasarnya ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi ahli kitab untuk bersifat *guluw* (berlebihan) dalam menghina Nabi Isa sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dengan menghina bahkan berbuat kufur terhadap Isa as.<sup>48</sup> Dimusuhinya Nabi Isa as dinilai oleh kaum Yahudi karena tidak mampu menghalangi kedzaliman yang mereka lakukan serta juga tidak mampu memberi kemanfaatan bagi pengikut maupun umatnya.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Al Qurthubi, Allah swt telah melarang perilaku *guluw* sebagaimana yang telah dilakukan kaum Yahudi ketika menghina Nabi Isa as dan Maryam binti Imran.<sup>50</sup> Selain itu Al Syantiqi juga menyatakan bahwa kaum Yahudi

---

<sup>48</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al- Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 3* (Beirut: Dar al Fikr, 2014), 392.

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili, 634.

<sup>50</sup> Muhammad Ibn Ahmad Qurthubi, *Tafsir Al- Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 21.

berperilaku *guluw* (berlebihan) dalam konteks agama. dengan melempar *qadzaf* (tuduhan zina) kepada Maryam binti Imran. Oleh karenanya baik perilaku *guluw* meliputi *ifrath* (mengagungkan) dan *tafrith* (menghina) merupakan hal yang dilarang dalam agama.<sup>51</sup>

c. Surah Al Maidah [5]: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا  
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”

Mengenai ayat sebelumnya Wahbah az Zuhayli menjelaskan bahwa Allah swt telah melarang ahli kitab untuk berperilaku *guluw* (berlebihan) mengenai perihal pemujaan, sebab orang-orang Nasrani telah bersikap berlebihan dalam menuhankan Nabi Isa as sehingga mereka kemudian memindahkan kedudukan Isa as yang semula rasulnya menjadi reinkarnasi Tuhan itu sendiri. Seiring perkembangannya sifat *guluw* tersebut telah mengakar kuat di dalam kosmologi orang-orang Nasrani yang menganggap Nabi Isa as adalah milik agamanya (Tuhan mereka). Atas dasar itu Allah swt kemudian memerintahkan orang-orang Nasrani serta Yahudi agar tidak bersikap *guluw* dalam mengikuti suatu kebenaran.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Syanqiti, *Adhwa'ul Bayan Terj. Fathurrzi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 855.

<sup>52</sup> Zuhailini, *Tafsir Al- Munir, Aqidah dan Manhaj* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, t.t.), 611.

Sedangkan dalam pendapat lain Quraish Shihab menyatakan bahwa ahli kitab meyakini Nabi Isa as sebagai Tuhan. Kemudian Al Syanqiti juga menyebutkan bahwa sikap *guluw* (melampaui batas) dalam konteks beragama, serta klaim tidak benar berupa pernyataan orang-orang Nasrani atas Nabi Isa as sebagai putra dari Bapak (Tuhan), kemudian ada juga yang mengklaim bahwa Nabi Isa as merupakan perwujudan Tuhan, bahkan sebagai Tuhan selain Allah swt. Seluruh pernyataan yang dilontarkan oleh orang-orang Nasrani merupakan contoh perilaku *guluw*, dan berlebihan dalam menyikapi sesuatu.<sup>53</sup>

Adapun menurut perspektif Al Sabuny, bahwa yang dimaksud golongan ahli kitab merupakan orang-orang Nasrani yang jauh dari petunjuk maupun jalan kebenaran. Dalam hal ini mereka menciptakan konsepsi aneh meliputi gambaran Tuhan yang disembah, kemudian mereka juga menyatakan bahwa Tuhan yang disembah tidak tunggal melainkan terdiri dari 3 bagian meliputi Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga bagian tersebut adalah representasi dari Tuhan yang tunggal dan Maha Kekal. Pada dasarnya konsepsi semacam ini merupakan wujud kesesatan dari kaum Pagan tentang sesembahan yang mereka ciptakan sendiri, sehingga mereka kemudian menjadikan Tuhan lain yang disembah selain Allah swt.<sup>54</sup>

d. Hadis Riwayat Ibnu Majah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُّوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ

---

<sup>53</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 831.

<sup>54</sup> Muhammad Ali Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an : Tafsir Tematik Surah Al- Baqarah Al- An'am Terj. Kathur Suhadi* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), 242.

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas Nabi Muhammad saw bersabda: apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah*”

Berdasarkan pada pemahaman hadis di atas kata *wasath* merujuk pada posisi tengah, di mana posisi tersebut selalu diberkahi oleh Allah swt. Hal demikian juga menjadi simbol bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang senantiasa memosisikan diri di tengah dengan tidak condong pada ekstrim kanan yang hanya memprioritaskan aspek akhirat saja tanpa mempertimbangkan aspek duniawi, maupun ekstrim kiri yang hanya memprioritaskan aspek duniawi saja tanpa mempertimbangkan aspek akhirat.<sup>55</sup> Atas dasar itu Islam menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi dua kutub tersebut.

e. Hadis Riwayat Bukhari

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَشَهِدَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Artinya: “*Dari Abi Sa’id Rasulullah saw bersabda: (bahwa pada hari kiamat) Nabi Nuh as dan umatnya datang lalu Allah swt berfirman: apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)? Nuh as menjawab: sudah wahai Rabbku. Kemudian Allah swt bertanya kepada umatnya: apakah benar dia telah menyampaikan ajaran kepada kalian? Mereka menjawab: tidak, tidak ada seorang nabi pun datang kepada kami. Lalu Allah swt berfirman kepada Nuh as: siapa yang menjadi saksi atasmu? Nuh as menjawab Muhammad saw dan umatnya. Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh as telah*

---

<sup>55</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur’an, As-Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqoha,” *Ar- Risalah* 2, no. 1 (2020): 28.

*menyampaikan risalah yang diemban kepada umatnya. Begitulah sebagaimana yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi: (dan demikian Kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) al wasath berarti al adl”*

Pada hadis tersebut telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memberi tafsiran kata *wasath* sebagai sikap adil.<sup>56</sup> Hal ini tentu merujuk pada umat Islam sebagai umat yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta menyikapi sesuatu hal sesuai dengan kadar dan kondisinya. Selain itu kata *wasath* juga bermakna jujur dan memiliki komitmen yang teguh untuk tidak berpihak sebagai bentuk sikap yang tidak konsisten. Kemudian pada kutipan ayat 143 surah Al-Baqarah juga menekankan bahwa seorang saksi harus memiliki sikap jujur dan adil.

#### 4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Majelis Ulama Indonesia

Nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia terbentuk sebab munculnya beberapa masalah tentang maraknya peristiwa terorisme dan radikalisme yang hampir memecahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Munculnya beberapa organisasi Islam baru seperti halnya yang bergerak dengan kekuatan militer, yakni Laskar Jihad (LJ) dan Front Pembela Islam (FPI). Dan sebagian yang lain bergerak dengan menyebarkan ideologi dan pemikiran, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menjadi bom atom bagi kaum muslim yang dikenal dengan kelompok agama yang teroris dan juga radikal.<sup>57</sup> Peristiwa bom di Bali di beberapa Gereja dan peristiwa-peristiwa lain atas nama Islam dan jihad, menjadi daya tarik para pakar khususnya Islam

---

<sup>56</sup> Khairan Muhammad Arif, 27.

<sup>57</sup> Fatihunnada, “Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia,” 19.

untuk mendiskusikannya. Untuk merespon hal tersebut, maka diselenggarakan konferensi ulama se-ASEAN yang pertama kali, dengan mengangkat tema “Strategi Dakwah Menuju *Ummatan Wasathan* dalam Menghadapi Radikalisme”. Konferensi ini diselenggarakan atas prakarsa Majelis Tabligh dan dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Dakwah NU, pada tanggal 13-15 Oktober 2003 di Gedung JCC Jakarta. Menurut Hery Sucipto, pertemuan tersebut menjadi embrio kehadiran *Center for Moderate Moslem* (CMM) yang diprakarsai oleh NU dan Muhammadiyah, untuk membawa “Islam Jalan Tengah” dengan tujuan untuk mengontrol Islam radikal dan sejenisnya.<sup>58</sup>

Untuk mendukung Kemunculan CMM oleh NU dan Muhammadiyah dengan mengusung Islam moderat kiranya perlu mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Islam Indonesia, sebab bagaimanapun juga Indonesia dalah “Negerinya Kaum Muslim Moderat”. Dari sinilah salah satu mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid memberikan gagasan dalam konteks ini, Kementerian Agama sebagai lembaga formal milik pemerintah telah berupaya untuk menanamkan Islam moderat bagi Islam Indonesia.<sup>59</sup> Tepat dalam musyawarah nasional ke-9 yang diselenggarakan di Surabaya istilah *wasathiyah* atau moderasi beragama diresmikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga Majelis Ulama Indonesia dengan ini merumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam

---

<sup>58</sup> Baidhawy, “The Muhammadiyah’s Promotion of Moderation,” *American Journal of Islamic Social Sciences* 32, no. 3 (t.t.): 69–91.

<sup>59</sup> Alexander R Arifianto, “Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam,” t.t., 23–24.

kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.<sup>60</sup>

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d. *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

---

<sup>60</sup> Ahmad Munir dan Agus Ramdan Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidenan Madiun)," *Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 53–53.

<sup>61</sup> Ahmad Munir dan Agus Ramdan Saputra, 53–54.

- g. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban

## 5. Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan di dalamnya dengan karakteristik yang berbeda-beda serta mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan bagian dari sumber daya kearifan lokal. Sebagai makna pada masa-masa dahulu yang merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan

kehidupan mereka.<sup>62</sup> Dapat kita pahami secara sederhana bahwa kearifan lokal secara bahasa berasal dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang bermakna kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek, atau situasi. Dan juga lokal (*local*) yang bermakna menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.<sup>63</sup> Sehingga dari pengertian di atas secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan gagasan- gagasan sebuah tempat khusus yang memiliki nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat serta yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari- hari.

Sejatinya kearifan dapat terbentuk sebagai bagian dari keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti yang luas. Selain itu kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun dalam hal ini sifatnya bernilai lokal tetapi esensi nilai yang termuat di dalamnya dianggap sebagai hal yang sangat universal.<sup>64</sup> Sehingga tak jarang kearifan lokal biasanya juga digunakan sebagai medium yang tepat untuk mengatasi problem-problem sosial masyarakat seperti halnya konflik.<sup>65</sup> Diantara kearifan lokal yang menjadi ciri khas cara beragama masyarakat Indonesia adalah “Tradisi Sedekah Desa”. Sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur yang memiliki nilai-nilai filosofis yaitu membangun ikatan emosional dengan alam sekitar melalui ungkapan rasa syukur

---

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kemenag, 2019), 136.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, 137.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, 138.

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, 139.

kepada Tuhan atas karunia hasil panen yang melimpah. Selain itu kearifan lokal Sedekah Desa juga mencerminkan sebuah bentuk penghargaan kepada lingkungan. Hal ini tentu didasarkan pada rasa takut terhadap lingkungan yang akan berdampak pada hasil panen yang tidak sesuai harapan. Mereka berharap agar hasil panen ke depan lebih baik dan melimpah. Sementara itu di Maluku terdapat salah satu bentuk kearifan lokal yang dikenal dengan istilah *Pela* atau *Gandong*, yang di mana *Pela* mempunyai makna persaudaraan atau sistem persaudaraan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negara atau lebih. Tradisi *Pela* dan *Gandong* ini telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial diantara satu negeri dengan negeri lainnya baik yang beragama Islam maupun Kristen. Oleh karena itu *Pela* dan *Gandong* memiliki fungsi untuk mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampui berbagai bidang.<sup>66</sup>

Islam sejatinya agama yang memiliki nilai dan aturan yang dibakukan di dalam sebuah formulasi syariat (hukum) yang ada dalam tataran praktisnya kerap dikenal dengan istilah fiqih (hukum legal-formal) yang mempunyai tujuan untuk mengatur umat Islam bergaul dengan masyarakat atau sesama manusia dalam arti yang luas. Fiqih merupakan konsep hukum yang dihasilkan dari ijtihad para ulama memiliki hubungan yang berkait dengan konteks masyarakat sekitar. Oleh karena itu, prinsip-prinsip universalitas hukum Islam yang biasa disebut dengan istilah *maqasid al syariah* menjadi sandaran dan pilar penting dalam bidang Fiqih. Sebab

---

<sup>66</sup> Kementrian Agama RI, 140–141.

sejatinya sudah jelas bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kemaslahatan umatnya.<sup>67</sup>

Bisa kita lihat secara bersama dengan menelusuri sejarah Islam pada zaman dahulu, pertautan antara hukum adat atau bahkan pegadopsian hukum adat sejak lama sudah terjadi pada zaman Nabi. Salah satunya yakni syariah Islam yang tetap mempertahankan perbuatan hukum Nabi Ibrahim terutama dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan ka'bah dan khitan misalnya. Hal ini merupakan contoh dari sebagian hukum adat masa pra-Islam yang kemudian tetap dipertahankan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari syariah Islam. Sejatinya mengenai hal yang demikian para ahli hukum Islam sudah sejak masa klasik telah menyadari masalah pengaruh tradisi dan hukum adat terhadap hukum Islam. Walaupun secara hakikat mereka tidak memandang adat sebagai sumber hukum yang *independent* dan pasti (*Qoth'iyah*). Namun para juris tersebut tetap menyadari keefektifan adat dalam proses interpretasi hukum.<sup>68</sup>

*Urf* merupakan istilah dalam Islam yang dimaknai sebagai tradisi atau kebiasaan masyarakat merupakan salah satu objek kajian pembahasan *Ushul Fiqih* dalam mengakomodasi kebudayaan lokal. Salah satu kaidah yang cukup masyhur dalam hal ini berbunyi "*al-Tsabit bil Urf Kaal-Tsabit bin Nash*" (sebuah hukum yang ditetapkan melalui urf memiliki posisi yang sama dan kedudukannya sebagaimana hukum yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan

---

<sup>67</sup> Kementrian Agama RI, 142.

<sup>68</sup> Kementrian Agama RI, 143.

Hadits). Kaidah lain yang juga dikenal cukup masyhur ialah “*Al-Adah Muhakkamah*” yang mempunyai arti adat bisa dijadikan sebagai sumber hukum.<sup>69</sup>

Dari kaidah di atas secara tidak langsung memberikan kesimpulan pemahaman kepada kita bahwa Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan sebuah masyarakat. Sejauh tradisi tersebut tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, maka ia bisa tetap dipertahankan. Sebaliknya jika tradisi tersebut mengandung unsur yang menciderai martabat kemanusiaan, maka tak ada alasan lagi untuk dilestarikan. Seperti halnya yang dicontohkan Sunan Kalijaga misalnya ia menggunakan media dakwah dengan wayang kulit dalam melakukan penyebaran ajaran Islam. Dengan kearifan dan kecerdasannya inilah Sunan Kalijogo memasukkan nilai-nilai Islam dalam dunia pewayangan. Doa, mantra-mantera maupun jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutup dengan bacaan dua kalimat syahadat.

## **B. Tradisi Sedekah Desa**

### **1. Sejarah Tradisi Sedekah Desa**

Menilik pada sejarah agama di Indonesia, berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa aliran Islam tradisional di Indonesia berbeda dengan konsep aliran Islam yang ada di wilayah Timur Tengah. Hal ini dapat terjadi sebab agama Islam masuk ke wilayah Indonesia setelah adanya agama Hindu dan Budha. Sehingga dari hal ini tentu menimbulkan perbedaan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Penyebaran yang dilakukan oleh para Walisongo sangat unik di mana beliau dalam menyebarkan

---

<sup>69</sup> Kementrian Agama RI, 144.

nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak meninggalkan konsep tradisi lokal, sehingga adanya konsep pribumisasi Islam di dalam ajarannya. Dan sering kita dengar sebagai hal yang keramat atau biasa dikenal dengan mistik kejawen.<sup>70</sup> Menurut Petir Abimayu, ia memaparkan bahwa mistik kejawen dikalangan masyarakat Jawa sudah menyatu dan mendarah daging dalam sikap dan perilaku keseharian. Contoh kecil yang dapat kita lihat seperti halnya setiap malam Jum'at legi atau malam Sabtu suro, masyarakat Jawa akan melakukan ritual-ritual tertentu lengkap dengan Ubo Rampe yang diperlukan seperti halnya sesajen, kembang, menyan dan lain- lain. Praktik yang seperti halnya ini merupakan bagian dari perilaku kejawen masyarakat Jawa.<sup>71</sup>

Dapat kita pahami bahwa kejawen merupakan ajaran Islam tasawuf yang berbalut ajaran Jawa-Budha, yang baru muncul pasca kerajaan Majapahit dikuasai oleh para Walisongo, terutama oleh Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga.<sup>72</sup> Menurut pandangan masyarakat umum kejawen bukan merupakan agama, namun hanya kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa yang mengandung moral dan etika di dalamnya.<sup>73</sup> Selaras dengan hal ini Magis Suseno memaparkan bahwa kedudukan moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan- patokan, kumpulan peraturan, atau ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang cara bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi seorang manusia yang baik. Sedangkan etika bukanlah suatu sumber tambahan

---

<sup>70</sup> Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas* (Yogyakarta: CV Pustaka ilmy Group Yogyakarta, 2018), 16.

<sup>71</sup> Petir Abimayu, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Palapa, 2014), 13.

<sup>72</sup> Damar Shangsaka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolpin, 2014), 22.

<sup>73</sup> Damar Shangsaka, 23.

bagi ajaran moral melainkan filsafat kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Atau bisa kita pahami etika merupakan sebuah ilmu, bukan merupakan sebuah ajaran yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup. Etika yaitu memahami, mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu dan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.<sup>74</sup>

Moral dan etika yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah selamatan. Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakanannya.<sup>75</sup> Menurut Clifford Geertz ia menjelaskan bahwa filosofi selamatan merupakan upacara yang paling umum didunia. Namun istilah selamatan hanya ditujukan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. Selamatan bagi orang Jawa melambangkan makna kesatuan mistik dan sosial, sehingga dari kesatuan inilah banyak yang terlibat dalam upacara keagamaan yang diikuti oleh kerabat, tentangga, rekan-rekan, keluarga, sanak saudara dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Asal muasal tradisi selamatan dahulunya konon dibawa oleh Sunan Kalijogo yang memiliki peran sentral dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam melalui budaya dan adat Jawa. Hal ini tak lain bertujuan sebagai sarana pengalihan

---

<sup>74</sup> Henly Asyiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012), 3.

<sup>75</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untain Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

<sup>76</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan : Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 32.

adat Hindu menuju Islam. Beberapa tradisi selamatannya yang digagas pada kala itu seperti halnya tahlilan, wayang kulit, ruwatan, dan lain sebagainya.<sup>77</sup> Orang Jawa biasanya mengadakan tradisi selamatannya pada saat hari kelahiran, kematian dan perkawinan.<sup>78</sup> Adapun tradisi selamatannya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap tahunnya, seperti halnya tradisi Suroan, Muharroman maupun Sedekah Desa atau Sedekah Bumi. Pada tradisi Muharroman biasanya dilaksanakan pada saat datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah Islam.<sup>79</sup> Sedangkan tradisi Suroan biasanya dilaksanakan pada bulan Suro dalam sistem kalender Islam Jawa. Dan juga tradisi Sedekah Desa atau Sedekah Bumi yang biasanya dilaksanakan rutin pada bulan Suro hari Kamis wage dan Jum'at kliwon. Dengan tujuan sebagai ungkapan syukur masyarakat desa atas nikmat sehat, keberkahan dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan) sebagai simbol kepada ibu pertiwi dan berbagi sedekah kepada sesama warga masyarakat.<sup>80</sup>

## 2. Makna dan Filosofi Tradisi Sedekah Desa

Sedekah Desa merupakan serapan kata yang terdiri dari dua kata yakni sedekah dan desa. Sedekah secara bahasa berarti memberi, sedangkan desa secara bahasa berarti kawasan atau permukiman penduduk. Hakikatnya tradisi Sedekah Desa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat, dalam

---

<sup>77</sup> Clifford Geertz, 90.

<sup>78</sup> Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 47.

<sup>79</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro dan Muharrom Perspektif Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 11.

<sup>80</sup> Ghesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta 2, 2015), 82.

mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala karunia serta kenikmatan yang telah diberikannya melalui beberapa hasil pertanian dan perkebunan yang ada di tanah luas desa serta memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari *bala*' musibah yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat setempat. Penyebutan lain tradisi ini biasanya menggunakan istilah Sedekah Bumi.<sup>81</sup> Di mana makna dari sedekah merupakan perbuatan terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan sabdanya "Sedekah dapat menolak musibah serta dapat menambah keberkahan umur". Sedangkan bumi dalam arti yang sempit dapat dipahami sebagai bentangan tanah yang luas (tegal). Atau juga bisa dimaknai dalam arti yang luas bahwa bumi merupakan tempat pijakan seluruh makhluk hidup di darat untuk tumbuh, berkembang serta meninggal.<sup>82</sup>

Dalam kepercayaan orang Jawa, tradisi penghormatan kepada bumi dilambangkan dengan sosok Sri Dewi yang melambangkan kesuburan padi di sawah. Selain itu filosofi dari Sri Dewi ini dipercayai bisa untuk memberi semangat dan daya hidup pada padi.<sup>83</sup> Sedangkan makna tradisi Sedekah Desa atau Sedekah Bumi ini bagi para petani bukan hanya sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan, akan tetapi tradisi yang memiliki makna secara mendalam. Selain mengajarkan akan rasa syukur atas kenikmatan yang diperoleh, tradisi Sedekah Desa atau Sedekah Bumi juga mengajarkan kepada manusia bahwa sudah seharusnya hidup sebagai kelompok masyarakat yang harmonis dengan

---

<sup>81</sup> Ghesta Bayuadhy, 88.

<sup>82</sup> Ghesta Bayuadhy, 89.

<sup>83</sup> Hans J Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113.

alam semesta.<sup>84</sup> Selaras dengan hal ini Gesta Byuadhy menjelaskan bahwa hakikat dari tradisi Sedekah Desa yang dilakukan merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Sebab masyarakat Jawa merasa bahwa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan akan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup baik yang berasal dari tantangan pribadi, bumi maupun alam sekitarnya. Sehingga tujuan utama dari tradisi Sedekah Desa ini ialah menciptakan kontak dengan Tuhannya sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.<sup>85</sup>

### 3. Proses Pelaksanaan Sedekah Desa

Dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di beberapa daerah tentu berbeda-beda, ada yang dilaksanakan pada bulan *Sela* atau juga ada yang dilaksanakan pada bulan diluar *Sela*. Begitu juga dengan langkah- langkah dalam proses pelaksanaannya pun berbeda- beda, namun secara umum beberapa runtutan acara yang biasa dilaksanakan sebagaimana berikut ini:<sup>86</sup>

- a. Seluruh warga desa khususnya yang berada di area lokasi kegiatan mempersiapkan makanan yang akan dibawa saat prosesi acara nanti, baik makanan yang masih dalam keadaan mentah maupun makanan yang sudah masak.
- b. Setelah selesai, masakan akan dibawa dan dikumpulkan di kelurahan yang akan dipimpin oleh setiap masing- masing RT atau RW.

---

<sup>84</sup> Hans J Daeng, 116.

<sup>85</sup> Ghesta Bayuadhy, *Tradisi- Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 82.

<sup>86</sup> Ridwan, *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Bonokeling* (Surakarta: Pusat Ilmu, t.t.), 120.

- c. Seluruh perwakilan baik dari pimpinan Hindu dan Islam wajib datang dalam acara ini.
- d. Acara dimulai dan dipimpin oleh perwakilan Kyai dan perwakilan Bedogol dengan memberi sambutan atau biasa dikenal dengan istilah mujudaken.
- e. Setelah selesai acara selanjutnya ialah *donga* kubur (berdoa kepada seseorang yang sudah meninggal)
- f. Selanjutnya ialah acara arakan atau kepungan yang membawa hasil alam mentah mengitari desa
- g. Setelah selesai acara selanjutnya ialah ditutup dengan doa bersama dan makan bersama atau *mothing* panganan.
- h. Dan biasanya dilanjutkan dengan penampilan wayangan.

Dari seluruh runtutan kegiatan acara di atas, tidak semua tradisi Sedekah Desa di daerah lain sama dengan runtutan kegiatan di atas, ada persamaan serta perbedaan runtutan kegiatan acara yang dilakukan, tetapi tujuannya adalah sama yakni melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun serta sebagai ucapan rasa syukur terhadap karunia dan kenikmatan yang sudah diberikan oleh Tuhan dalam waktu satu tahun tersebut.

### **C. Hubungan Antara Agama, Kebudayaan Dan Masyarakat**

Secara umum agama dapat dipahami sebagai kepercayaan kepada yang kudus, yang dilakukan melalui pelibatan diri pada hubungan manusia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan yang dapat membentuk sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Sedangkan budaya dapat kita pahami sebagai hasil dari karya cipta, karsa dan juga rasa dari manusia. Oleh karena itu antara agama dan budaya merupakan

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab bentuk simbolis yang dilakukan telah menjadi kebiasaan (budaya) untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur sesuai dengan doktrin agama yang diyakininya. Dalam hal ini Geertz juga mengemukakan bahwa antara agama dan budaya merupakan dua entitas yang satu sama lain sulit dipisahkan dan saling menyiasati. Menurutnya agama adalah sebuah sistem simbol yang membangun suasana hati sehingga menjadi motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan merasuk ke dalam diri manusia dengan merusmuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi sehingga membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualisasi yang menggambarkan suasana hati tersebut nampak khas realistik untuk bisa dirasakan melalui cara-cara interpretasi yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya membuat pola budaya yang pada gilirannya membentuk suatu model untuk terus dilakukan.<sup>87</sup>

Adapun dalam hubungan kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan pula. Masyarakat adalah wadah kebudayaan. Hal ini tentu didasari sebab di atas suatu masyarakat setumpak tanah tumbuh dan berkembang sebatang pohon. Apabila manusia diambil sebagai perbandingan adalah ruh diibaratkan dengan kebudayaan, sedangkan jasad diibaratkan dengan masyarakat. Ditiap-tiap masyarakat tentu ada kebudayaannya dan tiap-tiap kebudayaan tentu ada masyarakatnya. Keduanya merupakan dwitunggal sehingga membentuk sosio-budaya.<sup>88</sup> Maka dari itu dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara agama, kebudayaan dan masyarakat memiliki kesatuan yang

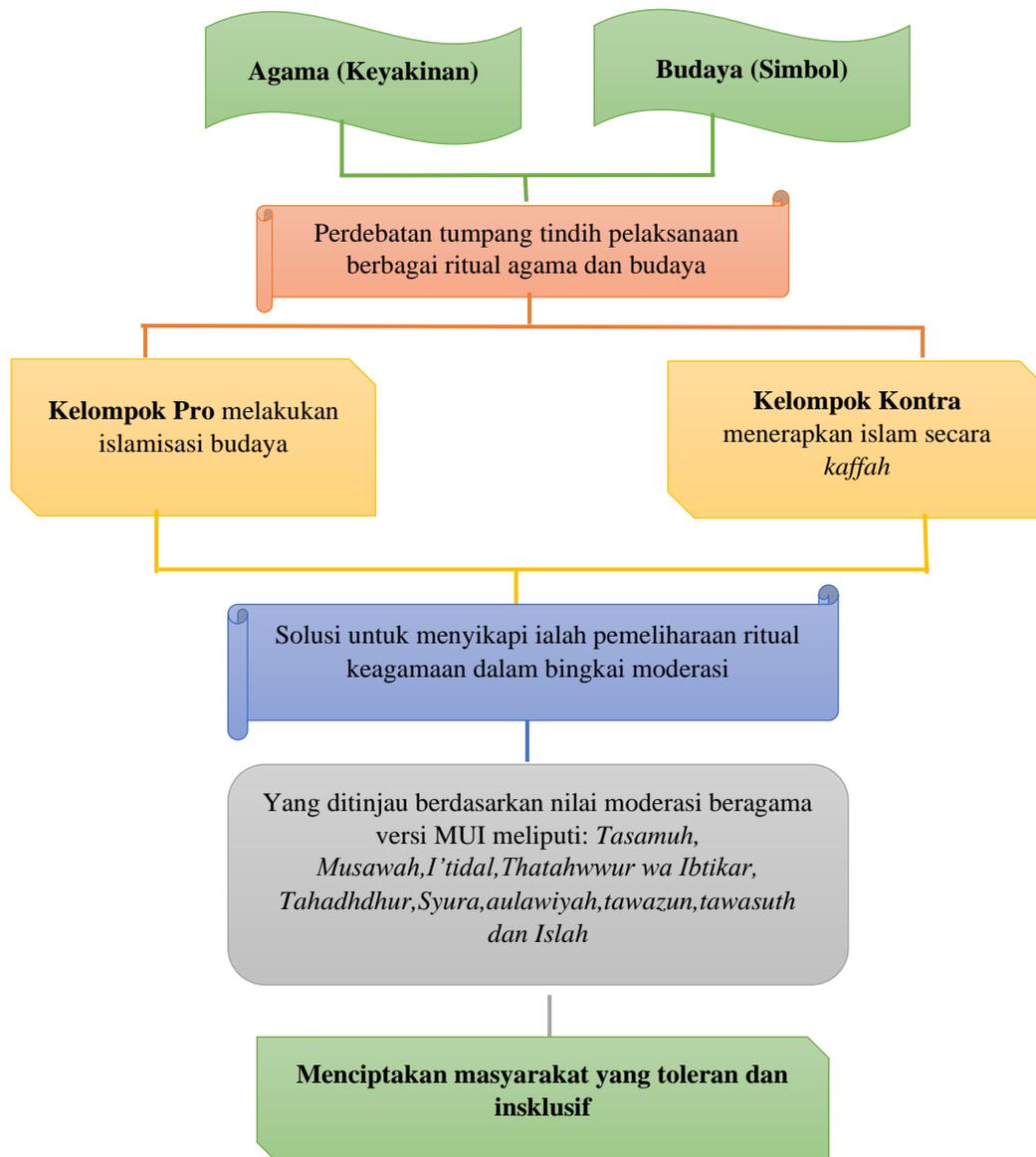
---

<sup>87</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan : Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 81.

<sup>88</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002),

dimana di dalamnya termuat peran masing- masing dalam menciptakan atau mencapai sesuatu. Dalam hal ini agama yang menjadi pondasi utama sedangkan kebudayaan dan masyarakat menjadi pelengkap pencapaian dari pondasi tersebut.

#### D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi lapangan. Dimana penelitian studi lapangan bertujuan untuk meneliti dan mempelajari secara intensif atau mendalam terkait latar belakang keadaan saat ini maupun interaksi suatu sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>89</sup> Serta penelitian studi lapangan merupakan suatu jenis penelitian yang tergolong sebagai penelitian pada pendekatan kualitatif.<sup>90</sup> Ide pokok penting dari jenis penelitian ini ialah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan suatu pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan berada di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berjenis empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Selaras dengan hal ini Biklen dan Bogdan menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penelitian pada jenis kualitatif adalah data deskriptif.<sup>91</sup> Hal ini tentu tak lain sebab didasari bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sehingga dari data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan dipilah agar dapat dimasukkan dalam

---

<sup>89</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 5.

<sup>90</sup> Husaini Usman, 6.

<sup>91</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Bumi AKsara, 2006), 23.

jenis atau kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan dan penuturan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari penuturan dan pelukisan inilah yang disebut dengan deksriptif.<sup>92</sup>

Menurut Hadari Nawawi penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan atas fakta- fakta yang tampak sebagaimana adanya ataupun kenyataannya.<sup>93</sup> Adapun pemilihan jenis pendekatan ini didasari atas beberapa alasan. (1) pendekatan kualitatif digunakan sebab data-data yang dibutuhkan peneliti berupa informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi di suatu daerah atau pada masyarakat dalam lingkup daerah tersebut yang diambil dari penjelasan dan pandangan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang dilakukan di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Sehingga dengan hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dikarenakan peneliti bertemu dan berhadapan secara langsung dengan informan, (2) peneliti mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara sistematis dengan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, dalam hal ini objek yang diteliti berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang dilakukan di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang (3) selain itu peneliti juga mengemukakan tentang fenomena sosial yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung.

---

<sup>92</sup> Sanapiah Faisal, *Format- Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 258.

<sup>93</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social* (Yogyakarta: Press UGM, 2018), 63.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan bagian salah satu hal yang terpenting dalam unsur pada jenis penelitian kualitatif. Hal ini selaras dengan pendapat Lexy J. Moleong ia menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama, sebab lingkup penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan para peneliti untuk bisa terjun langsung meneliti kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Sehingga dari hal inilah manusia dengan berbagi sifat yang dapat menyesuaikan dengan kondisi, dianggap sebagai instrumen satu- satunya yang mampu memahami kondisi di lapangan sehingga dapat mengadakan penyesuaian dan mampu untuk memahami kaitannya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.<sup>94</sup> Maka dari itu dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti menjadi point yang sangat penting untuk mengumpulkan berbagai data yang menjadi tujuan dalam fokus penelitiannya termasuk juga dalam kasus pada penelitian ini. Di mana peneliti dalam hal ini ikut berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti seluruh rangkaian aktif kejadian di dalamnya. Sehingga kehadiran peneliti di dalam hal ini memiliki fungsi untuk menetapkan apa yang menjadi fokus penelitian, memilih dan memilah informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data serta menganalisis data sampai pada membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya.<sup>95</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama hadir dan terlibat secara langsung untuk melakukan penelitian berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus

---

<sup>94</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 72.

<sup>95</sup> Lexy J Moleong, 73.

penelitian yang dituju. Lokasi yang dimaksud bertempat di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

Sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti telah melakukan pra observasi di desa Kandangan dengan menemui kepala desa Kandangan bapak Jumanang pada tanggal 21 Juli 2022 dan menyerahkan surat izin observasi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 28 Juli 2022. Dengan adanya informasi terkait pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang, maka peneliti melakukan observasi proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan yang dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2022. Dan untuk mendapatkan informasi data yang valid peneliti juga melakukan proses wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2023 sampai dengan tanggal 10 Februari 2023.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih secara langsung oleh peneliti untuk melakukan penelitian.<sup>96</sup> Dalam hal ini, lokasi penelitian yang dipilih bertempat di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Alasan pemilihan lokasi tersebut secara umum dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) sebab desa Kandangan di kecamatan Senduro merupakan salah satu wilayah di kabupaten Lumajang yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi Sedekah Desa di setiap tahunnya. (2) Dan juga merupakan salah satu desa yang melestarikan tradisi yang masih cukup kental dengan budaya ke Jawaannya dibandingkan dengan

---

<sup>96</sup> Lexy J Moleong, 74.

desa-desa yang lain. (3) Selain itu mayoritas agama yang ada di desa tersebut tidak hanya didominasi oleh masyarakat muslim saja namun juga dinominasi oleh agama lain yakni Hindu. Sehingga dari ke 3 faktor inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Sebab hal ini sangat selaras dengan judul penelitian yang akan peneliti amati yakni mengenai analisis nilai-nilai moderasi beragama yang termuat di dalam tradisi Sedekah Desa.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa istilah *datum* merupakan bentuk jamak dari kata data yang mempunyai makna keterangan mengenai suatu hal baik itu mencakup dari angka, kode, simbol dan lain sebagainya. Selain itu data juga dapat berupa sebuah dokumen baik berbentuk tulisan, hitungan statistik maupun keterangan dari responden untuk selanjutnya digunakan sebagai keperluan kajian pada penelitian.<sup>97</sup>

Berbicara mengenai data, hal yang juga tidak kalah penting dalam proses penelitian ialah keberadaan sumber data. Hal ini dikarenakan sumber data merupakan bagian yang memiliki peran yang sangat penting, sebab apabila terjadi kekeliruan saat memahami dan menggunakan sumber data akan berdampak sangat signifikan terhadap perolehan data yang tidak selaras dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder.<sup>98</sup>

##### **1. Sumber data Primer (Utama)**

---

<sup>97</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

<sup>98</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

Dapat dipahami bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang masih ada kaitan hubungannya dengan apa yang ingin diteliti.<sup>99</sup> Pada penelitian ini sumber data primer yang dimaksud ialah didapatkan melalui hasil wawancara langsung kepada responden dan juga pengamatan atau observasi secara langsung terhadap objek yang diamati yakni mengenai proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang bertempat di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Dalam hal ini sumber data utamanya ialah:

- a) Kepala Desa Kandangan
- b) Perwakilan tokoh pemangku agama (Islam dan Hindu)
- c) Tokoh pemangku adat (Romo Dukun)
- d) Masyarakat

## 2. Sumber data Sekunder (Pendukung)

Kebalikan dari sumber data primer, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber objek yang diteliti seperti halnya sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentas dan lain sebagainya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jadwal kegiatan, dokumentasi, jurnal, buku, artikel, arsip dan lain sebagainya yang menunjang dan mendukung kevalidan dari suatu hal yang diteliti pada proses penelitian.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Lexy J Moleong, 157.

<sup>100</sup> Lexy J Moleong, 159.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu tahapan penelitian langkah yang dapat dikatakan sangat amat penting adalah proses pengumpulan data. Karena data merupakan elemen terpenting bagi seorang peneliti dalam mengolah penelitian yang akan dilaksanakan, tentu tanpa data seorang peneliti tidak akan bisa untuk melakukan sebuah penelitian. Maka dari itu untuk memperoleh data yang valid dan data yang sesuai, dibutuhkan kecermatan dan ketelitian untuk merumuskan bagaimana langkah terbaik dan praktis dalam mencari sebuah informasi data yang faktual sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.<sup>101</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Teknik observasi

Salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif yakni dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Menurut bahasa observasi dapat diartikan sebagai pengamatan atau penglihatan. Sedangkan menurut istilah observasi dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan melalui pengamatan untuk melihat secara langsung terhadap suatu objek kegiatan dengan menggunakan keseluruhan alat indra dan melukiskannya secara tepat dan cermat sesuai dengan kenyataan untuk mendapatkan data yang relevan.<sup>102</sup> Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipan, yang dimaksud dengan observasi partisipan ialah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti secara dekat dengan sekelompok orang, budaya

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

<sup>102</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 160.

atau masyarakat dengan sangat intensif sehingga mampu memahami secara mendalam terkait suatu peristiwa yang diteliti.<sup>103</sup> Pada teknik ini peneliti melibatkan diri dan berinteraksi secara langsung untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Sedekah Desa yang berada di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Dalam hal ini peneliti mengamati berdasarkan poin yang menjadi fokus penelitian terkait dengan analisis muatan nilai moderasi beragama beserta bagaimana cara pengimplemtasian nilai moderasi beragama pada tardisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupetan Lumajang yang dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2022.

## 2. Teknik wawancara

Menurut Imam Gunawan wawanara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang didahului dengan beberapa pertanyaan secara informal.<sup>104</sup> Selaras dengan hal ini menurut Moleong wawancara dapat didefinisikan sebagai suatu percakapan antara dua orang yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan juga yang diwawancarai berhak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>105</sup> Secara terminologis wawancara juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk menghimpun data dengan melakukan tanya jawab secara *face to face* dengan seseorang yang ia kehendaki.<sup>106</sup> Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara semi terstruktur. Secara sederhana dapat dipahami bahwa wawancara semi terstruktur ialah jenis wawancara yang sudah diarahkan peneliti kepada

---

<sup>103</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 50–51.

<sup>104</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016), 21.

<sup>105</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 139.

<sup>106</sup> Lexy J Moleong, 140.

beberapa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan juga selama proses interview berlangsung memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur tak lain sebab sesuai dengan jenisnya yang tidak condong kepada suasana yang formal sehingga mudah untuk menciptakan suasana yang santai untuk menjalin keakraban dengan responden, sehingga dari hal ini membuat responden tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya atau menjawab pertanyaan hanya untuk menyenangkan peneliti. Dengan cara seperti itu maka peneliti mengharapkan akan memperoleh jawaban spontanitas dari responden sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kenyataan pada aslinya dan juga dapat memperoleh data yang sebanyak- banyaknya atau tidak dibatasi dengan susunan format pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber yakni bapak Jumanang selaku kepala desa Kandangan, bapak H. Achamd Hisyam Sofy selaku perwakilan tokoh agama Islam desa Kandangan, bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu desa Kandangan, bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh adat desa Kandangan, ibu Iriniawati selaku perwakilan masyarakat Islam desa Kandangan dan juga bapak Abhichandra selaku perwakilan masyarakat Hindu desa Kandangan. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023.

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto beliau menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, majalah, prasasti notulen rapat dan lain sebagainya.<sup>107</sup> Sedangkan menurut Tanzeh dalam bukunya "*Pengantar Metode Penelitian*" ia memaparkan bahwa metode dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia seperti halnya melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan, buku peraturan dan lain sebagainya.<sup>108</sup>

Instrumen yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yakni menggunakan metode dokumentasi yang peneliti ambil sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam gambar atau video.

### F. Analisis Data

Secara sederhana analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan mengelola, mengatur, menemukan pola, mengklasifikasikan, mengurutkan serta memustuskan hasil penelitian untuk bisa disajikan kepada orang lain.<sup>109</sup> Sehingga hakikatnya kegiatan analisis merupakan bagian yang penting dalam penelitian ilmiah, sebab melalui rangkaian proses inilah suatu data akan mampu untuk memecahkan problematika yang ada dalam penelitian. Secara umum pada penelitian kualitatif terdapat tiga model yang bisa dijadikan teknik untuk menganalisis data. Tiga diantaranya meliputi : (1) Metode perbandingan tetap yang digagas oleh Glaser dan Straus (2) Metode analisis data yang digagas oleh Sparadely dalam bukunya yang

---

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Press 2, 2010), 29.

<sup>108</sup> Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya 2, 2009), 15.

<sup>109</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

berjudul *Participant Observation* dan (3) Metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan Michael Huberman dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis*.<sup>110</sup>

Dari ketiga model analisis di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis yang digagas oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Di mana analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian kata-kata dan bukan penyajian angka, yang terkumpul berdasarkan hasil observasi, wawancara semi terstruktur maupun dokumentasi yang diproses melalui rekaman, potret gambar, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata. Adapun alur kegiatan yang dilakukan dalam model analisis data yang digagas oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman meliputi 3 rangkaian alur secara khusus yakni:<sup>111</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan proses untuk menyederhanakan, menggolongkan, memilih maupun mentransformasi data yang muncul dari beberapa catatan lapangan. Sehingga tidak menutup kemungkinan data ini akan terus-menerus muncul saat pengumpulan data berlangsung dan menjadikan data dalam catatan lapangan akan terus bertambah. Disinilah peran peneliti sangat dibutuhkan kecermatannya untuk menggolongkan data yang diperlukan maupun membuang data yang tidak diperlukan untuk kemudian ditarik dan dilanjutkan pada tahap penyajian data.

---

<sup>110</sup> Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 20–25.

<sup>111</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 96–98.

## 2. Penyajian Data

Sebagaimana pengertian yang dijelaskan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman bahwa penyajian data merupakan sebuah kumpulan data informasi yang telah didapat dari pengelompokan data observasi, wawancara maupun dokumentasi untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam melakukan penyajian data hingga pada penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan kecermatan tinggi sehingga tidak terdapat kekurangan dalam melakukannya, sebab tak jarang sebagian para peneliti terkadang terburu-buru dalam melakukannya sehingga timbul beberapa kekurangan yang mengakibatkan data yang diolah tidak selaras dengan apa yang ingin diteliti.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Dalam penarikan kesimpulan akhir ini tergantung pada banyaknya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodean dan metode pencarian ulang penelitian serta kecakapan peneliti.

Pola model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang di mana keseluruhan semua yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data hingga pada penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan urutan dan alurnya yang sudah tersusun. Adapun latar belakang pemilihan model pola interaktif dikarenakan dalam penelitian ini peneliti membutuhkan suatu

proses yang mampu mencapai validitas dengan menggunakan teks sehingga tercapailah hasil dari penelitian yang maksimal.

## **G. Validitas Data Penelitian**

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan atau validitas sebuah data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang di mana dalam pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan terhadap data tersebut seperti halnya pemeriksaan kembali melalui sumber yang lainnya. Selaras dengan hal ini Moleong memaparkan bahwa triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai keperluan untuk pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Dalam hal ini triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya seperti wawancara, observasi secara langsung maupun observasi tidak langsung. Pada observasi secara tidak langsung dimaksudkan untuk mengamati beberapa kejadian atau perilaku subjek yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya.<sup>112</sup> Berikut merupakan 4 macam triangulasi menurut Moleong dan Denzin yang dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan:<sup>113</sup>

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai

---

<sup>112</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>113</sup> Lexy J Moleong, 335–37.

informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur untuk mengecek kebenarannya.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Dari beberapa macam teknik triangulasi di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber (data). Dimana dalam hal ini peneliti akan mengecek atau membandingkan kembali data yang telah diperoleh awal dengan menggunakan wawancara kepada sumber yang berbeda dan juga melakukan observasi secara langsung sehingga mendapatkan data penelitian yang sesuai dan tepat.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dimaksud dalam kajian penelitian ini tentunya berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan penelitian. Berikut paparan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Berikut paparan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap persiapan pra penelitian:

- a. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian;
- b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali dan ketua jurusan;
- c. Memperoleh dosen pembimbing;
- d. Konsultasi proposal penelitian kepada dosen pembimbing;
- e. Melaksanakan seminar proposal.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti secara aktif terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan maupun hal-hal lain yang dibutuhkan. Adapun waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini dimulai dengan observasi proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan pada tanggal 08 Agustus 2022. Dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Februari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023 kepada sejumlah informan yang meliputi beberapa sumber yakni bapak Jumanang selaku kepala desa Kandangan, bapak H. Achamd Hisyam Sofy selaku perwakilan tokoh agama Islam desa Kandangan, bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu

desa Kandangan, bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh adat desa Kandangan, ibu Iriniawati selaku perwakilan masyarakat Islam desa Kandangan dan juga bapak Abhichandra selaku perwakilan masyarakat Hindu desa Kandangan.

### 3. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan analisis data pada penelitian ini, diantaranya yakni:

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen, laporan, penilaian peneliti dan lain sebagainya.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data yang meliputi penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan perbaikan hasil konsultasi.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Profil Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

##### **1. Sejarah Desa Kandangan**

Menggali sejarah bedah krawang desa Kadangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang merupakan desa yang tergolong tua di wilayah kabupaten Lumajang, sehingga dengan usianya yang cukup tua tentu memiliki latar belakang sejarah yang cukup penting. Berdasarkan catatan sejarahnya, desa Kandangan telah ada sejak zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah cakupan yang sangat luas termasuk wilayah desa Kandangan ini. Terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Kerajaan Majapahit di kabupaten Lumajang, yakni berupa bangunan fisik serta dikenal pula beberapa nama pembesar Kerajaan Majapahit yang pernah berkuasa di wilayah kabupaten Lumajang diantaranya seperti Menak Koncar, Nararia Kirana, Nambi, Demang Sinduro dan lain sebagainya. Konon menurut cerita sejarah yang ada, tokoh yang pertama kali melakukan bedah krawang atau menemukan desa Kandangan ialah Mbah Selogending. Sehingga sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang dianggap berjasa dalam penemuan desa Kandangan ini, namanya dikenang dan dicantumkan dalam situs peninggalan zaman Megalitikum dengan penyebutan

situs Selogending. Terkait tepat kapan diresmikannya dan berdirinya desa Kandangan, menurut runtutan sejarah yang ada bertepatan pada tahun 1881M.<sup>114</sup>

Adapun penamaan desa Kandangan sendiri konon menurut sejarah diambil dari nama pembesar Kerajaan Majapahit dan ada pula yang menganggap bahwa penamaan “*Kandangan*” dilatar belakangi oleh penyebutan para Raja kepada tempat yang dianggapnya sakral. Sebab menurut sejarah yang ada para pembesar kerajaan dahulu sering mengunjungi desa Kandangan sebagai tempat persembayangnya. Sehingga istilah Kandangan inilah yang kemudian diambil sampai dengan saat ini. Yang di mana “*Kandangan*” sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “tempat”.<sup>115</sup>

Berikut merupakan beberapa nama yang sempat memerintah desa Kandangan sejak berdirinya pemerintahan yang sah.<sup>116</sup>

**Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Desa Kandangan Dari Tahun Ke Tahun**

No	Nama	Tahun	Masa Jabatan
1	Muntari	1881-1920	39 Tahun
2	Sariman	1921-1950	29 Tahun
3	Sum	1950-1951	1 Tahun
4	Lasemen	1952-1955	3 Tahun
5	Dono	1955-1956	1 Tahun
6	Mistro	1957-1959	2 Tahun
7	Nemo	1960-1984	24 tahun
8	Bambang Haryadi	1985-1994	9 Tahun
9	Samsuri	1995-2002	8 Tahun

2. <sup>114</sup> “Dokumentasi Arsip Desa Kandangan yang peneliti dapatkan pada tanggal 8 Agustus 2022” ,

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

10	Samsuri	2002-2021	19 Tahun
11	Jumanang	2021- Sampai Sekarang	

## 2. Keadaan Geografi dan Demografi Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Desa Kandangan merupakan salah satu desa dari 12 desa yang berada di wilayah kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Memiliki luas wilayah 17.089,65 Ha dengan ketinggian 588 mdpl dan posisi koordinat kecamatan Senduro yang terletak diantara 7<sup>0</sup>52' s/d 8<sup>0</sup>23' LS dan 112<sup>0</sup>50' s/d 113<sup>0</sup>22' BT. Desa Kandangan memiliki jarak tempuh ± 4 KM dari kecamatan Senduro dan berjarak tempuh ± 24 KM dari pusat kota Lumajang. Perjalanan menuju desa Kandangan dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Dalam cakupan wilayahnya desa Kandangan terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari: dusun Krajan, yang terdiri dari 2 RW dan 9 RT, dusun Tlutur, yang terdiri dari 2 RW dan 8 RT, dusun Pancen, yang terdiri dari 2 RW dan 6 RT dan dusun Banjar Sawah, yang terdiri dari 2 RW dan 6 RT. Selain itu desa Kandangan memiliki batas wilayah sebagaimana berikut ini:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Wonocempoko Ayu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kandang Tepus
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kandang Tepus
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bedayu.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hal.1

Mengenai jumlah penduduk yang menetap di desa Kandangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari data kependudukan pada akhir tahun 2021 berjumlah 4.901 jiwa yang terdiri dari 2.380 laki-laki dan 2.531 perempuan. Dalam hal latar belakang pekerjaan sebagian besar masyarakat desa Kandangan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Karena letak desa Kandangan yang berada pada dataran tinggi, hal tersebut membuat lingkungan desa Kandangan sangat subur sehingga banyak perkebunan dan persawahan. Selain itu juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga pengajar, tenaga kesehatan, maupun PNS. Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut merupakan jumlah penduduk desa Kandangan berdasarkan mata pencahariannya:<sup>118</sup>

**Tabel 4.2 Daftar Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pemilik	2.060 Jiwa
2	Buruh Tani	980 Jiwa
3	Buruh Bangunan	70 Jiwa
4	Pedagang	323 Jiwa
5	PNS/ ABRI	13 Jiwa
6	Pegawai Swasta	66 Jiwa
7	Pensiunan	4 jiwa
8	Wiraswasta/ Jasa	908

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hal.4

### 3. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Dilihat dari segi kepercayaan agamanya, secara umum penduduk desa Kandangan terdiri 2 agama yakni Islam dan juga Hindu. Sebagaimana berdasarkan data kependudukan pada tahun 2021, besaran penganut agama Islam mencapai 3.556 jiwa dan penganut agama Hindu mencapai 435 jiwa.<sup>119</sup> Meskipun hidup di tengah perbedaan agama, sikap toleransi masyarakat desa Kandangan antar umat beragama sampai saat ini masih terpelihara dengan sangat baik. Hal ini terbukti bahwa sampai dengan detik ini, mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa sekalipun memunculkan konflik sosial yang merugikan antar kedua belah pihak. Letak masjid dan pura yang begitu dekat, tidak menjadi penghalang bagi seluruh masyarakat untuk bisa melakukan praktik keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Begitu juga dengan interaksi sosial yang dilakukan, tak jarang antara warga satu dengan warga lainnya saling tolong-menolong dan membantu tanpa melihat latar belakang agama dari seseorang. Mereka secara spontan melakukan semua dengan guyub rukun dan sangat menjunjung kepedulian antar sesama. Salah satu contoh seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Gator Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan bahwa:

*“Di desa ini tidak ada yang namanya diskriminasi antara warga umat Hindu maupun Islam, semua gotong royong saling membantu dalam hal apapun. Terlebih jika ada salah satu warga meninggal. Biasanya masyarakat tanpa pikir panjang untuk meninggalkan pekerjaan yang dilakukannya misal di sawah untuk segera bergegas ketempat kediaman orang yang meninggal itu. Baik umat Hindu maupun Islam juga sama seperti itu. Misalnya yang meninggal dari*

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hal.5

*golongan Islam, kami sebagai warga Hindu ikut untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penguburan, misalnya mencari kayu, merangkai bunga, mengambil keranda, sampai dengan membantu memasak bagi warga perempuan, begitupun sebaliknya jika salah satu dari warga umat Hindu meninggal, warga umat Islam langsung bergegas ke tempat kediaman orang yang meninggal dan masih banyak lagi lainnya contoh dari guyub rukun yang telah kami jalin bersama”<sup>120</sup> [TPA.RM 1.01]*

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Gatot Harjo Wardoyo di atas menggambarkan kepada kita bahwa hubungan sosial keagamaan diantara umat Islam maupun umat Hindu di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang terjalin dengan sangat baik. Hal tersebut tercipta sebab dilatar belakangi oleh sikap seluruh masyarakat desa Kandangan yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi untuk bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan antara satu sama lain.

## **B. Hasil Penelitian Terkait Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa Di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

### **1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

Sejarah tradisi Sedekah Desa tepatnya di desa Kandangan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan oleh nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Terkait dengan kapan tepat waktu awal dilaksanakannya tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan belum diketahui dengan pasti dan sulit untuk diungkap. Sebab beberapa bukti-bukti sejarah pada masa dahulu dirampas dan dibawa Belanda pada saat menjajah di desa Kandangan ini.

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022, t.t.

Hal ini terbukti dengan beberapa foto Buyut dari bapak Mangku Adat Gatot Harjo Wardoyo yang ditemukan di Belanda. Namun beberapa tokoh setempat sepakat mengatakan bahwa awal dilaksanakannya tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan dimulai pada zaman Megalitikum atau zaman batu besar. Bukti kongkrit yang mendukung pernyataan pada zaman tersebut yakni ditemukannya situs Selogending yang berada di desa Kandangan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh tokoh pemangku adat desa Kandangan yakni bapak Gatot Harjo Wardoyo beliau menuturkan bahwa:

*“Terkait tepat awal terjadinya Sedekah Desa di desa Kandangan ini saya kurang tahu pasti tahun berapa, tetapi memang biasanya dilakukan di bulan Suro, tetapi untuk di desa ini biasanya dilakukan bersamaan dengan hari ulang tahun desa. Ada peninggalan yang ditemukan yakni situs Selogending yang ada pada zaman Megalitikum. Sehingga dari peninggalan tersebut dapat kita tafsirkan bahwa tradisi Sedekah Desa ada jauh sebelum datangnya agama Hindu maupun Islam.”*<sup>121</sup>[TPA. RM 1.02]

Hal selaras juga dituturkan oleh bapak Jumanang selaku Kepala Desa Kandangan:

*“Untuk tepatnya kapan kami tidak mempunyai bukti yang kuat tetapi yang jelas bahwa memang itu sudah tradisi lama dari nenek moyang. Dan banyak bukti sejarah yang tertulis maupun tidak tertulis telah hilang yang dirampas oleh Belanda”*<sup>122</sup>[KD. RM 1.01]

Pendapat ini juga diperkuat oleh bapak H. Achmad Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam di desa Kandangan, beliau menuturkan bahwa:

*“Jika mengulas balik pra-sejarah zaman dahulu memang masih belum dikenal apa itu agama Islam ataupun Hindu. Para leluhur hanya meyakini bahwa setiap benda harus dihormati. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya situs*

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanag selaku kepala desa Kandangan pada tanggal 08 Februari 2023, t.t.

*Selogending di desa Kandangan. Dari masa itulah Sedekah Desa itu dilaksanakan sampai dengan sekarang*<sup>123</sup> [TAI. RM 1.01]

Dari beberapa pernyataan di atas yang telah dituturkan oleh tiga tokoh sentral di desa Kandangan menjadi bukti bahwa sejarah awal pelaksanaan Sedekah Desa di desa Kandangan belum diketahui dengan pasti. Namun dengan penemuan situs Selogending yang berada di desa Kandangan tepatnya didusun Krajan mereka meyakini bahwa asal mula pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan terjadi pada di zaman Megalitikum. Sebab di dalam situs tersebut ditemukan beberapa bangunan batu besar seperti halnya Menhir, Perunggu Kuno dan bangunan Berundak yang merupakan ciri orang-orang di zaman Megalitikum, selain itu tempat tersebut juga dijadikan sebagai tempat suci dan upacara ritual.

Alasan pernyataan ini juga diperkuat dengan sistem kepercayaan orang-orang di zaman Megalitikum yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Animisme merupakan sistem kepercayaan yang memuja kepada roh-roh halus sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan kepada benda-benda karena diyakini memiliki kekuatan yang ghaib. Jika menelusuri dari segi keberadaan tempat mereka, situs Selogending merupakan tempat sakral yang mereka ciptakan di sekitar lereng gunung Semeru. Hal ini didasarkan bukan tanpa alasan sebab orang-orang zaman dahulu yang menetap di sekitar lereng gunung Semeru, mempercayai bahwa gunung Semeru memiliki kekuatan spiritual yang Maha dahsyat dan juga diyakini sebagai tempat berdiamnya roh nenek moyang

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023, t.t.

yang akan senantiasa melindungi penerus dan anak cucunya. Maka dari itu dahulunya gunung Semeru sangat dihormati dan dipuji.

Selain itu adanya aliran sungai di sekitar lereng tersebut, dipercaya memberikan kemakmuran pada daerah-daerah pertanian yang mereka kelola. Sehingga dengan kemakmuran alam yang dirasakannya memberikan kesejahteraan hidup dengan mewujudkan segala bentuk rasa syukurnya kepada alam sehingga munculah rasa perwujudan terima kasih kepada alam yang dikemas dalam acara syukuran bersama atau saat ini kita kenal dengan istilah Sedekah Desa. Dari bukti kongkrit ditemukannya beberapa peninggalan kuno di situs Selogending di desa Kandangan cukup menjadi bukti bahwa Sedekah Desa dilaksanakan di masa atau di zaman Megalitikum berada. Berikut merupakan beberapa peninggalan bukti sejarah di zaman Megalitikum yang berada disitus Selogending.



**Gambar 4.1** Batu Menhir



**Gambar 4.2** Bangunan Berundak



**Gambar 4.3** Perunggu Kuno

Mengenai sang pelopor utama dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan dari masa ke masa yakni dipimpin langsung oleh bapak pemangku adat (Romo Adat). Dalam hal pelaksanaan seluruh tradisi di desa Kandangan ini instansi pemerintahan tidak menjadi pemegang seutuhnya kegiatan warga, melainkan sebagai pendukung dari seluruh pelaksanaan tradisi masyarakat salah satunya Sedekah Desa ini. Sebagaimana penuturan bapak Jumanang selaku Kepala Desa Kandangan, beliau menuturkan:

*“Terkait pelopor pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan tentunya masyarakat adatlah sebagai pelopor kegiatan pelaksanaan Sedekah Desa ini. Instansi pemerintahan hanya sebagai pendukung dari kegiatan masyarakat salah satunya tradisi Sedekah Desa ini. Sehingga yang dituakan dalam hal ini adalah Romo Adat.”*<sup>124</sup> [KD. RM 1. 02]

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanag selaku kepala desa Kandangan pada tanggal 08 Februari 2023.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang peneliti dapat dari bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa kandang beliau menuturkan bahwa:

*“Seluruh rangkain tradisi Sedekah Desa tentu dipelopori oleh kepala adat selaku orang yang dituakan di desa ini.”<sup>125</sup> [TPA. RM 1.03]*

## 2. Makna Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa Di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Jika sebelumnya telah dibahas mengenai sejarah pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan yang mengungkapkan keyakinan telah ada di zaman Megalitikum dengan bukti kongkrit penemuan situs Selogending. Maka jika dipahami lebih dalam tentu makna tradisi Sedekah Desa dari zaman kuno hingga saat ini mengalami perubahan penyertaan keyakinan. Pada zaman Megalitikum, Sedekah Desa dilaksanakan tentu tak lain sebab mereka meyakini bahwa benda atau tempat yang berada di sekitarnya memiliki kekuatan yang ghaib sehingga harus dihargai dan dipuja salah satunya yakni air dan tanaman. Dengan keyakinan penuhnya untuk menghargai segala apa yang telah diberikan alam kepadanya atas kekuatan dahsyat yang diyakininya sehingga mereka mewujudkan rasa terima kasih tersebut dengan melaksanakan tradisi Sedekah Desa. Hal ini tentu berbeda dengan makna penyertaan keyakinan Sedekah Desa di zaman setelah masuknya agama Hindu dan Islam di desa Kandangan. Sebab mereka meyakini adanya Tuhan yang memiliki kekuatan besar sehingga penyertaan keyakinan atas wujud

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

terima kasih ditujukan kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menjaga kemakmuran desa.

Berikut merupakan beberapa makna tradisi Sedekah Desa menurut bapak Jumanang selaku Kepala Desa Kandangan, beliau memaknai Sedekah Desa sebagaimana berikut ini:

*“Sedekah Desa itu secara mudahnya kita pahami sebagai selamatan desa. Artinya selamatan yang memang ditujukan kepada desa sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kandangan terhadap kemakmuran yang diberikan Tuhan dari hasil pertanian dan perkebunan yang dimilikinya”*<sup>126</sup>[**KD. RM 1.03**]

Hal lain juga dituturkan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu di desa Kandangan, beliau menuturkan bahwa makna dari Sedekah Desa merupakan:

*“Sedekah Desa itu sama dengan syukuran atau bentuk terima kasih kita kepada Tuhan atas penciptaan alam khususnya alam lingkungan, yang di mana alam setiap tahunnya memberikan kemakmuran, kelestarian, kesuburan sehingga cara kita berterima kasih yakni dengan memperingati itu secara bersama- sama dalam satu wadah kegiatan yakni Sedekah Desa”*<sup>127</sup> [**TAH. RM 1.01**]

Makna tersebut juga selaras dengan pendapat dua masyarakat dari agama Islam dan Hindu yang peneliti wawancarai. Ibu Irinawati selaku perwakilan masyarakat Islam desa Kandangan, beliau menuturkan bahwa makna dari Sedekah Desa hakikatnya ialah:

*“Sedekah Desa merupakan acara syukuran masyarakat desa Kandangan terhadap hasil panen yang diperoleh, yang dilakukan secara bersama-sama dengan tidak memandang dari latar belakang agama baik umat Islam maupun umat Hindu yang ada di desa Kandangan seluruhnya boleh untuk mengikutinya.”*<sup>128</sup>[**MI. RM 1. 01**]

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanag selaku kepala desa Kandangan pada tanggal 08 Februari 2023.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023, t.t.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Iriniawati selaku masyarakat Islam desa Kandangan pada tanggal 10 Februari 2022, t.t.

Selanjutnya perwakilan dari masyarakat Hindu bapak Abhichandra, beliau menuturkan bahwa makna dari Sedekah Desa merupakan:

*“Sedekah Desa itu merupakan tradisi selamatan desa yang dilakukan secara bersama- sama baik antara umat Hindu maupun umat Islam sebagai wujud rasa syukur atas limpahan keberkahan yang diberikan Tuhan kepada desa Kandangan, yang dilakukan di setiap tahunnya.”*<sup>129</sup> [MH. RM 1.01]

Dari beberapa pernyataan makna Sedekah Desa di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa, Sedekah Desa merupakan suatu tradisi selamatan masyarakat desa Kandangan, yang diungkapkan sebagai rasa syukurnya terhadap kemakmuran alam yang telah diberikan Tuhan kepada seluruh warga desa Kandangan selama satu tahun.

### 3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Dari penjelasan makna pelaksanaan tradisi Sedekah Desa sebelumnya, secara eksplisit dapat kita pahami bahwa hakikatnya yang menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan tak lain sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa Kandangan kepada Tuhan atas kemakmuran alam yang diciptakannya sehingga wilayah atau kawasan yang dihuni mendapatkan keberkahan dan kedamaian dari penjagaannya. Hal ini selaras dengan pendapat beberapa informan yang peneliti wawancarai salah satunya yakni bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan bapak Abhichandra selaku masyarakat Hindu desa Kandangan pada tanggal 10 Februari 2022, t.t.

*“Sedekah Desa itu bentuk tradisi syukuran warga terhadap alam, yang bertujuan sebagai bentuk terima kasih kita kepada Tuhan atas penciptaan alam yang telah memberikan kita banyak keberkahan dan kedamaian.”*<sup>130</sup> [TPA. RM 1. 04]

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh bapak H. Achmad Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam di desa Kandangan, beliau menuturkan:

*“Tujuan dilakukannya Sedekah Desa tentu sebagai bentuk tasaykuran seluruh warga desa Kandangan atas segala karunia yang telah diberikan Allah terkhusus kepada warga Kandangan dan juga sebagai wadah untuk kita bisa mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah membedah krawang (babat alas) desa Kandangan”*<sup>131</sup> [TAI. RM 1.02]

Selain sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kandangan kepada Tuhan atas limpahan keberkahan yang diberikan kepada Desa utamanya kemakmuran alam yang dimilikinya, ada satu tujuan lain yang diungkapkan oleh bapak Jumanang selaku Kepala Desa Kandangan, beliau menuturkan:

*“Tujuan utama pelaksanaan tradisi Sedekah Desa Pertama sebagai bentuk rasa syukur atau selamatan masyarakat Kandangan terhadap segala kenikmatan hasil bumi yang diperoleh. Kedua, hal ini tentu mengutungkan sekali untuk persaudaraan dan kerukunan antar umat bergama baik antara umat Hindu dan Islam yang ada di desa Kandangan.”*<sup>132</sup> [KD. RM 1. 04]

Dari beberapa pernyataan terkait tujuan pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang telah peneliti paparkan di atas, terimplisit dua tujuan secara garis besar yang peneliti dapatkan dari pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan. Pertama, sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih masyarakat Kandangan kepada Tuhan yang diyakini memiliki sifat kemurahan sehingga dengan curahan kasih sayangnya tulus untuk menjaga segala tatanan alam yang pada akhirnya

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jumanag selaku kepala desa Kandangan pada tanggal 08 Februari 2023.

membawakan keberkahaan, kemakmuran dan rezeki bagi warga setempat. Kedua, dengan memahami bahwa terdirinya warga yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda, dirasa Sedekah Desa sangat cocok dijadikan sebagai wadah untuk mempererat kerukunan umat antar agama. Selain itu manfaat yang terkandung di dalamnya pun mengajarkan kepada seluruh masyarakat khususnya bagi para generasi muda untuk terus dapat menjaga dan melestarikan cagar budaya Indonesia, agar nantinya generasi muda tidak kehilangan corak budaya yang telah dimiliki terlebih di era zaman yang serba modern untuk mengikuti budaya ala kebaratan.

#### 4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Berikut merupakan beberapa rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang peneliti amati secara langsung pada tanggal 08 Agustus 2022.

##### a. Kenduri Bersama

Secara bahasa dapat dipahami bahwa kenduri dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, atau juga bisa dipahami secara sederhana acara yang diselenggarakan untuk meminta berkah.<sup>133</sup> Di lingkup masyarakat Jawa kenduri bukan merupakan kata yang asing untuk didengar, istilah ini sering kali bermunculan dengan penyebutan kenduren yang sudah ada sejak dahulu sebelum masuknya berbagai

---

<sup>133</sup> “Arti kata kenduri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 28 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/kenduri>.

agama ke nusantara dan sudah melekat kepada kebiasaan nenek moyang. Hal ini selaras dengan penuturan bapak Gatot Harjo Wardoyo, beliau mengatakan:

*“Jika kita menarik sejarah zaman dahulu, orang- orang zaman dahulu setiap melakukan sesuatu pasti ada upacaranya terlebih dahulu, seperti halnya sebelum bercocok tanam, dilakukan upacara yang namanya wiwit. Nanti setelah panen masih dilakukan upacara kembali yakni dengan upacara selamatan atau kita kenal saat ini dengan Sedekah Desa itu.”*<sup>134</sup> [TPA. RM 1. 05]

Memahami dari apa yang telah disampaikan bapak Gatot Harjo Wardoyo di atas secara implisit kita bisa mengambil nilai bahwa kebiasaan upacara peribadatan sudah lumrah dilakukan di zaman nenek moyang dahulu. Dari upacara tersebut masyarakatnya melakukan kenduri sebagai bentuk penghormatan kepada benda yang dianggapnya memiliki kekuatan ghaib serta juga sekaligus mendoakan roh atau arwah orang yang sudah meninggal dengan cara melakukan dan memberikan sebuah sesajen atau sandingan. Namun lambat laun dengan masuknya agama ke wilayah nusantara kebiasaan kenduri sudah banyak mengalami perubahan yang di seleraskan dengan aturan- aturan dan nilai-nilai agama. Seperti halnya Islam yang pada rangkaian acaranya biasanya diganti dengan acara dzikir bersama, istigatsah, pengajian maupun doa-doa yang diajarkan menurut agama Islam.

Begitu pula dengan acara Kenduri Bersama yang termuat di dalam rangkaian acara Sedekah Desa di desa Kandangan, beberapa tokoh pemuka agama baik perwakilan agama Islam maupun Hindu turut silih berganti untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Di mana dalam

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

masyarakat Jawa kegiatan ini disebut dengan istilah *ujub*. Secara sederhananya dapat kita pahami bahwa *ujub* merupakan tradisi penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk sebagai tokoh sang pemimpin doa. Dalam hal ini perwakilan *ujub* dari tokoh Islam diwakili oleh KH. Bashori Alwi sedangkan perwakilan *ujub* dari tokoh agama Hindu diwakili oleh bapak Mangku Gatot Harjo Wardoyo yang juga sekaligus sebagai tokoh pemangku adat desa Kandangan. Sehingga *ujub* dalam hal ini merupakan kegiatan inti dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tradisi Sedekah Desa ini. Namun *ujub* yang dilaksanakan pada rangkaian acara Kenduri Bersama merupakan doa pembuka dari seluruh rangkaian acara Sedekah Desa yang nantinya akan dilaksanakan.<sup>135</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau mengutarakan bahwa:

*“Acara pertama yang ada di dalam prosesi sedekah desa ini dibuka dengan kenduri bersama. Konsep kenduri bersama ini seperti halnya kenduren biasanya yakni sebagai pemanjatan doa .Yang bertujuan sebagai doa pembuka untuk prosesi pelaksanaan upacara sedekah desa. Atau biasa dikenal dengan ujub penutup”*<sup>136</sup>[TPA. RM 1. 06]

Selaras dnegan hal ini bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh perwakilan agama Hindu juga mengutarakan bahwa:

*“Kenduri bersama merupakan bagian dari rangkaian awal pelaksanaan sedekah desa yang diisi dengan pemanjatan doa syukur sesuai dengan keyakinan masing-masing dan dipimpin oleh tokoh agama masing-masing”*<sup>137</sup>[TAH. RM 2. 01]

---

<sup>135</sup> Hasil observasi acara kenduri bersama pada tanggal 08 Agustus 2022, .[LO 1.01]

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy yang mengungkapkan bahwa:

*“Kenduri bersama ini merupakan acara inti pertama sebagai pemanjatan doa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Begitupun orang yang memimpin dipimpin langsung sesuai dengan pemuka agama masing-masing. Dan juga sebagai doa pembuka untuk kelancaran prosesi rangkaian acara Sedekah Desa selanjutnya”*<sup>138</sup> [TAIRM 2.01]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh di atas dapat dipahami bahwa kenduri bersama merupakan proses rangkaian inti pertama yang bertujuan untuk memanjatkan doa syukur kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sekaligus doa pembuka untuk memohon kelancaran prosesi rangkaian acara sedekah desa selanjutnya.

Saat proses pelaksanaan Kenduri Bersama ini, seluruh masyarakat Kandangan juga berbondong-bondong membawa nasi tumpeng dan juga *jolen* sebagai simbol dari ritual acara syukuran tersebut untuk kemudian tumpeng yang telah dibawa dimakan secara bersama-bersama sebagai berkat (berkah), sedangkan *jolen* merupakan tumpeng yang dipersiapkan untuk prosesi rangkaian acara selanjutnya yaitu arak- arakan.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>139</sup> Hasil observasi acara kenduri bersama pada tanggal 08 Agustus 2022. [LO 1.02]



**Gambar 4.4** Proses Pelaksanaan Rangkaian Acara Kenduri Bersama

b. Arak- Arakan *Jolen*

*Jolen* merupakan kata yang berasal dari akronim Jawa “Ojo Kelalen” yang memiliki arti jangan lupa. Maksud dari arti jangan lupa mengisyaratkan kepada kita untuk selalu ingat kepada sang pencipta yang telah memberikan kesuburan dan curahan hasil yang melimpah. Sebagaimana yang diutarakan bapak Gatot Harjo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan:

*“Jolen itu merupakan proses arak-arakan tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat yang bermakna “ojo kelalen” makanya disingkat dengan nama jolen. Secara makna arak-arakan jolen ini hakikatnya bertujuan untuk saling menyadarkan atas perolehan hasil bumi yang didapatkan selama satu tahun sehingga seluruh hasil pertanian yang di keluarkan disimbolkan sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah diberikannya selama satu tahun itu”*<sup>140</sup> [TPA. RM 2. 01]

Hal selaras juga disampaikan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama hindu beliau menuturkan:

*“Untuk jolen sendiri memang singkatan dari “ojo kelalen” kalau dibahasa Indonesiakan artinya jangan lupa. Maksud dari jangan lupa ini memberikan makna mendalam untuk manusia yang sering lupa atas*

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

*kenikmatan yang diberikan tuhan, sehingga adanya jolen ini bertujuan untuk saling mengingatkan antara satu sama lain untuk jangan lupa berterimakasih kepada kasih sayang tuhan utamanya pada alam yang diciptakan sedemikian rupa dan indahnya sehingga memberikan kita manfaat dan kemakmuran”*<sup>141</sup>[TAH. RM 2. 02]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh kedua tokoh diatas maka secara implisit penyelenggaraan arak-arakan *jolen* memiliki makna yang sangat mendalam yakni sebagai bentuk perwujudan yang dapat menyadarkan kepada kita umat manusia untuk selalu ingat kepada kasih sayang Tuhan yang telah melimpahkan kemakmuran dan kesejahteraan terhadap desa, sehingga memberikan kedamaian bagi seluruh kehidupan warga khususnya masyarakat desa Kandangan. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa masyarakat desa Kandangan merupakan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan juga peternak. Sehingga acara ini dimaksudkan untuk saling mengingatkan atas segala hasil bumi yang telah diperoleh selama ini.

Dalam acara arak-arakan *jolen* ini masyarakat dalam lingkup satu RT sebelumnya telah membuat kreasi tumpeng *jolen* yang bermacam-macam sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintahan Kepala Desa. Ada yang berasal dari hasil bumi yang mentah maupun juga hasil bumi yang telah diolah dan dibentuk seperti tumpeng yang mengerucut ke atas<sup>142</sup>. Makna filosofi dari bentuk mengerucut ke atas dan menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan sang maha pencipta. Dan beberapa sayuran serta lauk yang menyertainya juga memiliki makna filosofi tersendiri.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>142</sup> Hasil observasi acara arak-arakan jolen pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1.03]

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh bapak H. Hisyam Sofy beliau menuturkan:

*“Jolen itu memiliki makna ojek kelalen secara sederhanya, yang memiliki pesan jangan lupa sama tuhannya. Makanya bentuk dari terimakasih itu diwujudkan ke dalam tumpeng yang dihias rapi dan bagus serta menjulang tinggi ke atas. Dan semua yang dibawa pasti ada makna filosofinya tersendiri mbak. Untuk hasil bumi maupun makanan yang dibentuk keatas itu maknanya melambangkan keagungan tuhan dan sayur yang mengitarinya juga memiliki makna juga seperti halnya Kacang panjang sebagai simbol bahwa dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya manusia kebersamai segala tikah lakunya dengan berfikir panjang terlebih dahulu, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan juga tanggung jawab, Kankung sebagai simbol untuk selalu dapat menjalin kebersamaan, Cabe Merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menengakkan keberanaran Tuhan, Bawang Merah sebagai simbol perbuatan yang selalu penuh dengan pertimbangan, Kecambah sebagai simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu bertumbuh, Telur sebagai lambang dari wijih dadih atau benih terjadinya manusia dan masih banyak lainnya”<sup>143</sup> [TAIRM 1. 03]*

Memahami dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh bapak H. Hisyam Sofy di atas, selain jolen memiliki makna secara implisit terhadap filosofi di dalamnya yakni sebagai bentuk rasa kasih sayang dan tanggung jawab manusia untuk saling mengingatkan kepada kewajiban sebagai hamba Tuhan, akan tetapi juga hasil pertanian dan peternakan yang telah dibuat warga dalam bentuk tatanan jolen juga memiliki makna tersendiri untuk membangun kesadaran nilai-nilai sifat dari manusia itu sendiri seperti yang telah dijelaskan oleh bapak H. Hisyam Sofy diatas yang meliputi:

- a. Kacang panjang sebagai simbol bahwa dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya manusia kebersamai segala tikah lakunya dengan

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

berfikir panjang terlebih dahulu, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan juga tanggung jawab.

- b. Kankung sebagai simbol untuk selalu dapat menjalin kebersamaan
- c. Cabe Merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menengakkan keberanaran Tuhan,
- d. Bawang Merah sebagai simbol perbuatan yang selalu penuh dengan pertimbangan,
- e. Kecambah sebagai simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu bertumbuh,
- f. Telur sebagai lambang dari wijih dadih atau benih terjadinya manusia dan masih banyak lainnya

Dalam proses pelaksanaan arak-arakan jolen yang dilakukan, seluruh warga desa Kandangan berkumpul menjadi satu di lapangan desa Kandangan untuk melakukan penataan barisan yang datur oleh panitia. Rute perjalanan yang ditempuh di mulai dari titik lapangan Desa Kandangan sampai dengan punden yang berada di situs Selogending sebagai tempat terakhir untuk warga berkumpul.<sup>144</sup> Pemilihan punden sebagai tempat terakhir tentu memiliki alasan khusus, sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau mengutarakan bahwa:

*“Dipilihnya punden sebagai tempat terakhir untuk jujukan prosesi arak-arakan jolen tentu memiliki alasan tersendiri yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap tempat yang dianggap sakral dan juga dianggap tempat yang menjadikan desa Kandangan itu ada (bedah krawang) sehingga punden yang berada di situs Selogending memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat desa Kandangan dan juga sebagai upaya untuk mengenalkan*

---

<sup>144</sup> Hasil observasi acara arak-arakan jolen pada tanggal 08 Agustus 2022. [LO 1. 04]

kepada anak cucu kita atau generasi Kandangan selanjutnya”<sup>145</sup>[TPA. RM 1.07]

Memahami dari apa yang disampaikan bapak Gatot Harjo Wardoyo di atas bahwa pemilihan Punden sebagai tempat *finish* terakhir setelah melakukan prosesi arak-arakan jolen memiliki alasan tersendiri yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap tempat yang dianggap sakral dan juga dianggap tempat yang menjadikan desa kandangan itu ada (*bedah krawang*). Sehingga punden yang berada di situs Selegending memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat desa Kandangan dan juga sebagai upaya untuk mengenalkan kepada anak cucunya atau generasi Kandangan selanjutnya



**Gambar 4.5** Prosesi Arak- Arakan Jolen

#### c. Tari Remo

Tari Remo merupakan tarian Jawa Timuran yang berasal dari kabupaten Jombang. Tari ini merupakan salah satu tarian yang digunakan untuk menyambut tamu dan memiliki makna yang selaras juga dengan tujuan dari

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

penyelenggaraannya tradisi sedekah desa yang termuat di dalam tariannya yang bernama tari Gedruk. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan:

*“Tari remo dipilih sebagai tarian penyambut disaat warga telah sampai di punden sebagai tempat finish dari prosesi arak-arakan jolen, pemilihan tari ini tentu memiliki makna yang sejalan dengan tujuan dari penyelenggaraan tradisi sedekah desa, di dalam tari tersebut ada yang namanya tari gedruk yang memiliki makna bahwa masing-masing insan yang ada di bumi harus memiliki suatu kesadaran diri atas setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini, selain itu juga sebagai bentuk penghargaan kita terhadap tradisi kesenian khas Jawa Timuran yang berasal dari kabupaten Jombang”<sup>146</sup> [TPA. RM 2. 02]*

Hal selaras juga dituturkan oleh bapak H.Hisyam Sofy selaku perwakilan dari tokoh agama Islam beliau mengutarakan:

*“Untuk pertunjukan tari remo bertujuan sebagai tari penyambut para tamu undangan setelah prosesi arak-arakan telah selesai ditempat akhir yang berada di punden. Pemilihan tari tersebut tak lain sebagai bentuk penghargaan kita kepada tradisi khas Jawa Timuran. Sehingga pengangkatan pertunjukan daerah seperti halnya tari remo ini diharapkan dapat merawat dan melestrakan kesenian khas Indonesia yang saat ini hampir mulai hilang bahkan sudah sebagian orang yang jarang untuk mengetahuinya”<sup>147</sup> [TAI. RM 2. 01]*

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak Mangku Murti Yasa yang mengutarakan bahwa:

*“Kalau tari remo itu diadakan fungsinya sebagai tari penyambutan, di mana-mana memang seperti itu fungsi aslinya, tetapi ya selain itu ada tujuan lainnya yakni sebagai bentuk mempertahankan tradisi khas Indonesia yang sudah mulai luntur maknanya dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa*

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

*ini dikonsep secara matang unsur kekentalan berbagai budaya kejawaanya*”<sup>148</sup>  
[TAH. RM 2. 03]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh diatas bahwa hakikatnya pemilihan tari remo selain sebagai fungsi aslinya yakni untuk menyambut para warga dan tamu undangan yang telah sampai di area punden, namun juga memiliki tujuan khusus lainnya yakni sebagai bentuk penghargaan kepada tradisi khas Jawa Timuran yang diharapkan dapat merawat dan melestraikan kesninan khas Indonesia yang saat ini hampir mulai tergerus oleh beberapa budaya Barat. Sehingga dengan pertunjukan kesenian yang ditampilkan salah satunya tari remo dapat menjadi tamparan kesadaran untuk saling menjaga tradisi khas Indonesia yang sudah lurur terutama bagi anak penerus bangsa khususnya para pemuda desa Kandangan.

Dalam rangkaian proses tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan Tari Remo ditampilkan oleh 3 penari putri yang dipertunjukkan saat seluruh warga telah sampai di Punden sebagai bentuk penghormatan atas kedatangan seluruh masyarakat dan juga para tokoh petinggi yang telah melakukan prosesi arak-arakan *jolen*. Saat proses tarian ditampilkan seluruh warga yang hadir baik tamu undangan dan juga para tokoh petinggi menyaksikan secara khidmat rangkaian tari sambutan yang ditampilkan oleh 3 penari putri tersebut<sup>149</sup> sebagaimana bukti dokumentasi gambar yang peneliti sajikan di bawah ini.

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>149</sup> Hasil observasi pertunjukan tarian remo pada tanggal 08 Agustus 2022, [ LO 5. 05]



**Gambar 4.6** Penampilan Tari Remo

d. Upacara Inti (*Ujub* Penutup)

Dalam upacara inti ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan dari *ujub* pembuka yang berada di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Tujuan dilaksanakannya pun tentu sebagai simbol penutup acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangkaian acara hiburan masyarakat.<sup>150</sup> Sehingga dengan penutupan doa lebih awal sebelum dibukanya beberapa acara hiburan yang akan dipertunjukkan, diharapkan tidak mengurangi esensi dari kesakralan doa yang akan dipanjatkan. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan:

*“Proses pelaksanaan upacara inti ini yang biasa kita sebut dengan ujub penutup tidak jauh berbeda dengan ujub pembuka yang kita lakukan di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Hanya saja teks yang kita baca menggunakan bahasa jawa. Pemilihan penggunaan bahasa jawa ini sebagai bentuk mempertahankan citra tradisi sedekah desa dari zaman dahulu, namun isi didalamnya diseleraskan dengan tujuan pernyataan keyakinan masyarakat di zaman sekarang ini dan juga sekaligus bertujuan sebagai simbol penutup*

---

<sup>150</sup> Hasil observasi pelaksanaan upacara inti (*ujub* penutup) pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 06]

*acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangkaian acara hiburan masyarakat. Sehingga dengan penutupan doa lebih awal sebelum dibukanya beberapa acara hiburan yang akan dipertunjukkan, diharapkan tidak mengurangi esensi dari kesakralan doa yang akan dipanjatkan”*<sup>151</sup>[TPA. RM 2.03]

Hal selaras juga dituturkan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu, beliau menuturkan:

*“Konsep ujub inti sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ujub penutup, yang membedakan hanya penggunaan bahasa jawa saja. Pada pembacaan ujub di prosesi acara kenduri bersama itu kan memakai bahasa agama masing-masing, nah kalau di ujub penutup ini kami sepakat untuk menggunakan dengan bahasa jawa yang merupakan ciri doa masyarakat zaman dahulu. Tetapi untuk isinya kami ganti pernyataan sesembahannya kepada tuhan sesuai dengan kepercayaan masyarakat saat ini baik islam maupun hindu kan percaya akan kekuatan tuhan dan adanya tuhan meskipun konsep kita berbeda”*<sup>152</sup>[TAH. RM 2.04]

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy selaku perwakilan tokoh agama Islam, beliau menuturkan:

*“Kalau ujub inti itu hakikatnya sama dengan ujub yang dilakukan pada saat kenduri bersama, hanya saja teks yang digunakan yakni memakai bahasa jawa dan juga pernyataan keyakinan juga diseleraskan dengan sesembahan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan masyarakat saat ini”*<sup>153</sup> [TAI. RM 2.02]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh diatas bahwa pelaksanaan ujub inti atau penutup hakikatnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ujub pembuka, hanya saja bahasa yang digunakan menggunakan teks Jawa sebagaimana versi doa para leluhur zaman dahulu. Dan juga

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

penyertaan keyakinan di dalam doa diganti dengan sesembahan masyarakat Kandangan saat ini yang mengakui Tuhan sebagai sang Maha yang memiliki kekuatan penuh.

Dalam proses pelaksanaan *ujub* penutup atau inti ini, seluruh rangkaian doa dipusatkan di Punden dengan menggunakan teks doa Jawa yang dipimpin langsung oleh tokoh pemangku adat desa Kandangan yakni bapak Gatot Harjo Wardoyo.<sup>154</sup>



**Gambar 4.7** Pembacaan *Ujub* Jawa Sebagai doa Penutup

e. Kumpul Bujono (Makan Bersama)

Setelah prosesi *ujub* penutup telah selesai dilaksanakan, selanjutnya seluruh warga dipersilahkan untuk memakan dan mengambil tumpeng yang telah dibawa dalam prosesi arak- arakan *jolen*.<sup>155</sup> Kegiatan makan bersama inilah yang biasa diistilahkan dengan penyebutan Kumpul Bujono.

---

<sup>154</sup> Hasil observasi pelaksanaan upacara inti (*ujub* penutup) pada tanggal 08 Agustus 2022. [LO 1. 07]

<sup>155</sup> Hasil observasi acara kumpul bujono pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 08].

Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari penuturan bapak Gatot Harjo Wardoyo, beliau mengutarakan bahwa:

*“Kumpul Bujono itu merupakan bentuk kegiatan acara makan bersama seluruh warga, tamu undangan para pejabat dan pihak yang terlibat lainnya untuk menikmati hidangan yang telah dimasak oleh masyarakat Kandangan. begitupun juga dengan hasil bumi mentah yang dibawanya dalam bentuk tumpeng jolen boleh untuk diambil siapapun yang membutuhkan hasil sayuran itu misal untuk dijadikan lauk masakan di rumah, secara tidak langsung kebersamaan yang tercipta di dalam prosesi makan bersama inilah yang justru mempererat tali silaturahmi antar warga Kandangan khususnya dan juga sebagai bentuk untuk menjaga rasa kekeluargaan terhadap sesama.”<sup>156</sup> [TPA. RM.01. 08]*

Hal serupa juga dituturkan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu beliau mengutarakan bahwa:

*“Secara sederhana dapat kita pahami bahwa kumpul bujono itu merupakan rangkaian acara makan-makan seluruh warga maupun pihak lain yang terlibat didalamnya untuk menikmati hidangan yang telah dibuat oleh warga desa Kandangan. Butir nasi, lauk maupun sayuran yang kita makan itu merupakan sebuah keberkahan tersendiri selain itu juga hal ini bisa mempererat rasa kekeluargaan antar sesama warga Kandangan khususnya”<sup>157</sup> [TAH. RM 1. 02]*

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy beliau mengutarakan:

*“Acara paling seru memang kumpul bujono itu mbak kalau bagi saya, disana kita makan secara bersama-sama, semua warga desa Kandangan baik dari agama Islam maupun Hindu menyatu tanpa ada sekat, selain itu rebutan sayuran dan juga buah-buahan yang dibentuk dalam tumpeng jolen juga sangat menyenangkan. Disitu rasa kebersamaan dan kekeluargaan sangat tercipta”<sup>158</sup> [TAI. RM 1.04]*

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh diatas dapat dipahami bahwa secara sederhana rangkaian acara kumpul bujono merupakan tradisi makan bersama seluruh warga desa Kandangan setelah prosesi doa penutup atau ujub inti dilaksanakan. Hal ini tetap dipertahankan sampai dengan saat ini sebab memiliki manfaat yang luar biasa untuk menjalin rasa kebersamaan dan kekeuargaan antar warga desa Kandnagan khususnya semakin erat dan solid.

Dalam proses pelaksanaannya sebagaimana yang peneliti amati di dalam acara makan bersama ini keseluruhan warga duduk bersama menjadi satu di dalam punden tanpa ada perbandingan penjamuan untuk semua kalangan baik tamu undangan maupun para pejabat yang terlibat. Seluruh masyarakat yang mengikuti acara ini duduk bersama menjadi satu, menyantap makanan yang hanya beralaskan daun pisang. Bahkan warga pendatang desa lain yang melihat proses pelaksanaan ini juga diberikan makanan untuk disantap secara bersama-sama, termasuk peneliti yang merupakan bagian dari warga desa lain. Solidaritas dan rasa kekeluargaan bisa peneliti rasakan sendiri saat prosesi makan bersama ini.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> Hasil observasi acara kumpul bujono pada tanggal 08 Agustus 2022.[LO 1. 09]



**Gambar 4.8** Prosesi Makan Bersama (Kumpul Bujono)

f. *Ujung* (Pukulan Rotan)

*Ujung* merupakan rangkaian acara hiburan warga berupa seni permaian ketangkasan pukul memukul dan tangkis-menangkis dengan menggunakan media senjata rotan. Permainan tersebut dilakukan dengan cara mengadu dua orang yang harus bisa menjaga diri dari pukulan-pukulan yang dihatamkan oleh musuh.<sup>160</sup> Walaupun seni permainan ini terkesan berbahaya karena terkadang sampai menggoreskan luka, namun seni permainan ini memiliki pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. Sebagaimana pernyataan yang diutarakan oleh bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandnagan beliau menuturkan bahwa:

*“Untuk bermain ketangkasan pukulan rotan atau ujung ini mbak merupakan permainan khas masyarakat Jawa yang disisipkan di dalam penyelenggaraan tradisi Sedekah Desa sebagai hiburan untuk masyarakat Kandnagan, paling mudah untuk dilaksanakan dan juga memiliki makna filosofi tersendiri bagi manusia. Dalam pukulan yang di lakukan memberikan makna pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. Selain itu memnag kami sepakat bahwa tradisi kesenian seperti*

---

<sup>160</sup> Hasil observasi pertunjukan kesenian pukulan ujung pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 10]

*halnya ujung ini terus dilestarikan dan disipikan supaya tidak hilang. Upaya yang kami laksanakan dalam keseluruhan pertunjukan hiburan yang diangkat tentu tujuannya hanya dua yakni untuk merawat dan menghargai kebudayaan yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia.* <sup>161</sup>[TPA. RM 2.04]

Hal selaras juga disampaikan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu beliau menuturkan bahwa:

*“Kalau ujung itu hanya sebatas rangkaian hiburan rakyat saja mbak untuk masyarakat desa kandang. Bisa dibilang sebagai daya tarik bagi masyarakat kandang khususnya pendatang yang masih belum paham terkait tradisi Sedekah desa ini sehingga mereka diharapkan bisa tertarik dan juga memahami bagaimana proses pelaksanaannya dan juga rangkaian apa saja yang dilaksanakan, selain itu juga sebagai bentuk upaya pelestarian kami para sesepuh desa mbak sebagai wadah untuk memperkenalkan apa saja hiburan kesenian masyarakat Jawa zaman dahulu”* <sup>162</sup>[TAH. RM 2. 05]

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak H.Hisyam Sofy selaku perwakilan tokoh agama Islam beliau menuturkan bahwa:

*“Kesenian ujung itu merupakan kesenian khas masyarakat Jawa pada zaman dahulu yang bercirikan ketangkasan pukul memukul. Layaknya seperti hiburan lainnya hanya sebagai permainan. Meskipun tergolong permainan yang berbahaya namun bisa dipastikan aman karena sebelumnya badan si pemain sudah dioleskan minyak licin sehingga tidak begitu berasa sakitnya. Dan juga peraturan di dalam permainan diberlakukan tidak memukul dengan hantaman yang keras. Sebanarnya tujuannya bukan untuk menampilkan kesan permainan yang arogan tetapi hanya saja permainan ini dirasa permainan yang paling mudah dilaksanakan dan cocok untuk usia warga yang sudah tua kembali mengenang permainan lama dan juga sebagai wadah pengenalan kepada anak cucu kita bahwa permainan ketangkasan pukulan ujung merupakan bagian dari tradisi Kesenian Jawa”* <sup>163</sup>[TAI. RM 2.03]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh diatas dapat dipahami bahwa makna penyisipan pertunjukan seni pukulan ujung hanya

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

sebagai hiburan warga untuk mengenang permainan zaman dahulu. Selain itu sebagai wadah untuk mengenalkan kesenian permainan ketangkasan khas Jawa ini kepada anak cucunya atau generasi pemuda Kandangan selanjutnya. Upaya yang dilakukannya tentu tak lain sebagai wujud penghargaan warga kandannan terhadap kesenian Khas Jawa dan bukti implementasi yang menggambarkan pesan moral untuk selalu menjunjung tinggi bagian dari tradisi yang menjadi identitas masyarakat Indonesia.

Dalam proses pelaksanaan tari ini, para penari tidak boleh menggunakan kebencian ataupun kemarahan, melainkan harus juga diselengi dengan canda tawa sehingga tercipta kekompakan dan keharmonisan di masyarakat. para pemain yang ingin melakukan ini dibuka untuk siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja untuk perempuan tidak diwajibkan untuk membuka baju. Namun sayangnya selama proses pelaksanaan berlangsung peneliti mengamati tidak ada para kaum Wanita yang terlibat didalam permainan ini.<sup>164</sup>



**Gambar 4.9** Pertunjukan Seni Pukulan *Ujung*

---

<sup>164</sup> Hasil observasi pertunjukan kesenian pukulan ujung pada tanggal 08 Agustus 2022. [LO 1. 11]

g. *Dleweran*

*Dleweran* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, memiliki arti terus-menerus ataupun panjang. Filosofi penyebutan istilah *dleweran* sebab orang-orang sesepuh zaman dahulu pada saat sebelum proses acara Sedekah Desa di mulai, mereka meluangkan waktu untuk mengunjungi rumah cucu dan sanak saudara secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya sampai seterusnya. Sehingga tradisi yang dilaksanakan secara bergiliran inilah yang dinamakan dengan *dleweran*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Gatot Harjo Wardoyo, selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan:

*“Asal mula adanya dleweran sebab zaman dulu para sesepuh sebelum acara Sedekah Desa dimulai menyempatkan untuk mampir kepada anak cucunya dengan memberikan sedikit uang sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas keberkahan hasil pertanian maupun peternakan yang mereka peroleh. Sehingga sampai saat ini rangkaian acara dleweran dianggap sebagai acara sakral setelah rangakain acara ujub atau doa yang juga diriingi dengan gending ayak”<sup>165</sup> (TPA. RM 1. 09]*

Hal selaras juga disampaikan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu beliau menuturkan bahwa:

*“Kalau dleweran itu tidak tergolong bagian acara hiburan tetapi memang acara sakral yang mempunyai makna khusus yakni syukuran namun dalam bentuk uang. Dahulu konon acara ini merupakan tradisis para sesepuh yang dilakukan untuk memberikan sebagian kecil rezeki yang didapat untuk dibagikan kepada anak cucunya, saudara maupun sahabat karibnya. Namun sekarang modelnya dirubah, disatukan diarea punden namun hakikatnya masih memiliki makna yang sama”<sup>166</sup>[TAH. RM 1.03]*

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy beliau mengutarakan bahwa:

*“Untuk dleweran itu beda dengan hiburan rakyat, namun lebih kepada tradisi para sesepuh zaman dahulu yang juga melambangkan arti bentuk syukur manusia terhadap perolehan hasil bumi yang dimilikinya, hanya saja berbentuk uang. Kalau dulu memang langsung diberikan kepada para cucu, anak maupun saudara atau kerabat yang langsung mendatangi rumah satu ke rumah lainnya. Namun untuk saat ini modelnya diganti dengan penyatuan pelaksanaan dleweran yang berada di punden untuk dilakukan secara bersama-sama. Sehingga lebih terasa kemeriahan dan kerukunannya karena semua terlibat tidak hanya yang menjadi saudara, anak, cucu maupun kerabat karibnya saja. Dan juga perbedaan lainnya uang yang sudah terkumpul disatukan untuk dimasukkan kepada uang kas desa yang digunakan untuk kegiatan warga kedepannya”<sup>167</sup> [TAI. RM 1. 05]*

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh di atas dapat dipahami bahwa *dleweran* bukan termasuk bagian dari kegiatan hiburan rakyat, namun lebih kepada tradisi yang dianggap sakral sebab memiliki makna yang sangat penting yakni sebagai bagian acara syukuran warga. Namun yang berbeda hanya dalam bentuknya yakni uang. Uang yang terkumpul nantinya dijadikan tambahan kas desa guna untuk menambahi beberapa kekurangan dana kegiatan masyarakat ke depannya.<sup>168</sup> Perubahan yang dilakukan ini tentu tidak mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya, justru menambah unsur kemeriahan dan kerukunan karena semua dapat pihak dapat terlibat dan ikut bersama-sama melaksanakan.

Di dalam proses pelaksanaannya pun tidak ada unsur paksaan yang mengharuskan seluruh warga wajib mengeluarkan sebagian uangnya untuk dilemparkan. Bagi warga yang memiliki niat ingin membagikan rezekinya

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>168</sup> Hasil observasi acara dleweran pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 12]

boleh untuk melakukan proses pelemparan uang ke bagian tengah Punden dengan nominal seikhlasnya. Dan proses pengumpulan uang yang telah dilemparkan di bagian tengah punden dihitung langsung oleh bagian panitia yang bertugas, untuk kemudian diumumkan hasil perolehannya<sup>169</sup>.



**Gambar 4.10** Proses Pelaksanaan Acara *Dleweran*

#### h. Gebyar Reog

Reog merupakan tradisi kesenian yang berasal dari Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dimana Kesenian khas daerah Jawa Timuran ini memiliki ciri sebagai tarian yang mengandung unsur magis. Konon katanya jika dilihat dari beberapa sejarah awal mula adanya reog berawal dari cerita pemberontakan Ki Ageng Putu yang murka kepada rajanya yakni Bhre Kertahubi (seorang raja Kerajaan Majapahit yang berkuasa pada abad ke-15) atas pengelolaan pemerintahan yang korup. Sehingga tak selang lama dari hal itu Ki Ageng Putu menyadari bahwa sesaat lagi kekuasaan kerajaan Majapahit akan segera

---

<sup>169</sup> Hasil observasi acara dleweran pada tanggal 08 Agustus 2022. [ **LO 1. 13** ]

berakhir. Sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kawasan Kerajaan dengan mendirikan perguruan seni bela diri kepada anak- anak muda. Tujuan pengajaran ini tak lain didasari sebab Ki Ageng putu berharap anak- anak muda yang dilatihnya dapat menjadi bibit dari kebangkitan Kerajaan Majapahit kembali.<sup>170</sup>

Namun ditengah pelaksanaannya ia sadar bahwa pasukannya terlalu kecil sehingga untuk menarik perhatian para muda mudi yang lainnya, ia kemas seni pengajaran bela diri tersebut dengan seni pertunjukkan reog.<sup>171</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi kesenian reog ini dialih fungsikan sebagai hiburan rakyat. Alasan pemilihan kesenian *reog* yang dikemas di dalam rangkaian acara hiburan masyarakat pada pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan ini konsepnya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian pukulan *ujung* yakni sebagai hiburan. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan beliau menuturkan:

*“Pertunjukan kesenian reog itu dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa hanya berupa rangkaian hiburan untuk masyarakat supaya tertarik dengan salah satu budaya khas Jawa Timuran”*<sup>172</sup>**(TPA.RM 2.05]**

Hal selaras juga disampaikan oleh bapak Mangku Murti Yasa selaku perwakilan tokoh agama Hindu beliau mengutarakan bahwa:

*“Kalau reog fungsinya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian pukulan ujung yakni sebagai hiburan warga. Alasan pemilihan ini juga dilatar belakngi oleh masukan saran dari warga yang kebanyakan sangat menyenangi*

---

<sup>170</sup> Muhammad Muchsin, “Sejarah Kesenian Reog dan Filosofinya,” *Junal Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2018): 15.

<sup>171</sup> Muhammad Muchsin, 14.

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

*pertunjukan reog ini. Sehingga kami wujudkan dan disipikan pada rangkaian acara hiburan warga. selain itu pula acara ini dikemas sebagai rasa kebanggaan kita terhadap kesenian daerah khas Indonesia yang bahkan sudah mendunia”*<sup>173</sup> [TAH. RM 2. 06]

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy beliau mengungkapkan:

*“Nah untuk reog ini sifatnya sama seperti pukukan ujung mbak yakni sebatas sebagai hiburan warga dan bagian dari pemancing daya tarik warga pendatang yang menetap di Kandangan khususnya ”*<sup>174</sup> [TAI. RM 2. 04]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh di atas dapat dipahami bahwa pertunjukan kesenian *reog* di dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa hanya sebagai bagian hiburan rakyat. Di mana langkah yang diambil untuk menyisipkan kesenian khas Jawa Timuran ini juga sebagai bagian dari upaya menghargai dan bangga terhadap budaya nusantara yang telah mendunia. Sehingga perlunya untuk selalu dijaga, dirawat dan dilestarikan agar tidak kembali menjadi bahan perebutan kesenian mancanegara.

Didalam proses pelaksanaannya dalam acara petunjukan *reog* ini, para penari *reog* berlenggak-lenggok menari dengan diringi oleh musik berirama *gending*. Dan juga bagi masyarakat yang ingin menaiki dan bergoyang bersama *reog* sangat diperbolehkan untuk berdendang bersama tanpa dipungut biaya tambahan.<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>175</sup> Hasil observasi pertunjukan kesenian reog pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 14].



**Gambar 4.11** Pertunjukan Kesenian Reog

i. Kesenian Hiburan *Tayub*

Seperti halnya *jolen* yang telah kita bahas sebelumnya, *tayub* juga merupakan kata yang berasal dari akronim Jawa yakni “*Ditata Ben Guyub*” yang memiliki arti bahwa tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun di antara penikmatnya. Sebagai seni hiburan maka fungsi lain dari adanya kesenian *tayub* dapat dijadikan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lainnya. sebagaimana informasi yang peneliti dapat dari bapak Gatot Harjo Wardoyo beliau menuturkan:

*“Kesenian tayub itu singkatan dari istilah ditata ben guyub, mengartikan bahwa tarian yang ditampilkan diatur sedemikian rupa sehingga tercipta suasana rukun bagi penikmatnya. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan ujung maupun reog yakni sebagai hiburan. Namun hanya saja hiburan yang satu ini memiliki sedikit perbedaan karena sinden yang dinyanyikan oleh ledhek mengandung beberapa petuauh, kalau istilahnya di muslim ceramah, begitu lha mbak. Tetapi kalau tayub itu ceramahnya dikonsep dengan ebrbagai nyanyian yang juga diiringi oleh gending ayak”* <sup>176</sup>[TPA. RM 2.06]

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2022.

Hal selaras juga diungkapkan oleh bapak Mangku Murti Yasa beliau mengutarakan bahwa:

*“Begitupun juga kesenian tayub yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Tetapi ada sedikit perbedaan tayub dengan fungsi hiburan lainnya, ada sedikit makna atau pesan moralnya yang disampaikan secara langsung didalam rangkaian sinden yang dinyanyikan oleh penari ledhek”*<sup>177</sup>[TAH. RM 2. 07]

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh penuturan bapak H. Hisyam Sofy beliau mengungkapkan:

*“Dan juga kesenian tayub merupakan bagian dari pertunjukan hiburan untuk masyarakat Kandangan”*<sup>178</sup>[TAI. RM 2. 05]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh di atas, dapat dipahami bahwa pertunjukan kesenian *tayub* tidak jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian pukulan *ujung* maupun *reog* yang berfungsi sebagai hiburan. Hanya saja perbedaannya dari seluruh pertunjukan hiburan yang ditampilkan, di dalam kesenian *tayub* ini terdapat pesan moral yang langsung di sampaikan oleh *ledhek* kepada penikmatnya. Maka dari itu istilah *tayub* ini memang hakikatnya sebuah konsep tarian yang memiliki arti atau pesan untuk menciptakan suasana rukun di antara penikmatnya dengan pesan-pesan moral yang dikemas di dalam nyanyiannya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa *tayub* merupakan tarian berpasangan antara penari wanita (*ledhek*) dengan seorang laki-laki yang diiringi oleh nyanyian *gendhing*. Seluruh warga boleh untuk menari bersama *ledhek*. Bahkan tamu undangan yang hadir seperti halnya kepala desa Burno,

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023.

Wonocempoko Bedayu dan kepala desa lainnya dipanggil satu persatu untuk melakukan proses tarian ini berserta dengan istrinya.<sup>179</sup>



**Gambar 4.12** Pertunjukan Kesenian *Tayub*

---

<sup>179</sup> Hasil observasi pertunjukan kesenian tayub pada tanggal 08 Agustus 2022, [LO 1. 15].

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada sub bab ini peneliti hendak memberikan paparan analisis mengenai muatan nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang ditinjau berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI), kemudian juga memaparkan bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang peneliti amati berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga studi dokumen.

#### **A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

Melihat dari beberapa proses pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi Sedekah Desa yang telah peneliti paparkan di BAB 4. Berikut merupakan unsur nilai-nilai moderasi beragama yang peneliti pahami dari seluruh proses kegiatan pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang didasarkan pada analisis indikator nilai-nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang meliputi:

##### **1. *Tasamuh* (Toleransi)**

Sebagaimana yang telah kita pahami secara bahasa arti dari *tasamuh* ialah toleransi yang diadopsi dari bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan.<sup>180</sup> Hal ini juga selaras dengan pengertian istilah *tasamuh* yang termuat di dalam kitab *Al-Munawir* yang berarti sikap membiarkan atau lapang

---

<sup>180</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 147–148.

dada.<sup>181</sup> Beberapa ahli pun ikut turut mengidentifikasi istilah *tasamuh* di antaranya seperti Badawi yang mengatakan bahwa *tasamuh* ialah sikap kesediaan seseorang untuk menerima dengan lapang-dada berbagai perbedaan pandangan dan juga pendirian yang tidak sependapat dengannya yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama, ras maupun ideologi.<sup>182</sup> Sedangkan menurut Tilman toleransi ialah sikap untuk saling menghargai dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian.<sup>183</sup>

Memahami dari pengertian toleransi yang diungkapkan oleh Badawi dan juga Tilman pada intinya toleransi merupakan sikap untuk saling menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada baik dari segi agama, ras maupun ideologi. Meskipun pada hakikatnya toleransi merupakan sikap yang tergolong paling sederhana akan tetapi dampak yang dihasilkannya memiliki nilai yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Sehingga dengan hal ini dikawatirkan jika toleransi tidak dilakukan dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Secara umum bentuk dari toleransi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yakni toleransi antar sesama manusia muslim dan juga toleransi kepada manusia non-muslim. Toleransi yang ditunjukkan kepada antar manusia sesama muslim berupa sikap untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, saling menyanyangi, saling menasehati dan tidak saling mencurigai. Sedangkan toleransi yang ditujukan kepada manusia non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga

---

<sup>181</sup> Marzuki, 148.

<sup>182</sup> Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), 51.

<sup>183</sup> Tiilman, *Living values activities for young adults* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 95.

yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan juga menghormati kebebasan untuk melakukan praktik keagamaan yang sudah menjadi keyakinannya.<sup>184</sup>

Berangkat dari pemahaman toleransi yang telah dipaparkan di atas, sebagaimana jika peneliti amati dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang memiliki latar belakang desa dengan keberagaman masyarakat dalam hal pluralitas agama yakni Hindu dan Islam. Bentuk dari nilai *tasamuh* ini tercermin dalam rangkaian acara Kenduri Bersama yang dapat dilihat dari proses pembacaan doa secara bergantian yang dipimpin oleh tokoh agama sesuai dengan keyakinan masing-masing baik dari golongan umat Islam maupun umat Hindu.

## 2. *Musawah* (Persamaan)

*Musawah* merupakan kata yang berasal dari bahasa arab (*Sawa- Yaswi- Musawatan*) yang memiliki arti sama.<sup>185</sup> Secara bahasa *musawah* diartikan sama tidak kurang ataupun tidak lebih. Sedangkan secara istilah *musawah* dapat dipahami sebagai sikap yang menjunjung tinggi nilai persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya. Hal ini mengartikan kepada kita sebagai sesama manusia yang hakikatnya sebagai hamba Allah, tidak dianjurkan untuk memisahkan atau membeda-bedakan seseorang berdasarkan ras, pangkat, warna kulit, harta, suku, bahasa jenis kelamin, maupun agama.<sup>186</sup> Jika peneliti

---

<sup>184</sup> Akhmad Syahri, *Nilai-nilaidan Sikap Moderasi Beragama* (Mataram: Sanabil, 2021), 99.

<sup>185</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), 186.

<sup>186</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai\_Nilai Isla," *Ri'ayah* 4, no. 1 (2019): 11.

amati dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandungan nilai *musawah* tercermin dalam rangkaian acara Kumpul Bujono yang dapat dilihat dari tidak adanya klasifikasi sosial dalam rangkaian acara makan bersama. Selain itu nilai *musawah* juga tercermin dalam acara pertunjukan kesenian *tayub* hal ini dapat dilihat dari tidak adanya klasifikasi gender untuk melakukan tarian khas Jawa ini.

### 3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas. Arti dari makna lurus dan tegas ialah memerintahkan kepada manusia untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta kewajibannya secara proposional.<sup>187</sup> Jika kita pahami secara implisit *i'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Adil dalam hal ini berarti perintah untuk mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban secara proposional, baik hak dalam menjalankan perintah kepada sesama manusia maupun hak dalam menjalankan perintah kepada Tuhan (Allah).<sup>188</sup> Dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandungan nilai *i'tidal* tercermin dalam proses rangkaian acara arak- arakan *jolen* yang memuat makna filosofi untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia untuk selalu bersyukur dan saling mengingatkan kepada sesama manusia.

---

<sup>187</sup> Nurul Ma'arif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

<sup>188</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai\_Nilai Isla," 6.

#### 4. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Secara bahasa arti dari *tathawwur wa ibtikar* ialah dinamis dan inovatif. Artinya selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.<sup>189</sup> Atau dapat dipahami dalam segi pelestarian budaya sebagai sikap yang selalu terbuka dengan beberapa hal yang telah dilakukan pada masa lalu untuk diselaraskan dengan konteks zaman kini (tidak meninggalkan kebiasaan lama dan tetap dilakukan sesuai dengan konteks zaman kini). Pada proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang, nilai *tathawwur wa ibtikar* tercermin dalam rangkaian acara upacara inti, yang menggunakan doa dengan teks jawa sebagaimana doa yang digunakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu namun teks penyertaan tujuan diselaraskan dengan penyertaan keyakinan masyarakat saat ini yakni kepada Tuhan yang Maha Esa.

#### 5. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Secara bahasa *tahadhdhur* yakni berarti berkeadaban. Artinya menjunjung tinggi akhlaqul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan berkeadaban.<sup>190</sup> Bila kita lihat dalam segi pelestarian budaya, berkeadaban dapat kita pahami sebagai upaya seseorang untuk tetap mempertahankan apa yang sudah menjadi budaya di dalam lingkungannya. Sehingga tetap dipertahankan untuk terus menjaga nilai-nilai moral yang ada di

---

<sup>189</sup> Akhmad Syahri, *Nilai-nilaidan Sikap Moderasi Beragama*, 141.

<sup>190</sup> Akhmad Syahri, 131.

setiap tradisi yang ada.<sup>191</sup> Sebagaimana yang peneliti amati dari proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang, nilai *tahadhdhur* tercerminkan dalam proses rangkaian acara *dleweran*, kesenian tari Remo, *ujung*, dan pertunjukan Reog. Yang keseluruhan rangkaian acara tersebut dihadirkan kembali untuk menghargai, menghormati dan melestarikan budaya yang menjadi ke khasan masyarakat Jawa Timuran yang mulai luntur.

## **B. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

Setelah peneliti paparkan 5 muatan nilai moderasi beragama pada pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di atas, berikut merupakan penjabaran terkait implementasi nilai moderasi beragama yang termuat dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

### *1. Tasamuh (Toleransi)*

Banyaknya keragaman dalam lini segala kehidupan manusia merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Hakikatnya keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Di mana setiap pihak baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keberagaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan sehingga dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat akan keragaman ini. Sehingga perlunya berbagai

---

<sup>191</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara : Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 34.

upaya yang dilakukan agar potensi keragaman tetap terjaga dengan baik dan bukan menjadi masalah yang selalu diperdebatkan khususnya dalam lingkup keragaman beragama, yakni dengan memperkuat nilai toleransi beragama sehingga melahirkan kedamaian atau kerukunan beragama.

Kerukunan bergama dalam hal ini bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme* agama). Namun kerukunan beragama dalam hal ini merupakan bentuk untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.<sup>192</sup>

Dalam arti yang sempit toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap kesadaran seseorang untuk bisa menghormati dan mengharagi segala perbedaan yang ada meliputi pandangan maupun keyakinan orang lain yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian dirinya dalam rangka untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Sedangkan dalam arti yang luas toleransi beragama lebih mengarahkan kepada seseorang untuk dapat memberikan tempat atau ruang untuk pelaksanaan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dan bertentangan dengan dirinya.<sup>193</sup> Sehingga dalam hal ini, sangat fatal apabila toleransi beragama dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan

---

<sup>192</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (t.t.): 128.

<sup>193</sup> Suharman, *Menghadapi Tantangan, Meperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 60.

sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu ataupun kelompok, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama.<sup>194</sup>

Sebagaimana asumsi kebanyakan masyarakat yang menilai bahwa beberapa tradisi Jawa yang telah mengakar sejak lama merupakan bagian dari tradisi yang sekedar sebagai simbolis orang-orang kepercayaan dahulu yang bercorak Hindu-Budha dan dinilai keluar dari syariat agama Islam yang mereka yakini. Sehingga tak banyak dari mereka masyarakat Islam yang cenderung kontra meninggalkan budaya yang sudah menjadi corak keragaman sejak lama. Misalnya seperti halnya *Brokohan*, *Puput Puser*, *Tulak Balak* terlebih tradisi Sedekah Desa yang identik sebagai tradisi yang dapat diikuti oleh seluruh warga dalam tataran wilayah setempat (desa) sehingga keikutsertaan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda inilah tak jarang dinilai sebagai suatu perlakuan musyrik yang dilakukan oleh umat Islam.<sup>195</sup> Padahal faktanya seluruh rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa memuat nilai-nilai anjuran yang diperintahkan Islam sebagai manusia yang dianggap mampu untuk mewujudkan tatanan peradaban yang luhur.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai toleransi sebenarnya juga mengacu pada prinsip asimilasi sebagaimana dinyatakan oleh Nelson bahwa proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun

---

<sup>194</sup> Suharman, 62.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Bapak Winarto Selaku Tokoh Agama Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, Mei 2022.

terkadang bersifat emosional, yang bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Selain itu ia juga menyatakan bahwa proses asimilasi timbul bila ada: (1) kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang perorangan sebagai warga kelompok- kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga (3) kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.<sup>196</sup> Mengacu pada pandangan Nelson di atas, maka toleransi pada intinya adalah meminimalisir adanya diferensiasi dan menumbuhkan adanya kesamaan dalam berbagi hal. Sebagaimana beberapa bentuk implementasi nilai toleransi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang yang tercermin dalam rangkaian proses acara Kenduri Bersama.

Dalam proses pelaksanaan Kenduri Bersama rangkaian doa di dalamnya tidak hanya difokuskan pada pembacaan doa dalam satu versi sebagaimana yang lumrah dilakukan dengan pembacaan doa versi Jawa. Namun diwakili dengan 2 versi doa secara bergantian, yang diseleraskan dengan keragaman agama setempat yakni Islam dan Hindu. Dalam hal ini perwakilan *ujub* dari tokoh Islam diwakili oleh KH. Bashori Alwi sedangkan perwakilan *ujub* dari tokoh agama Hindu diwakili oleh bapak Mangku Gatot Harjo Wardoyo yang juga sekaligus sebagai tokoh pemangku adat desa Kandangan. Pembacaan *ujub* dalam rangkaian acara Kenduri Bersama dikenal sebagai istilah *ujub* pembuka (doa pembuka acara).

---

<sup>196</sup> Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi," *Jurnal Anthropology* 2, no. 2 (2019): 21.

Kondisi yang demikian yakni saling memberikan kesempatan bagi perwakilan agama untuk melaksanakan bentuk ritual pemanjatan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan bagian dari implementasi nilai toleransi beragama yang dijunjung masyarakat desa Kandungan sebagai kiat untuk menjaga pluralisme agama setempat. Dan juga merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *tasamuh* yang termuat dalam Qs. Yunus ayat 99-100 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ. وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا  
يَعْقِلُونَ

Artinya: “Serta jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali atas izin Allah; serta Allah menimpakan kemurkaan bagi mereka yang tidak menggunakan akalnyanya”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa hakikatnya beragama ialah bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan saling menghargai bukan untuk memaksakan kehendak. Sebab perkara keyakinan merupakan bagian dari hak manusia, dan Islam secara tegas sangat menghargai perkara yang sudah menjadi hak dari manusia.<sup>197</sup> Sehingga dari ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam memerintahkan kita untuk menjunjung tinggi nilai *tasamuh* atau toleransi antar

---

<sup>197</sup> Agus Setiawan, “Pendidikan Toleransi Dalam Al- Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2015): 222.

umat beragama. Lebih lanjut ajaran toleransi juga bisa kita lihat dalam penggalan Qs. Al- Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

Menurut Quraish Shihab, penggalan ayat di atas merupakan gambaran bentuk pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain.<sup>198</sup> Hal selaras juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hadisnya yang mengungkapkan bahwa Islam memerintahkan untuk selalu menghargai keyakinan perbedaan orang lain, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq yang berbunyi:

عَنْ أَبِي جُرَيْجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي كِتَابِ النَّبِيِّ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ مَنْ كَرِهَ  
الْإِسْلَامَ مِنْ يَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ فَإِنَّهُ لَا يُحَوَّلُ عَنْ دِينِهِ، وَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ عَلَى كُلِّ حَالٍ،  
ذَكَرًا وَأُنْثَى، حُرًّا وَعَبْدًا

Artinya: “Dari Ibnu Juraij berkata: “Diantara isi surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada penduduk Yaman adalah siapa di antara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka ataupun budak” (HR. Abdurrazaq)

Hadis di atas memberikan contoh bahwa Islam sangat menghargai keyakinan setiap orang. Tidak ada dorongan atau paksaan untuk menerima Islam, sebab agama dan keyakinan diidentikkan dengan hati. Hati seseorang tidak dapat

---

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Qur'anul Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), 644.

dibatasi untuk mempercayai keyakinan tertentu. Hanya saja jika di suatu negara Islam terdapat berbagai individu yang lebih memilih untuk tidak memeluk Islam, maka mereka diharuskan membayar jizyah. Jizyah ini adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pemerintah Islam dalam rangka jaminan keamanan yang diberikan dan sekaligus untuk menghilangkan komitmen jihad dari pundak mereka.<sup>199</sup>

## 2. *Musawah* (Persamaan)

Sebagaimana memahami persamaan dalam konsep modern, yang dimaksud prinsip persamaan dalam hal ini merupakan kesamaan dalam kesempatan (*equality of opportunity*) yakni memberikan porsi yang sama kepada setiap individu dengan menghapus hambatan yang bisa menjadi penghalang individu dalam mewujudkan potensinya.<sup>200</sup> Arti lain dari prinsip persamaan ini ialah menghapus hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan yakni dengan memberikan porsi yang berlebih kepada sebagian individu baik dalam tataran ekonomi, politik maupun kelas-kelas tertentu lainnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya distigsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>201</sup> Sehingga dalam hal ini, Prinsip persamaan secara gamblang mengajarkan kepada kita untuk menyetarakan persamaan hak sesama manusia tanpa memandang warna kulit, suku, bangsa, agama dan lain sebagainya. Karena pada hakikatnya semua manusia adalah hamba Allah, sehingga yang menjadi tolak ukur perbedaan antara manusia satu dengan yang lain ialah tingkat ketaqwaannya. Islam tidak mengenal

---

<sup>199</sup> Akhmad Syahri, *Nilai-nilaidan Sikap Moderasi Beragama*, 95.

<sup>200</sup> Zulhamdi, "Demokrasi Dalam Teori Politik Islam," *Jurnal Ar-Raniry* 8, no. 2 (2019): 134.

<sup>201</sup> Zulhamdi, 135.

diskriminasi berdasarkan ras, suku, golongan ataupun keturunan dan hal lain sebagainya, sebaliknya Islam senantiasa menjunjung tinggi nilai persamaan atau kesetaraan derajat manusia.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai persamaan sebenarnya juga mengacu pada prinsip egaliter sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid yang memandang bahwa prinsip persamaan sebagai kelanjutan logis dari prinsip ketuhanan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lainnya. Dari sini kita sampai pada kesimpulan bahwa persamaan didefinisikan sebagai pemenuhan hak setiap orang untuk dihormati dan diperdulikan masing-masing derajat yang sama baik dalam melestarikan, memajukan, maupun menikmati kehidupannya. Sebab sebagai konsep moral, persamaan bertujuan untuk mengusahakan kebaikan bagi semua orang yakni kepentingan setiap orang perlu dipedulikan tanpa menganak emaskan atau menganak tirikan seseorang.<sup>202</sup>

Sebagaimana dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa-kandangan, prinsip persamaan dijunjung melalui rangkaian acara Kumpul Bujono dan Pertunjukan kesenian *tayub*. Dalam pelaksanaan rangkaian acara Kumpul Bujono, seluruh masyarakat baik tokoh agama, Kepala Desa beserta seluruh stafnya, tamu undangan Kepala Desa di seluruh kecamatan Senduro, perwakilan ketua camat Senduro, dan perwakilan aparat kepolisian berkumpul menjadi satu

---

<sup>202</sup> Cholidah, "Pemikiran Nur Kholish Madjid Tentang Konsep Demokrasi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah," *Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004, 145.

di area punden untuk melaksanakan makan secara bersama-sama. Tidak ada perbedaan tempat ataupun sajian makanan bagi mereka para pejabat, tokoh agama maupun masyarakat. Begitu pula tidak ada perlakuan istimewa, seluruh elemen masyarakat yang mengikuti mendapatkan hak yang sama. Hal selaras juga termuat dalam kesenian *tayub* yang dipertunjukkan. Penari wanita yang biasa dikenal dengan sebutan *ledhek*, menari secara bergantian dengan penari laki-laki. Seluruh masyarakat boleh untuk menunjukkan potensi menarinya dalam pertunjukkan kesenian *tayub* ini secara bergantian. Tidak ada pembatasan hanya pihak perempuan saja yang boleh menunjukkannya, bagi pihak laki-laki yang ingin menunjukkan potensi atas dasar suka kepada tarian sangat diperbolehkan.

Tidak adanya sistem klasifikasi sebagaimana kondisi yang telah peneliti paparkan di atas merupakan gambaran bagian dari kiat masyarakat Kandangan untuk menyamaratakan hak manusia, yang dikemas dalam rangkaian prosesi Sedekah Desa dan juga merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *musawah* yang termuat dalam Qs. Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengetahui”

Ayat di atas secara implisit mendeskripsikan bahwa sejatinya kedudukan manusia mempunyai nilai yang setara dalam sisi kemanusiaan. Ia diciptakan dari

satu jiwa secara berpasangan layaknya Allah menciptakan pasangan antara Adam dan Hawa yang kemudian dari padanya dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sehingga lahirlah keturunan berikutnya untuk kembali ditakdirkan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan yang telah diciptakannya di bumi. Maka dengan hal ini jelas bahwa hakikatnya antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah “satu keluarga”. Proses penciptaan yang “seragam” inilah merupakan bukti bahwa pada dasarnya kedudukan semua manusia adalah sama. Prinsip persamaan muncul untuk menentang sistem dominasi kekuasaan yang dilakukan aristokrasi atau oligarki serta perlawanan terhadap hierarki dan diskriminasi sosial.<sup>203</sup> Hal selaras juga disampaikan Nabi dalam hadisnya tentang perintah untuk menjunjung tinggi nilai persamaan, sebab hakikatnya yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan lainnya hanya pada kualitas ketakwaanya, sebagaimana sabda beliau berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Isma’il, Telah menceritakan kepada kami Sa’id Al Jurairi Dari Abi Nadhrah, telah menceritakan kepadaku seorang yang mendengar khutbah Rasulullah ketika ditengah hari tasyriq, beliau bersabda: hai manusia, sesungguhnya bapak kalian satu, tidak ada kelebihan bagi orang arab atas yang bukan arab, tidak pula yang bukan arab lebih mulia dari yang arab, pun tidak lebih mulia yang merah atas yang hitam, kecuali dengan taqwanya” (H.R Ahmad)

---

<sup>203</sup> Tafisr Ibnu Katsir, Qs. Al- Hujurat Surat Madaniyah Ke-49-18 Ayat, t.t., 145.

### 3. *I'tidal* (Tegas dan Lurus)

Secara sederhana konsep *i'tidal* menghendaki seseorang untuk mampu menempatkan sesuatu secara proposional. Atau dapat dipahami secara sederhana *I'tidal* menghendaki seseorang untuk bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah untuk berbuat adil sebagai nilai kunci keutamaan.<sup>204</sup> Dalam proses menentukan keseimbangan inilah seseorang harus mampu melihat sesuatu dalam 4 hal yang bisa menjadi pertimbangan untuk memutuskan perkara. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab yang memaparkan empat dasar yang harus diketahui seseorang sebelum memutuskan hukum dalam suatu perkara yang meliputi pemahaman mengenai:

- a) latar belakang mengapa sesuatu tersebut harus atau pernah dilaksanakan.
- b) mampu untuk mempertimbangkan perkara kepentingan dalam suatu hal,
- c) mampu untuk membandingkan kadar kebaikan/ kemasalahan yang akan diciptakan,
- d) meninjau dampak dari pilihan yang telah dilaksanakannya, apakah sudah mencapai target yang diharapkan atau malah justru sebaliknya.<sup>205</sup>

Empat pertimbangan tersebut yang peneliti rasa sangat penting untuk memutuskan perkara boleh atau tidaknya suatu hal dilalaksanakan.

Sebagaimana rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa kandang yang peneliti amati, dengan memahami konsep *i'tidal* di atas, Nilai *i'tidal* dalam rangkaian proses Sedekah Desa tercermin dari pelaksanaan acara arak-arakan *jolen* yang di mulai dari area lapangan desa kandang dan di akhiri

---

<sup>204</sup> Nurul Ma'arif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, 78.

<sup>205</sup> Aghib Ashfani, *Moderasi Dalam Islam*, 45.

sampai di sekitar area situs Selogending yang bertempat di Punden. Prosesi arak-arakan yang dilakukan dengan membawa *jolen* diartikan sebagai simbol utama yang memberikan makna pengimpelentasian nilai *i'tidal* di dalamnya yang berarti penggambaran seseorang dalam melaksanakan hak serta kewajibannya secara proposional atau seimbang. Baik pelaksanaan hak yang ditujukan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia (*hamblum minallah dan hamblum minannas*). Letak makna yang berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban kepada sang khaliq disimbolkan dengan pembawaan *jolen* sebagai bentuk syukur masyarakat atas anugerah keselamatan, keberkahan dan juga kemakmuran yang telah Allah berikan dalam bentuk hasil pertanian yang baik, sedangkan letak makna yang berhubungan dengan sesama manusia disimbolkan dengan arak-arakan *jolen* yang mengingatkan manusia lain untuk tidak lupa bersyukur atas kenikmatan alam yang telah Tuhan berikan kepada desa lewat hasil bumi yang diperoleh selama satu tahun.

Melihat dari makna filosofi rangkaian arak-arakan *jolen* inilah secara implisit memuat pengimplementasian nilai *i'tidal* yang dimaknai sebagai konsep keseimbangan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang secara proposional yakni penyatuan antara konsep diri kepada sang Khaliq maupun konsep diri kepada sesama manusia. Dan merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *i'tidal* yang termuat dalam Qs. Al- Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ٱلْأَعْدِلُوٓاْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*

Ayat di atas secara gamblang memerintakan kepada orang-orang muknim untuk melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat dan adil. Cermat dalam hal ini berkaitan erat dengan ketelitian seseorang dalam memahami suatu perkara. Sehingga dengan kecermatan yang telah dilakukannya dapat memutuskan dengan sikap yang bijak dan adil.<sup>206</sup> Lebih lanjut terkait perintah untuk berkuat keadilan juga termuat dalam Qs. An- Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Dia melarang kamu sekalian melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*

Dari ayat di atas kita bisa memahami bahwa adil itu dimaknai sebagai sikap yang mampu melakukan segala hal yang diwajibkan baik berupa akidah maupun syariah, dan juga melaksanakan tanggung jawab kepada orang lain dengan tidak dzalim ataupun tidak memihak serta diiringi dengan tindakan yang benar.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tazkiya* 6, no. 1 (2019): 12.

<sup>207</sup> Zakki Abdillah, “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2019): 24.

#### 4. *Thatawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Arti dari nilai *thatawwur wa ibtikar* ialah dinamis dan inovatif. Secara sederhana dinamis dapat kita maknai sebagai istilah umum yang merujuk kepada segala sesuatu dengan kondisi yang terus menerus berubah. Sedangkan inovatif merupakan suatu proses hasil pengembangan untuk menghasilkan ide atau solusi yang baru. Sehingga dengan memahami makna dasar dari dinamis dan inovatif, nilai *thatawwur wa ibtikar* dapat dipahami sebagai sikap dalam diri seseorang atau kelompok yang selalu terbuka untuk melakukan dan menciptakan perubahan-perubahan yang disesuaikan atau diselaraskan dengan kondisi masyarakat di zaman ini.<sup>208</sup> Terlebih jika dikaitkan dengan tradisi kebiasaan lama atau budaya, nilai *thatawwur wa ibtikar* ini merupakan nilai yang paling penting untuk menarik makna nilai-nilai budaya lama yang diselaraskan dengan nilai-nilai budaya masa kini. Hal ini bertujuan agar pelestarian budaya tetap terjaga dengan baik sebagai bentuk kedamaian dan kerukunan bersama.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai dinamis dan inovatif sebenarnya juga mengacu pada prinsip akomodasi kebudayaan lokal sebagaimana yang dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah nusantara. Jika mengacu pada tinjauan fakta sejarah maka diketahui bahwa penyebaran Islam di Jawa dilakukan secara adaptif dengan menyerap kebudayaan lokal yang ada. Hal ini juga memberi penegasan bahwa Islam senantiasa mampu membaur serta tidak bisa terlepas dari aspek lokalitas, sehingga melahirkan Pribumisasi Islam (Islam Nusantara), di mana ajaran Islam mampu diselaraskan

---

<sup>208</sup> Akhmad Syahri, *Nilai-nilaidan Sikap Moderasi Beragama*,137.

dengan produk kebudayaan manusia tanpa melunturkan identitasnya masing-masing.<sup>209</sup> Adapun 4 poin penting mengenai paham Islam Nusantara meliputi (1) Islam menjadi agama sekaligus tradisi, sehingga setiap individu tidak dapat meninggalkan Islam dalam kegiatannya sehari-hari. (2) Islam tidak membedakan tradisi yang telah ada sebelumnya, sehingga Islam sebagai pendatang dapat diterima sebagai agama dan tradisi. (3) Islam senantiasa mempertimbangkan keberadaan tradisi sekalipun terhadap tradisi yang berlawanan tidak ditolak, melainkan mencoba memberi warna baru dan diseleraskan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. (4) Islam tidak resisten terhadap agama dan kepercayaan lain, sehingga mampu hidup serta tumbuh secara berdampingan.<sup>210</sup> Sebagaimana dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang, nilai *thatawwur wa ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) ini peneliti temui dalam rangkaian proses acara upacara inti yang menggunakan doa *ujub* Jawa sebagai doa penutup dalam acara Sedekah Desa.

Konsep dinamis dan inovatif yang termuat di dalam acara ini tercermin dari perubahan makna dan tujuan yang diyakini masyarakat dalam bentuk penyertaan keyakinan zaman dahulu yang bersifat dinamisme dengan zaman sekarang yang bersifat monoteisme. Pada zaman dahulu penggunaan doa Jawa diyakini sebagai sebagai perantara untuk mengirimkan doa kepada para arwah yang dinilai memiliki kekuatan yang lebih tinggi, namun lambat laun konsep tersebut dirubah

---

<sup>209</sup> Wildhan Ichza Maulana, "Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Suyonto," *Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 161.

<sup>210</sup> Wildhan Ichza Maulana, 162.

sebab keyakinan akan kekuatan Tuhan sudah mulai dipercayai masyarakat yakni dengan ditandai oleh masuknya agama Hindu maupun Islam di desa Kandangan, sehingga pemaknaan tersebut mulai diselaraskan dengan keyakinan umat pada masa kini tanpa merubah tradisi yang sudah dilaksanakan pada zaman dahulu.

Sehingga perubahan atas kesepakatan yang diselaraskan dengan keyakinan masyarakat saat ini merupakan cerminan dari konsep nilai *thatawwur wa ibtikar* dalam rangkain pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Dan merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *thatawwur wa ibtikar* yang termuat dalam Qs. Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah serta janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu atas pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan”

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang penurunan Al-qur’an kepada Nabi Muhammad saw yang mencakup kebenaran dalam aspek kandungannya, mekanisme penurunannya, penyampaiannya, serta penerimaannya. Adapun Al-qur’an diturunkan guna menyempurnakan serta

menjadi tolak ukur kebenaran terhadap kandungan kitab-kitab sebelumnya, sehingga putuskanlah perkara mereka (umat Yahudi) berdasarkan Al-qur'an, hadis Qudsi, serta wahyu paraNabi sebelumnya selama tidak di nasakh (dibatalkan).<sup>211</sup>

Jika kita kaitkan kedalam bentuk prinsip akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo ditinjau berdasarkan tafsir surah Al-Maidah ayat 48, maka terdapat titik temu bahwa dalam proses penyebaran Islam di Jawa Walisongo tidak menolak kekhususan tradisi beragama umat lain (Hindu-Buddha dan Kapitayan), melainkan berupaya untuk menyesuaikan dengan nilai ajaran Islam. Dalam hal ini Walisongo cenderung menggunakan pendekatan sosio-kultural-religius dengan melakukan sinkretisasi dan pembaharuan pada aspek lokalitas yang mencakup humaniora, seni pertunjukan, serta ritus keagamaan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo yang memodifikasi pakem cerita pewayangan dengan membuat alur cerita dan tokoh wayang berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu juga selaras dengan apa yang dilakukan oleh Sunan Bonang yang menyelipkan nilai keislaman pada tradisi Ma-Lima. Namun dari kesemuanya yang dilakukan oleh kedua Walisongo di atas tidak menghilangkan esensi dari pelaksanaan tardisi tersebut.<sup>212</sup>

##### 5. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

*Tahadhdhur* secara bahasa memiliki arti berkeadaban. Berkeadaban dalam hal ini memberikan makna tentang gambaran konsep seseorang atau kelompok

---

<sup>211</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 111.

<sup>212</sup> Wildhan Ichza Maulana, "Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Suyonto," 164.

yang selalu berusaha meningkatkan dan menjunjung tinggi karakter yang baik, identitas diri, maupun integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan berkeadaban.<sup>213</sup> Jika dikaitkan dalam dimensi budaya, maka berkeadaban dalam hal ini berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang atau kelompok mempertahankan corak yang sudah menjadi identitas wilayahnya, sebab hal tersebut merupakan bagian dari gambaran akhlak seseorang dalam menghormati dan menghargai hasil kreativitas manusia dalam lingkup budaya. Dalam Islam adab sendiri mendapatkan perhatian yang cukup serius, terbukti dari muatan syariat yang diperintahkan salah satunya termuat nilai akhlak di dalamnya. Hal ini sangat dianjurkan untuk selalu diperhatikan, sebab manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara syariah aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah maka hal yang akan terjadi ialah munculnya ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.<sup>214</sup>

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai berkeadaban sebenarnya juga mengacu pada prinsip karakter yang dinyatakan oleh Agus Wibowo bahwa nilai-nilai seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan

---

<sup>213</sup> Khairan Muhammad, *Moderasi : Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al- Qur'an dan As- Sunnah Menuju Ilmsa Rahmatan lil Alamin*, 149.

<sup>214</sup> Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur'an, As- Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqoha," 150.

nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.<sup>215</sup> Salah satunya dengan cara menghormati tradisi nenek moyang untuk tetap dilestariakan dan tetap dilaksanakan serta disisipkan pada waktu acara tertentu.

Sebagaimana masalah berkeadaban ini dijunjung tinggi masyarakat desa Kandangan melalui implementasi yang termuat dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan yang tercerminkan dalam seni pertunjukan yang ditampilkannya yakni seperti halnya tari remo, kesenian *ujung* dan penampilan reog yang merupakan bagian dari kesenian asli Jawa yang tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini. Pemilihan dan pelaksanaan seluruh rangkaian hiburan di atas merupakan bagian dari kiat untuk menjaga kesenian yang sudah menjadi identitas kebudayaan masyarakat Jawa, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai yang menjadi makna dalam setiap gerakan maupun asal usulnya atau filosofi di dalamnya, terlebih di zaman modern di mana kesenian yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia mulai terkikis dengan masuknya budaya barat ke seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Sehingga perlunya menyisipkan kesenian khas Jawa untuk mengingatkan kembali kepada kesenian budaya khas Indonesia.

Selain itu implementasi berkeadaban juga tercermin dari rangkaian proses acara *dleweran* yang merupakan bagian dari kebiasaan lama masyarakat zaman dahulu yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi Sedekah Desa dimulai. Hal tersebut dilakukan tak lain bertujuan sebagai ajang silaturahmi kepada sanak

---

<sup>215</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43.

saudara dan cucunya dengan memberikan uang sebagai simbol syukur atas penjualan hasil bumi yang telah diperolehnya. Sehingga untuk mengenang dan menghormati kejadian tersebut, disisipkannya acara *dlewaran* sebagai bagian dari rangkaian acara pada pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan.

Dari rangkaian acara penyisipan pertunjukan hiburan dan pengangkatan kebiasaan atau tradisi lama masyarakat dahulu dalam acara *dlewaran*, menjadi bukti nilai moderasi *tahadhdhur* (berkeadaban) sangat dijunjung tinggi masyarakat Kandangan sebagai bentuk praktik perilaku terpuji (menghargai dan menghormati) yang merupakan bagian aktualisasi dari ajaran Islam yang termuat dalam Qs. Al- Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Ayat di atas menjelaskan gambaran perilaku Rasulullah yang sangat menjunjung tinggi akhlak dalam dimensi apapun. Dimana berkat dari kemuliaan akhlak yang dimilikinya, beliau mampu membangun peradaban Islam yang sangat besar dan jaya ini. Kunci dari kemenangan tersebut salah satunya berada pada kemuliaan akhlak yang dimilikinya. Banyak di antara akhlak Rasul yang terangkum dalam sejarah, memberikan teladan kepada kita bagaimana cara untuk membingkai segala tindakan yang akan dilakukan dengan mengutamakan proporsi akhlak yang sesuai.<sup>216</sup>

---

<sup>216</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 67.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan memaparkan 2 poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam pelaksanaan tradisi Sedekah

Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang memuat 5 nilai yang meliputi:

a) *Tasamuh* (Toleransi), sikap kesediaan seseorang untuk menerima dengan lapang dada dari berbagai perbedaan pandangan dan juga pendirian yang tidak sependapat dengannya yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama, ras maupun ideologi. Nilai ini tercermin dari proses rangkaian acara Kenduri Bersama.

b) *Musawah* (Persamaan), sikap menjunjung tinggi nilai persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya. Nilai ini tercermin dari proses rangkaian acara Kumpul Bujono dan pertunjukan kesenian *tayub*.

c) *I'tidal* (Tegak dan Lurus), sikap seseorang yang mampu untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta kewajibannya secara proposional. Nilai ini tercermin dari proses rangkaian acara arak-Arakan *jolen*.

d) *Thatawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif), selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Nilai ini tercermin

dalam proses rangkaian acara penggunaan *ujub* Jawa sebagai doa penutup dari rangkaian acara Sedekah Desa.

e) *Tahadhdhur* (Berkeadaban), menjunjung tinggi akhlaqul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan berkeadaban. Nilai ini tercermin dari proses rangkaian acara pertunjukan kesenian hiburan Jawa seperti halnya tari remo, pukulan *ujung*, dan pertunjukan reog serta *dleweran*.

2. Berikut merupakan bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

a) *Tasamuh* (Toleransi), Dalam proses pelaksanaan Kenduri Bersama rangkaian doa di dalamnya tidak hanya difokuskan pada pembacaan doa dalam satu versi sebagaimana yang lumrah dilakukan dengan pembacaan doa versi Jawa. Namun diwakili dengan 2 versi doa secara bergantian, yang diseleraskan dengan keragaman agama setempat yakni Islam dan Hindu.

b) *Musawah* (Persamaan), Dalam pelaksanaan rangkaian acara Kumpul Bujono, seluruh masyarakat baik tokoh agama, Kepala Desa beserta seluruh stafnya, tamu undangan Kepala Desa di seluruh kecamatan Senduro, perwakilan ketua camat Senduro, dan perwakilan aparat kepolisian berkumpul menjadi satu di area Punden untuk melaksanakan makan secara bersama-sama. Tidak ada perbedaan tempat ataupun sajian makanan bagi mereka para pejabat, tokoh agama maupun masyarakat. Begitu pula tidak ada perlakuan istimewa, seluruh elemen masyarakat yang mengikuti mendapatkan hak yang sama. Hal

selaras juga termuat dalam kesenian *tayub* yang dipertunjukkan. Penari Wanita yang biasa dikenal dengan sebutan *ledhek*, menari secara bergantian dengan penari laki-laki. Seluruh masyarakat boleh untuk menunjukkan potensi menarinya dalam pertunjukkan kesenian *tayub* ini secara bergantian. Tidak adanya sistem klasifikasi sebagaimana kondisi yang telah peneliti paparkan di atas merupakan gambaran bagian dari kiat masyarakat Kandangan untuk menyamaratakan hak manusia.

- c) *I'tidal* (Persamaan), Prosesi arak-arakan yang dilakukan dengan membawa *jolen* diartikan sebagai simbol utama yang memberikan makna pengimplementasian nilai *i'tidal* di dalamnya yang berarti penggambaran seseorang dalam melaksanakan hak serta kewajibannya secara proposional atau seimbang. Baik pelaksanaan hak yang ditujukan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia (*hamblum minallah dan hamblum minannas*)
- d) *Thatawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif), Konsep dinamis dan inovatif yang termuat di dalam acara ini tercermin dari perubahan makna dan tujuan yang diyakini masyarakat dalam bentuk penyertaan keyakinan zaman dahulu yang bersifat dinamisme dengan zaman sekarang yang bersifat monoteisme. Pada zaman dahulu penggunaan doa Jawa diyakini sebagai sebagai perantara untuk mengirimkan doa kepada para arwah yang dinilai memiliki kekuatan yang lebih tinggi, namun lambat laun konsep tersebut dirubah sebab keyakinan akan kekuatan Tuhan sudah mulai dipercayai masyarakat yakni dengan ditandai oleh masuknya agama Hindu maupun Islam di desa Kandangan,

e) *Tahadhdhur* (Berkeadaaban). Pemilhan dan pengangkatan pertunjukan kesenian khas Jawa sebagai upaya mempertahankan identitas budaya Indonesia terlebih di zaman modern yang serba mengikuti budaya ala barat. Selain itu juga penyisipan acara *dleweran* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan untuk mengenang bagian kebiasaan nenek moyang yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi Sedekah Desa.

## **B. Saran**

Selain kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya juga terdapat 2 poin saran sebagai berikut:

1. Melalui kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai acuan wawasan baru bagi masyarakat secara umum untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Sedekah Desa. Sehingga diharapkan dengan pemahaman aktualisasi nilai-nilai yang dibingkai dalam moderasi beragama tersebut, dapat meminimalisir adanya konflik untuk saling menyalahakan, membida'ahkan bahkan saling mengafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya.
2. Melalui kajian penelitian ini diharapkan seluruh umat muslim Indonesia agar senantiasa untuk tetap melestarikan dan merawat cagar budaya dengan upaya pemeliharaan ritual keagamaan yang dibingkai dengan nilai-nilai moderasi. Sehingga dengan kiat ini kedepannya para pemegang tombak estafet bangsa tidak kehilangan budaya identitas negara Indonesia.
3. Kepada segenap panitia penyelenggara tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang untuk perlu mengatur kembali pembagian

makanan sesuai dengan masyarakat berdasarkan agama masing-masing, untuk saling menjaga terhadap batasan pengolahan makanan sesuai dengan ajaran dan ketentuan yang berbeda terkhusus bagi agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Moqsith. "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)." *Jurnal Harmoni* 15, no. 2 (t.t.).
- Abdul Mun'im. *Pergumulan Pesantren Dengan Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal : Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara : Meluruskan kesalahfahaman*. Jakarta: LP Ma'arif NU, 2015.
- . *Pribumisasi Islam*. Bandung: Mizan, 2015.
- Afifa Rangkuti. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tazkiya* 6, no. 1 (2019).
- Aghib Ashfani. *Moderasi Dalam Islam*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Agoes Dariyono dan R. Radhitya. "Nilai- Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tmbang Minyak Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur." *Jurnal Pancasila* 1, no. 2 (2020).
- Agus Setiawan. "Pendidikan Toleransi Dalam Al- Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2015).
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Baso. *Islam Nusantara : Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Ahmad Munir dan Agus Ramdan Saputra. "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidenan Madiun)." *Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019).
- Ahmad Satori Ismail. *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Akhmad Syahri. *Nilai- Nilai dan Sikap Moderasi Beragama*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Arifianto, Alexander R. "Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam," t.t.
- "Arti kata kenduri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 28 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/kenduri>.
- "Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 20 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Azyurmadi Azra. "Islam Indonesia : Kontribusi Pada Peradaban Global." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016).
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2010.
- Baidhawiy. "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation." *American Journal of Islamic Social Sciences* 32, no. 3 (t.t.).
- Cholidah. "Pemikiran Nur Kholish Madjid Tentang Konsep Demokrasi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah." *Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan : Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 2014.
- Damar Shangsaka. *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolpin, 2014.

- “Dokumentasi Arsip Desa Kandungan yang peneliti dapatkan pada tanggal 8 Agustus 2022,” t.t.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Ilma dan Nasionalis Sekular Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2018.
- Faizah Ali Syibromalisi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Bandung: Pustaka ilmu, 2019.
- Farida Novita Rahmah. “Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan : Islam dan Transformasi Sosial.” *Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021.
- Fatihunnada. “Islam Indonesia Moderat : Perspektif Pandangan Ulama Hadis Indonesia.” *AICIS*, 2016.
- Fatikhul Amin. “Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya.” *Seminar Nasional Islam Moderat : Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang*, 13 Juli 2018.
- Ghesta Bayuadhy. *Tradisi- Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta 2, 2015.
- Giora Eliraz. *Islam in Indonesia : Modernism, Radicalism and the Middle East Dimension*. Brighton: Sussex Academic Press, 2004.
- H. Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Press UGM, 2018.
- Hamdi Abdul Karim. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ’Alamin dengan Nilai\_Nilai Isla.” *Ri’ayah* 4, no. 1 (2019).
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Hans J Daeng. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasil observasi acara arak-arakan jolen pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi acara dleweran pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi acara kenduri bersama pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi acara kumpul bujono pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi pertunjukan kesenian tayub pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi pertunjukan tarian remo pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi pelaksanaan upacara inti (ujub penutup) pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi pertunjukan kesenian pukulan ujung pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil observasi pertunjukan kesenian reog pada tanggal 08 Agustus 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan bapak Abhichandra selaku masyarakat Hindu desa Kandungan pada tanggal 10 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan bapak Gatot Harjo Wardoyo selaku tokoh pemangku adat desa Kandungan pada tanggal 09 Februari 2022, t.t.
- Hasil wawancara dengan bapak H. Hisyam Sofy selaku tokoh agama Islam desa Kandungan pada tanggal 09 Februari 2023, t.t.
- Hasil wawancara dengan bapak Jumanag selaku kepala desa Kandungan pada tanggal 08 Februari 2023, t.t.

- Hasil wawancara dengan bapak Mangku Murti Yasa selaku tokoh agama Hindu desa Kandangan pada tanggal 09 Februari 2023, t.t.
- Hasil wawancara dengan Ibu Iriniawati selaku masyarakat Islam desa Kandangan pada tanggal 10 Februari 2022, t.t.
- Henly Asyiyanto. *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Khairan Muhammad. *Moderasi : Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al- Qur'an dan As- Sunnah Menuju Iisma Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Khairan Muhammad Arif. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur'an, As- Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqoha.” *Ar- Risalah* 2, no. 1 (2020).
- Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al- Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Muhammad Ali Shabuny. *Cahaya Al-Qur'an : Tafsir Tematik Surah Al- Baqarah Al- An'am Terj. Kathur Suhadi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Muhammad Damami. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Muhammad Ibn Ahmad Qurthubi. *Tafsir Al- Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Muhammad Muchsin. “Sejarah Kesenian Reog dan Filosofinya.” *Junal Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2018).
- Muhammad Nur. “Problem Terminologi Moderat dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou el Fadl.” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013).
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al- Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Al- Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat Edisi 1*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro dan Muharrom Perspektif Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Muji Sutrisno. *Cultural Studies*. Depok: Koekosan, 2010.
- Nabila Mahdina. “Pembelajaran IPS Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence.” *Jurnal Keraton : Journal of History Education and Culture* 1, no. 2 (2019).

- Nur Afrizal dan Muchlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al- Qur'an : Studi Komparatif Antara Tafsir AL Tahrir Wa At Tanwir dan Aisar At Tafsir." *Jurnal An- Nur* 4, no. 2 (2015).
- Nurul Izzah. "Tegal Deso : Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik." *Jurnal Anthropology* 4, no. 1 (2020).
- Nurul Ma'arif. *Islam Mengasahi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Petir Abimayu. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Poerwanti Hadi Pratiwi. "Asimilasi dan Akulturasi." *Jurnal Anthropology* 2, no. 2 (t.t.). "PORTAL BERITA KABUPATEN LUMAJANG." Diakses 25 Januari 2023. <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGL5Jp>.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untain Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridwan. *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Bonokeling*. Surakarta: Pusat Ilmu, t.t.
- Ririn Khoirun Nisa. "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi." *Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Sanapiah Faisal. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sayfa Aulia Achdisti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sayyid Quthub. *Tafsir fi Zhihalil Qur'an Terj. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- "Seminar Kerukunan Umat Beragama di Balai Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu." Desember 2022.
- Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharismi Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Press 2, 2010.
- Suharman. *Menghadapi Tantangan, Meperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sumiarti. *Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: CV Pustaka ilmy Group Yogyakarta, 2018.
- Sutrisno. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi AKsara, 2015.
- Suttiyono. *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010.
- Syanqiti. *Adhwa'ul Bayan Terj. Fathurrzi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Tafisr Ibnu Katsir. *Qs. Al- Hujurat Surat Madaniyah Ke-49-18 Ayat*, t.t.
- Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya 2, 2009.
- Tazul Islam. "Islamic is Moderation in Perspective : A Comparision Between Oriental and Occidental Scholarship." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 1 (2015).
- Tiilman. *Living values activities for young adults*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Toto Suryana. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (t.t.).
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al- Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 3*. Beirut: Dar al Fikr, 2014.

- Wawancara dengan Bapak Winarto Selaku Tokoh Agama Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, Mei 2022.
- “Wawancara Langsung Dengan Bapak Sumardi Salah Satu Tokoh Agama di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.” t.t.
- Wildhan Ichza Maulana. “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Suyonto.” *Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.
- Yana MH. *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Yusuf Qardhawi. *Memahami Karakteristik Islam : Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 2018.
- Zakki Abdillah. “Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2019).
- Zuhailini. *Tafsir Al- Munir, Aqidah dan Manhaj*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, t.t.
- Zuhairini Miswari. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari : Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Zulhamdi. “Demokrasi Dalam Teori Politik Islam.” *Jurnal Ar- Raniry* 8, no. 2 (2019).

# LAMPIRAN

## Lampiran I Surat Izin Observasi

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1694/Un.03.1/TL.00.1/07/2022 27 Juli 2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Survey**

Kepada  
Yth. Kepala Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang  
di  
Lumajang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah  
NIM : 19110038  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023  
Judul Proposal : **Analisis Nilai-Nilai Moderasi Bergama pada Tradisi Tegal Deso di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Bapak/Bendahatar Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :  
1. Ketua Program Studi PAI  
2. Arsip

## Lampiran II Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN SENDURO

### DESA KANDANGAN

Jalan Banaspati No. 45 Desa Kandangan Kecamatan Senduro  
67361

---

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 470 / 001 / 427.92.07 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah

NIM : 19110038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S1)

Nama PT : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada tanggal 8 Agustus 2022 untuk melakukan proses observasi pelaksanaan tradisi "Sedekah Desa" dan tanggal 08 Februari 2022 sampai dengan 10 Februari 2022 untuk melakukan proses wawancara dengan beberapa informan yang terlibat. Untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kandangan, 28 Maret 2023

Kepala Desa Kandangan



**Lampiran III Profil Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

**PROFIL DESA KANDANGAN KECAMATAN SENDURO KABUPATEN  
LUMAJANG**



Jl. Banaspati No. 45 Kandangan Kecamatan Senduro 67361

**DINAS WILAYAH KABUPATEN LUMAJANG PROVINSI JAWA TIMUR**

**2022/2023**

## PROFIL DESA KANDANGAN

### A. Kondisi Desa

Desa Kandangan terletak dengan batas-batas:

Letak	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Wonocempoko Ayu	Senduro
Sebelah Selatan	Desa Kandang Tepus	Senduro
Sebelah Barat	Desa Kandang Tepus	Senduro
Sebelah Timur	Desa Bedayu	Senduro

Desa kandangan kecamatan senduro dengan jarak tempuh ke kantor kecamatan  $\pm 4$  km. dan ibu kota kabupaten  $\pm 24$  km. aksesibilitas transportasi dengan darat bisa dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Tata bangunan di desa Kandangan tergantung kemampuan warga, karena di desa Kandangan seperti kita lihat terdapat keluarga mampu, menengah dan miskin dan bangunannya terbagi 3 yaitu permanen, semi permanen dan non permanen. Sector-sekto usaha yang saat ini berkembang perdagangan, pemancingan, industry rumah tangga, jasa dll. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi desa Kandangan kecamatan Senduro perlu kami jelaskan secara umum berikut.

### B. Sejarah Desa Kandangan

Menggali sejarah bedah krawang desa Kandangan kecamatan Senduro. Desa Kandangan adalah des atua yang memiliki latar belakang sejarah penting. Desa kandangan menurut catatan sejarah sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah sangat luas termasuk desa Kandangan kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Kerajaan Majapahit di Kabupaten Lumajang, disamping peninggalan berupa bangunan fisik. Dikenal pula beberapa nama pembesar kerajaan Majapahit yang pernah berada di Lumajang diantaranya: Menak Koncar, Nararia Kirana, Nambi, Demang dll Konon menurut sejarah dan cerita kebanyakan orang-orang tua bahwa

nama desa Kandangan diambil dari salah satu nama pembesar Majapahit. Berikut merupakan nama-nama kepala desa Kandangan dari tahun ketahun

No	Nama	Tahun	Masa Jabatan
1	Muntari	1881-1920	39 Tahun
2	Sariman	1921-1950	29 Tahun
3	Sum	1950-1951	1 Tahun
4	Lasemen	1952-1955	3 Tahun
5	Dono	1955-1956	1 Tahun
6	Mistro	1957-1959	2 Tahun
7	Nemo	1960-1984	24 tahun
8	Bambang Haryadi	1985-1994	9 Tahun
9	Samsuri	1995-2002	8 Tahun
10	Samsuri	2002-2021	19 Tahun
11	Jumanang	2021- Sampai Sekarang	

### C. Demografi

Berdasarkan laporan penduduk sampai akhir Desember 2021 jumlah penduduk Desa Kandangan 4.901 jiwa terdiri dari 2.380 jiwa laki-laki dan 2.521 jiwa perempuan. Berdasarkan jumlah penduduk menurut mata pencahariannya sebagaimana berikut ini:

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Pemilik	2.060 Jiwa
2	Buruh Tani	980 Jiwa
3	Buruh Bangunan	70 Jiwa
4	Pedagang	323 Jiwa
5	PNS/ ABRI	13 Jiwa
6	Pegawai Swasta	66 Jiwa
7	Pensiunan	4 jiwa
8	Wiraswasta/ Jasa	908

Sedangkan keadaan penduduk menurut aliran kepercayaan sebagaimana berikut ini:

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.556 Jiwa
2	Katolik	-
3	Protestan	-
4	Hindu	435 Jiwa
5	Budha	-

**Lampiran IV Roundown Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa**

**JADWAL / RANGKAIAN ACARA  
SEDEKAH DESA TAHUN 2022**

NO	PUKUL	ACARA
1.	07.00	SEMUA BERKUMPUL DI BALAI DESA KENDURI BERSAMA
2.	09.00	ARAK-ARAKAN JOLEN DI MULAI (START DARI LAPANGAN SEPAK BOLA)
3.	10.00	PELEPASAN BURUNG MERPATI
4.	10.00	UPACARA INTI
5.	10.30	KEMBUL BUJONO / MAKAN BERSAMA
7.	11.00	UJUNG / PUKULAN ROTAN
8.	11.30	TARI REMO
9.	12.00	DLEWERAN
10.	12.30	BESAN / HIBURAN SAMPAI PUKUL 17.30
11.	17.30	ISTIRAHAT
12.	19.00 - 21.00	GEBYAR REOG
13.	21.00 - 00.00	TAYUB HIBURAN ERNI DKK

Mengetahui,  
Ketua Panitia  
Sedekah Desa

  
Ketua Panitia

## Lampiran V Lembar Observasi Penelitian

### LEMBAR HASIL OBSERVASI

Nama Peneliti : Faradila Ema Nur Azizah

Lokasi Penelitian : Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Pelaksanaan Observasi : 08 Agustus 2022

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Aspek Yang Diamati	Deskripsi	Kode
Proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan kecamatan Senduro kabupaten Lumajang	<p>Tepat pada tanggal 08 Agustus 2022 peneliti secara langsung hadir untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Pada pukul 07.00 WIB seluruh masyarakat Kandangan berkumpul menjadi satu di area balai desa untuk melaksanakan proses acara yang pertama yakni:</p> <p>a. Kenduri bersama dengan membawa berbagai tumpeng dan jolen sebagai persiapan untuk pelaksanaan acara arak-arakan jolen. Dalam prosesi acara Kenduri Bersama yang termuat di dalam rangkaian acara Sedekah Desa di desa Kandangan, beberapa tokoh pemuka agama baik perwakilan agama Islam maupun Hindu turut silih berganti untuk memimpin</p>	<p><b>LO 1. 01</b> “Acara Kenduri Bersama yang termuat di dalam rangkaian acara Sedekah Desa di desa Kandangan, beberapa tokoh pemuka agama baik perwakilan agama Islam maupun Hindu turut silih berganti untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Di mana dalam masyarakat Jawa kegiatan ini disebut dengan istilah <i>ujub</i>. Secara sederhananya dapat kita pahami bahwa <i>ujub</i> merupakan tradisi penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk sebagai tokoh sang pemimpin doa. Dalam hal ini perwakilan <i>ujub</i> dari tokoh Islam diwakili oleh KH. Bashori Alwi sedangkan perwakilan <i>ujub</i> dari tokoh agama Hindu diwakili oleh bapak Mangku Gatot Harjo Wardoyo yang juga sekaligus sebagai tokoh</p>

	<p>doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Di mana dalam masyarakat Jawa kegiatan ini disebut dengan istilah <i>ujub</i>. Secara sederhananya dapat kita pahami bahwa <i>ujub</i> merupakan tradisi penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk sebagai tokoh sang pemimpin doa. Dalam hal ini perwakilan <i>ujub</i> dari tokoh Islam diwakili oleh KH. Bashori Alwi sedangkan perwakilan <i>ujub</i> dari tokoh agama Hindu diwakili oleh bapak Mangku Gatot Harjo Wardoyo yang juga sekaligus sebagai tokoh pemangku adat desa Kandangan. Sehingga <i>ujub</i> dalam hal ini merupakan kegiatan inti dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tradisi Sedekah Desa ini. Namun <i>ujub</i> yang dilaksanakan pada rangkaian acara Kenduri Bersama merupakan doa pembuka dari seluruh rangkaian acara Sedekah Desa yang nantinya akan dilaksanakan. Saat proses pelaksanaan Kenduri Bersama ini, seluruh masyarakat Kandangan juga berbondong-bondong membawa nasi tumpeng dan juga <i>jolen</i> sebagai simbol dari ritual acara syukuran tersebut untuk kemudian tumpeng yang telah dibawa dimakan</p>	<p>pemangku adat desa Kandangan. Sehingga <i>ujub</i> dalam hal ini merupakan kegiatan inti dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tradisi Sedekah Desa ini. Namun <i>ujub</i> yang dilaksanakan pada rangkaian acara Kenduri Bersama merupakan doa pembuka dari seluruh rangkaian acara Sedekah Desa yang nantinya akan dilaksanakan”</p> <p><b>LO 1. 02</b>  “Saat proses pelaksanaan Kenduri Bersama ini, seluruh masyarakat Kandangan juga berbondong-bondong membawa nasi tumpeng dan juga <i>jolen</i> sebagai simbol dari ritual acara syukuran tersebut untuk kemudian tumpeng yang telah dibawa dimakan secara bersama-bersama sebagai berkat (berkah), sedangkan <i>jolen</i> merupakan tumpeng yang dipersiapkan untuk prosesi rangkain acara selanjutnya yaitu arak- Arakan”</p> <p><b>LO 1. 03</b>  “Dalam acara arak- arakan ini masyarakat dalam lingkup satu RT sebelumnya telah membuat kreasi tumpeng <i>jolen</i> yang bermacam-macam sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintahan Kepala Desa. Ada yang berasal dari hasil bumi yang mentah maupun juga hasil bumi yang telah</p>
--	---	---

	<p>secara bersama-sama sebagai berkat (berkah), sedangkan <i>jolen</i> merupakan tumpeng yang dipersiapkan untuk prosesi rangkain acara selanjutnya yaitu arak- arakan.</p> <p>b. Acara yang kedua yakni prosesi arak-arakan <i>jolen</i>. Dalam acara arak- arakan ini masyarakat dalam lingkup satu RT sebelumnya telah membuat kreasi tumpeng <i>jolen</i> yang bermacam-macam sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintahan Kepala Desa. Ada yang berasal dari hasil bumi yang mentah maupun juga hasil bumi yang telah diolah dan dibentuk seperti tumpeng yang mengerucut ke atas. Makna filosofi dari bentuk mengerucut ke atas dan menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan sang maha pencipta. Dan beberapa sayuran serta lauk yang menyertainya juga memiliki makna filosofi tersendiri. Dalam prosesi pelaksanaan arak-arakan <i>jolen</i> yang dilakukan seluruh warga desa Kandangan berkumpul menjadi satu di lapangan desa Kandangan untuk melakukan penataan barisan yang datur oleh panitia. Rute perjalanan yang ditempuh dimulai dari titik lapangan Desa</p>	<p>diolah dan dibentuk seperti tumpeng yang mengerucut ke atas”</p> <p><b>LO 1. 04</b>  “Dalam prosesi pelaksanaan arak-arakan <i>jolen</i> yang dilakukan seluruh warga desa Kandangan berkumpul menjadi satu di lapangan desa Kandangan untuk melakukan penataan barisan yang datur oleh panitia. Rute perjalanan yang ditempuh dimulai dari titik lapangan Desa Kandangan sampai dengan punden yang berada disitus selogending sebagai tempat terakhir untuk warga berkumpul.”</p> <p><b>LO 1. 05</b>  “Dalam rangkaian prosesi tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan Tari Remo ditampilkan oleh 3 penari putri yang dipertunjukkan saat seluruh warga telah sampai di Punden sebagai bentuk penghormatan atas kedatangan seluruh masyarakat dan juga para tokoh petinggi yang telah melakukan prosesi arak-arakan <i>jolen</i>. Saat prosesi tarian diatampilkan seluruh warga yang hadir baik tamu undangan dan juga para tokoh petinggi menyaksikan secara khidmat rangakian tari sambutan yang ditampilkan oleh 3 penari putri”</p>
--	--	---

	<p>Kandangan sampai dengan punden yang berada disitus selogending sebagai tempat terakhir untuk warga berkumpul.</p> <p>c. Acara yang ketiga yakni pertunjukan tari remo sebagai tari penyambutan setelah seluruh warga dan tamu undangan telah sampai di are punden. Dalam rangkaian proses tradisi Sedekah Desa di desa Kandangan Tari Remo ditampilkan oleh 3 penari putri yang dipertunjukkan saat seluruh warga telah sampai di Punden sebagai bentuk penghormatan atas kedatangan seluruh masyarakat dan juga para tokoh petinggi yang telah melakukan prosesi arak-arakan <i>jolen</i>. Saat proses tarian diatampilkan seluruh warga yang hadir baik tamu undangan dan juga para tokoh petinggi menyaksikan secara khidmat rangakian tari sambutan yang ditampilkan oleh 3 penari putri.</p> <p>d. Acara yang keempat yakni upacara inti atau <i>ujub</i> penutup. Dalam upacara inti ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan dari <i>ujub</i> pembuka yang berada di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Tujuan dilaksanakannya pun tentu sebagai simbol penutup acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangakain acara</p>	<p><b>LO 1. 06</b>  “Dalam upacara inti ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan dari <i>ujub</i> pembuka yang berada di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Tujuan dilaksanakannya pun tentu sebagai simbol penutup acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangakain acara hiburan masyarakat”</p> <p><b>LO 1. 07</b>  “Dalam proses pelaksanaannya <i>ujub</i> penutup atau inti, seluruh rangkaian doa dipusatkan di Punden dengan menggunakan teks doa Jawa yang dipimpin langsung oleh tokoh pemangku adat desa Kandangan yakni bapak Gatot Harjo Wardoyo”</p> <p><b>LO 1. 08</b>  “Setelah prosesi <i>ujub</i> penutup telah selesai dilaksanakan, selanjutnya seluruh warga dipersilahkan untuk memakan dan mengambil tumpeng yang telah dibawa dalam prosesi arak- arakan <i>jolen</i>”</p> <p><b>LO 1. 09</b>  “Dalam proses pelaksanaannya sebagaimana yang peneliti amati didalam acara makan bersama ini keseluruhan warga duduk bersama menjadi satu didalam punden tanpa ada perbandingan penjamuan</p>
--	---	---

	<p>hiburan masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya <i>ujub</i> penutup atau inti, seluruh rangkaian doa dipusatkan di Punden dengan menggunakan teks doa Jawa yang dipimpin langsung oleh tokoh pemangku adat desa Kandangan yakni bapak Gatot Harjo Wardoyo.</p> <p>e. Selanjutnya acara yang kelima adalah Kumpul Bujono atau makan bersama. Setelah prosesi <i>ujub</i> penutup telah selesai dilaksanakan, selanjutnya seluruh warga dipersilahkan untuk memakan dan mengambil tumpeng yang telah dibawa dalam prosesi arak-arakan <i>jolen</i>. Kegiatan makan bersama inilah yang biasa diistilahkan dengan penyebutan Kumpul Bujono. Dalam proses pelaksanaannya sebagaimana yang peneliti amati didalam acara makan bersama ini keseluruhan warga duduk bersama menjadi satu didalam punden tanpa ada perbandingan penjamuan untuk semua kalangan baik tamu undangan maupun para pejabat yang terlibat. Seluruh masyarakat yang mengikuti acara ini duduk bersama menjadi satu, menyantap makanan yang hanya beralaskan daun pisang. Bahkan warga</p>	<p>untuk semua kalangan baik tamu undangan maupun para pejabat yang terlibat. Seluruh masyarakat yang mengikuti acara ini duduk bersama menjadi satu, menyantap makanan yang hanya beralaskan daun pisang. Bahkan warga pendatang desa lain yang melihat proses pelaksanaan ini juga diberikan makanan untuk disantap secara bersama-sama termasuk peneliti yang merupakan bagian dari warga desa lain. Solidaritas dan rasa kekeluargaan bisa peneliti rasakan sendiri saat prosesi makan bersama ini”</p> <p><b>LO 1. 10</b>  <i>“Ujung</i> merupakan rangkaian acara hiburan warga berupa seni permaian ketangkasan pukul memukul dan tangkis-menangkis dengan menggunakan media senjata rotan Permainan tersebut dilakukan dengan cara mengadu dua orang yang harus bisa menjaga diri dari pukulan-pukulan yang dihatamkan oleh musuh”</p> <p><b>LO 1. 11</b>  “Dalam proses pelaksanaan tari ini, para penari tidak boleh menggunakan kebencian ataupun kemarahan, melainkan harus juga diselingi dengan canda tawa sehingga tercipta kekompakan dan keharmonisan di masyarakat.</p>
--	---	---

	<p>pendatang desa lain yang melihat proses pelaksanaan ini juga diberikan makanan untuk disantap secara bersama-sama termasuk peneliti yang merupakan bagian dari warga desa lain. Solidaritas dan rasa kekeluargaan bisa peneliti rasakan sendiri saat prosesi makan bersama ini.</p> <p>f. Selanjutnya acara yang keenam ialah pertunjukan kesenian pukulan ujung. <i>Ujung</i> merupakan rangkaian acara hiburan warga berupa seni permaian ketangkasan pukul memukul dan tangkis-menangkis dengan menggunakan media senjata rotan. Permainan tersebut dilakukan dengan cara mengadu dua orang yang harus bisa menjaga diri dari pukulan-pukulan yang dihatamkan oleh musuh. Walaupun seni permainan ini terkesan berbahaya karena terkadang sampai menggoreskan luka, namun s</p> <p>g. eni permainan ini memiliki pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. Dalam proses pelaksanaan tari ini, para penari tidak boleh menggunakan kebencian ataupun kemarahan, melainkan harus juga diselingi dengan canda tawa sehingga tercipta</p>	<p>para pemain yang ingin melakukan ini dibuka untuk siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja untuk perempuan tidak diwajibkan untuk membuka baju. Namun sayangnya selama proses pelaksanaan berlangsung peneliti mengamati tidak ada para kaum Wanita yang terlibat didalam permainan ini”</p> <p><b>LO 1. 12</b>  “uang yang terkumpul nantinya diajarkan tambahan uang kas desa guna untuk menambahi beberapa kekurangan dana kegiatan masyarakat ke depannya”</p> <p><b>LO 1. 13</b>  “Didalam proses pelaksanaanya pun tidak ada unsur paksaan seluruh warga wajib mengeluarkan Sebagian uangnya untuk dilemparkan, bagi warga yang memiliki niat ingin membagikan rezekinya boleh untuk melakukan proses pelemapan uang ke bagian tengah punden. Dan proses pengumpulan uang yang telah dilemparkan dibagian tengah punden dihitung langsung oleh bagian panitia yang bertugas, untuk kemudian diumumkan hasil perolahannya berapa”</p>
--	---	---

	<p>kekompakan dan keharmonisan di masyarakat. para pemain yang ingin melakukan ini dibuka untuk siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja untuk perempuan tidak diwajibkan</p> <p>h. untuk membuka baju. Namun sayangnya selama proses pelaksanaan berlangsung peneliti mengamati tidak ada para kaum Wanita yang terlibat didalam permainan ini.</p> <p>i. Acara yang ketujuh yakni prosesi acara dleweran. Konsep acara dleweran ini ialah dengan melemparkan uang kearah tengah punden sebagai tanda syukur atas perolehan hasil pertanian dan perkebunan yang telah diperolehnya dalam bentuk uang. Untuk uang yang terkumpul nantinya dijadikan tambahan uang kas desa guna untuk menambahi beberapa kekurangan dana kegiatan masyarakat ke depannya Didalam proses pelaksanaanya pun tidak ada unsur paksaan seluruh warga wajib mengeluarkan Sebagian uangnya untuk dilemparkan, bagi warga yang memiliki niat ingin membagikan rezekinya boleh untuk melakukan proses pelemaparan uang ke bagian tengah punden. Dan proses pengumpulan uang yang telah</p>	<p><b>LO 1. 14</b>  “Didalam proses pelaksanaanya dalam acara petunjukan reog ini, para penari reog berleenggak-lenggok menari dengan diringi oleh music berirama gending. Dan juga bagi masyarakat yang ingin menaiki dan bergoyang bersama reog sangat diperbolehkan untuk berdendang bersama tanpa dipungut biaya tambahan. Adanya pertunjukan reog ini hanya sebagai hiburan untuk warga masyarakatt Kandangan”</p> <p><b>LO 1. 15</b>  “Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa <i>tayub</i> merupakan tarian berpasangan antara penari wanita (<i>ledhek</i>) dengan seorang laki-laki yang diiringi oleh nyanyian gendhing. Seluruh warga boleh untuk menari bersama ledhek. Bahkan tamu undangan yang hadir seperti halnya kepala desa Burno, Wonocempoko Bedayu dan kepala desa lainnya dipanggil satu persatu untuk melakukan proses tarian ini berserta dengan istrinya”</p>
--	---	--

	<p>dilemparkan dibagian tengah punden dihitung langsung oleh bagian panitia yang bertugas, untuk kemudian diumumkan hasil perolahannya berapa</p> <p>j. Selanjutnya acara yang kedelapan ialah pertunjukan kesenian reog. Didalam proses pelaksanaannya dalam acara petunjukan reog ini, para penari reog berlenggak-lenggok menari dengan diringi oleh music berirama gending. Dan juga bagi masyarakat yang ingin menaiki dan bergoyang bersama reog sangat diperbolehkan untuk berdendang bersama tanpa dipungut biaya tambahan. Adanya pertunjukan reog ini hanya sebagai hiburan untuk warga masyarakat Kandangan.</p> <p>k. Dan acara yang terakhir yakni pertunjukan kesenian Tayub. kesenian tayub tidak jauh berbeda dengagan pertunjukan kesenian pukulan ujung maupun reog yang berfungsi sebagai hiburan. Hanya saja perbedaannya dari seluruh pertunjukan hiburan yang ditampilkan, didalam kesenian tayub ini terdapa pesan morl yang langsung di sampaikan oleh ledhek kepada penikmatnya. Maka dari itu istilah tayub ini memang hakikatnya</p>	
--	---	--

	<p>sebuah konsep tarian yang memiliki arti atau pesan untuk menciptakan suasana rukun di antara penikmatnya dengan pesan-pesan yang moral yang dikemas di dalam nyanyiannya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat bahwa <i>tayub</i> merupakan tarian berpasangan antara penari wanita (<i>ledhek</i>) dengan seorang laki-laki yang diiringi oleh nyanyian gendhing. Seluruh warga boleh untuk menari bersama <i>ledhek</i>. Bahkan tamu undangan yang hadir seperti halnya kepala desa Burno, Wonocempoko Bedayu dan kepala desa lainnya dipanggil satu persatu untuk melakukan proses tarian ini berserta dengan istrinya.</p>	
--	---	--

## Lampiran VI Transkrip Wawancara

### A. Transkrip Wawancara Dengan Kepala Desa Kandangan

#### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Rabu, 08 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 13.00 WIB
- c. Waktu Selesai : 14.00 WIB

#### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Bapak Jumanang
- b. Agama : Islam
- c. Jabatan : Kepala Desa Kandangan

#### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut bapak, apa sebenarnya makna dari Sedekah Desa itu?	Sedekah Desa itu secara mudahnya kita pahami sebagai selamatan desa. Artinya selamatan yang memang ditujukan kepada desa sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa terhadap kemakmuran yang diberikan baik dari hasil pertanian dan perkebunan. Bahkan di dalam satu hari acara tradisi Sedekah Desa , acara ini tidak habis dalam rangkaian alur yang dilaksanakan saja namun juga seluruh masyarakat desa kandangan membuka rumahnya dan mengundnag bagi sanak dan saudaranya bahkan tetangga yang berbeda agama untuk makan bersama sebagai rasa syukirnya dalam 1 tahun ini atas kemakmuran alam yang dibeikan Tuhan kepadanya.	<b>KD. RM 1.03</b> “Sedekah Desa itu secara mudahnya kita pahami sebagai selamatan desa. Artinya selamatan yang memang ditujukan kepada desa sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa terhadap kemakmuran yang diberikan baik dari hasil pertanian dan perkebunan yang dimilikinya”

2	Bagaimana Asal usul munculnya tradisi Sedekah Desa di desa kandangan?	Asal muasal dilaksanakannya Sedekah Desa memang sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat suku tengger yang berada diwilayah lereng gunung semeru, baik bedayu, sari kemuning, argosari dan lain sebagainya, namun sudah banyak ditinggalkan, dan hanya kandangan saja yang masih mempertahankan hingga sekarang ini. Untuk tepatnya kapan kami tidak mempunyai bukti yang kuat tetapi yang jelas bahwa memang itu sudah tardisi lama dari nenek moyang. Dan banyak bukti sejarah yang tertulis amupun tidak tertulis telah hilang yang dirampas oleh belanda	<b>KD. RM 1.01</b> “Untuk tepatnya kapan kami tidak mempunyai bukti yang kuat tetapi yang jelas bahwa memang itu sudah tardisi lama dari nenek moyang. Dan banyak bukti sejarah yang tertulis amupun tidak tertulis telah hilang yang dirampas oleh belanda”
3	Siapa pelopor utama pendahulu yang mencetuskan tardisi Sedekah Desa di desa kandangan?	Terkait pelopor pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa Kandangana Tentaunya masyarakat adatlah sebagai pelopor kegiatan pelaksanaan Sedekah Desa ini. Instansi pemerintahan hanya sebagai pendukung dari kegiatan masyarakat salah satunya tardisi sedekah des aini. Sehingga yang dituakan dalam hal ini adalah romo dukun	<b>KD. RM 1. 02</b>
4	Apa tujuan utama diadakannya tradisi Sedekah Desa di desa kandangan?	Tujuan utama pelaksanaan tradisi Sedekah Desa Pertama sebagai bentuk rasa syukur atau selamatn terhadap segala kenikmatan hasil bumi ini. Sehingga makanan yang dibuat sebelumnya bisa dimakan oleh siapapun baik	<b>KD. RM 1. 04</b>

		<p>orang pendatang, pengjunjung dan masyarakat lainnya.</p> <p>Kedua, hal ini tentu mengutamakan sekali untuk persaudaraan dan kerukunan antar umat Bergama baik antara umat hindu dan islam yang ada didesa kandangan.</p>	
5	<p>Bagaimana respon masyarakat pertama kali dalam mengikuti pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa kandangan, mengingat bahwa kondisi masyarakat desa kandnagan yang pluralisme dalam hal agama utamanya?</p>	<p>Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada respon negative dari masayaakat bahkan terkadang warga pendatang juga ada yang langsung mengikuti tardisi ini. Sebab mau tidak mau inilah kandangan dengan warisan budayanya. Tidak ada paksaan untuk mengikuti hal ini. Namun ada beberapa trik untuk menarik minat mereka dengan pemberian hadiah dibeberapa rangkaian desa untuk menarik perhatian dari mereka yang tidak minat awalnya. Sehingga lambat laun mereka akan faham dengan sendirinya terkait tardisi sedeksh desa ini. Minimal mereka bersemangat untuk mencari hadiahnya, tetapi tanpa disadari mereka sudah mengikuti acara sedekah des aini.</p>	-
6	<p>Apakah sebelumnya ada tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama yang diikuti oleh seluruh masyarakat di desa kandnagan ini pak?</p>	<p>Ada yakni tardisi unang-unang tetapi acara ini diikuti oleh seluruh masyarakat adat lereng tengger (luamjang berang kulon) dan desa sebelah dan dilaksanakan selama 5 tahun sekali di setiap hitungan masehi. Perebdaanya dengan Sedekah Desa adalah dipelakunya kalua Sedekah Desa lingkupnya hanya</p>	-

		masayarkat desa kandangan saja.	
7	Apakah pernah dalam sejarah tradisi Sedekah Desa tidak dilaksanakan di desa kandnagan ini, apa saja penyebab dan juga yang terjadi ketika tidak dilaksanakan	Tidak pernah selalu kami laksanakan Bahkan dizaman corona kita tetap melaksanakan meskipun berada dibawah tekanan peraturan Kesehatan.	-

## B. Transkrip Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam

### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 09.00 WIB
- c. Waktu Selesai : 09.30 WIB

### 2. Identitas Informan

- a. Nama : H. Achmad Hisyam Sofy
- b. Agama : Islam
- c. Jabatan : Takmir Masjid Al- Barokah Desa Kandangan

### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut bapak, apa sebenarnya makna dari tradisi Sedekah Desa itu?	<p>Sedekah Desa merupakan budaya atau tradisi zaman dahulu yang sudah menjadi suatu adat yang harus tetap dilestarikan. Jika di dalam lingkup pesantren biasanya adat itu di sebut dengan istilah Al- Adatu Muhakkamah (adat itu akan menjadi hukum) sehingga wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat kandangan.</p> <p>Secara sederhananya sedekah des aitu sama halnya seperti HARJALU (Hari Jadi Lumajang), tetapi ini lingkupnya kecil yaitu hanya lingkup hari ulang tahunnya desa kandangan. Tujuan dilakukannya Sedekah Desa tentu sebagai bentuk tsaykuran seluruh warga desa kandangan atas segala karunia yang telah diberikan Tuhan terkhsuus kepada warga kandangan dan juga sebagai wadah untuk kita bisa</p>	<p><b>TAI. RM 1.01</b> “Jika mengulas balik pra-sejarah zaman dahulu memang masih belum dikenal ap aitu agama islam ataupun hindu. Para leluhur hanya meyakini bahwa setiap benda harus dihormati. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya situs selogending di desa kandangan. Dari masa itulah sedekah des aitu dilaksanakan sampai dengan sekarang”</p> <p><b>TAI. RM 1.02</b> “Tujuan dilakukannya Sedekah Desa tentu sebagai bentuk tsaykuran seluruh warga desa kandangan atas segala karunia yang telah</p>

		<p>mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah membedah karawang (babat alas) desa kandangan.</p> <p>Jika mengulas balik pra-sejarah zaman dahulu memang masih belum dikenal ap aitu agama islam ataupun hindu. Para leluhur hanya meyakini bahwa setiap benda harus dihormati. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya situs selogending di desa kandangan. Dari masa itulah sedekah des aitu dilaksanakan sampai dengan sekarang. Dalam penyebutan istilah Sedekah Desa di dalam setiap wilayah memang berbeda-beda ada yang mengatakan Sedekah Desa atau selamatan desa dan ada juga yang mengatakan tegal deso. Perbedaan itu hanyalah sebatas penyebutan dan sinonim dari kata lain Sedekah Desa namun tujuannya sama yakni tasyakuran atau selamatan.</p>	<p>diberikan Tuhan terkhsuus kepada warga kandangan dan juga sebagai wadah untuk kita bisa mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah membedah karawang (babat alas) desa kandangan.”</p>
2	<p>Bagaimana respon masyarakat terhadap pelaksanaan Sedekah Desa dari tahun ke tahun?</p>	<p>Salama ini tidak ada respon negative masyarakat kandangan terkait pelaksanaan tradisi Sedekah Desa . Alhamdulillah seluruh masyarakat guyub rukun dan bersuka cita dalam menyambut dan melaksanakan tradisi Sedekah Desa ini. Meskipun juga tidak menutup kemungkinan ada beberapa masyarakat pendatang yang menetap di desa kandangan yang masih</p>	-

		belum bisa menerima tradisi turun temurun ini.	
3	Upaya seperti apakah yang bapak lakukan ketika terjadi suatu perbedaan pandangan terhadap tradisi Sedekah Desa di desa kandangan ini utamanya bagi masyarakat pendatang?	Bagi saya perbedaan pandangan masyarakat khususnya warga pendatang terkait pelaksanaan tradisi Sedekah Desa merupakan hal yang wajar. Sebab saya sadar bahwa cara faham orang itu berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pemahaman orang dalam memahami sesuatu. Baik dari pemahamannya yang salah, belum pernah mengkaji atau bahkan dia sendiri yang tidak mau untuk memahami. Sehingga bagi warga yang tidak mau melaksanakannya pun tidak apa-apa, asalkan diam dan jangan mengganggu bagi warga yang sedang melaksanakan tradisi Sedekah Desa sebab itu kembali lagi dengan pribadi masing-masing warga.	-
4	Apa saja makna dan tujuan disetiap rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilakukan di desa Kandnagan ini	a) Prosesi rangkaian acara pertama yang dilaksanakan ialah kenduri bersama. kenduri bersama ini merupakan acara inti pertama sebagai pemanjatan doa syukur yang dipanjatkan kepada tuhan seusia dnegan kepercayaan masing-masing. begitupun orang yang memimpin dipimpin langsung sesuai dengan pemuak agama masing-masing. dan juga sebagai doa pembuka untuk kelancaran prosesi rangkaian acara sedekah desa selanjutnya	<b>TAI. RM 2.01</b> “Kenduri bersama ini merupakan acara inti pertama sebagai pemanjatan doa syukur yang dipanjatkan kepada tuhan seusia dnegan kepercayaan masing-masing. begitupun orang yang memimpin dipimpin langsung sesuai dengan pemuak agama masing-masing. dan juga sebagai doa pembuka untuk kelancaran prosesi rangkaian acara sedekah desa selanjutnya”

		<p>b) Kedua yakni prosesi arak-arakan jolen. Hakikatnya secara implisit Jolen itu memiliki makna ojok kelalen secara sederhana, yang memiliki pesan jangan lupa sama tuhannya. Makanya bentuk dari terimakasih itu diwujudkan ke dalam tumpeng yang dihias rapi dan bagus serta menjulang tinggi ke atas. Dan semua yang dibawa pasti ada makna filosofinya tersendiri mbak. Untuk hasil bumi maupun makanan yang dibentuk keatas itu maknanya melambangkan keagungan tuhan dan sayur yang mengitarinya juga memiliki makna juga seperti halnya Kacang panjang sebagai simbol bahwa dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya manusia membersamai segala tikah lakunya dengan berfikir panjang terlebih dahulu, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan juga tanggung jawab, Kankung sebagai simbol untuk selalu dapat menjalin kebersamaaan, Cabe Merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menengakkan keberanaran Tuhan, Bawang Merah sebagai simbol perbuatan yang selalu penuh dengan pertimbangan, Kecambah sebagai simbol dari benih</p>	<p><b>TAI.RM 1. 03</b>  “Jolen itu memiliki makna ojok kelalen secara sederhana, yang memiliki pesan jangan lupa sama tuhannya. Makanya bentuk dari terimakasih itu diwujudkan ke dalam tumpeng yang dihias rapi dan bagus serta menjulang tinggi ke atas. Dan semua yang dibawa pasti ada makna filosofinya tersendiri mbak. Untuk hasil bumi maupun makanan yang dibentuk keatas itu maknanya melambangkan keagungan tuhan dan sayur yang mengitarinya juga memiliki makna juga seperti halnya Kacang panjang sebagai simbol bahwa dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya manusia membersamai segala tikah lakunya dengan berfikir panjang terlebih dahulu, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan juga tanggung jawab, Kankung sebagai simbol untuk selalu dapat menjalin kebersamaaan, Cabe Merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menengakkan keberanaran Tuhan, Bawang Merah sebagai simbol perbuatan yang selalu penuh dengan pertimbangan, Kecambah sebagai simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu bertumbuh, Telur sebagai lambang dari</p>
--	--	---	---

		<p>dan bakal manusia yang akan selalu bertumbuh, Telur sebagai lambang dari wijih dadih atau benih terjadinya manusia dan masih banyak lainnya.</p> <p>c) Ketiga, pertunjukan tari remo. Untuk pertunjukan tari remo bertujuan sebagai tari penyambut para tamu undangan setelah prosesi arak- Arakan telah selesai ditempat akhir yang berada di punden. Pemilihan tari tersebut tak lain sebagai bentuk penghargaan kita kepada tradisi khas Jawa Timuran. Sehingga pengangkatan pertunjukan daerah seperti halnya tari remo ini diharapkan dapat merawat dan melestraikan kesnian khas Indonesia yang saat ini hampir mulai hilang bahkan sudah sebagai orang yang jarang untuk mengenalnya.</p> <p>d) Keempat yakni uapacaa inti kalau bahasa jawanya disebut ujub penutup. Kalau ujub inti itu hakikatnya sama dengan ujub yang dilakuakn pada saat kenduri bersama, hanya saja teks yang digunakan yakni emmakai bahasa jawa dan juga pernyataan keyakinan juga diseleraskan dengan sesemabahan kepada tuhan sesuai dengan keyakinan masyarakat saat ini.</p> <p>e) Kelima ada rangkaian acara kumpul bujono. Acara paling seru memamg kumpul bujono</p>	<p>wijih dadih atau benih terjadinya manusia dan masih banyak lainnya”</p> <p><b>TAI. RM 2. 01</b>  “Untuk pertunjukan tari remo bertujuan sebagai tari penyambut para tamu undangan setelah prosesi arak- Arakan telah selesai ditempat akhir yang berada di punden. Pemilihan tari tersebut tak lain sebagai bentuk penghargaan kita kepada tradisi khas Jawa Timuran. Sehingga pengangkatan pertunjukan daerah seperti halnya tari remo ini diharapkan dapat merawat dan melestraikan kesnian khas Indonesia yang saat ini hampir mulai hilang bahkan sudah sebagai orang yang jarang untuk mengenalnya”</p> <p><b>TAI. RM 2.02</b>  “Kalau ujub inti itu hakikatnya sama dengan ujub yang dilakuakn pada saat kenduri bersama, hanya saja teks yang digunakan yakni emmakai bahasa jawa dan juga pernyataan keyakinan juga diseleraskan dengan sesemabahan kepada tuhan sesuai dengan keyakinan masyarakat saat ini”</p> <p><b>TAI. RM 1.04</b>  “Acara paling seru memamg kumpul bujono itu mbak kalau bagi saya, disana kita makan secara bersama-sama, semua</p>
--	--	--	---

		<p>itu mbak kalau bagi saya, disana kita makan secara bersama-sama, semua warga desa Kndangan baik dari agama islam maupun hindu menyatu tanpa ada sekat, selain itu rebutan sayuran dan juga buah-buahan yang dibentuk dalam tumpeng jolen juga sangat menyenangkan. Disitu rasa kebersamaan dan kekeluargaan sangat tercipta.</p> <p>f) Untuk rangkaian acara selanjutnya yakni keenam, seni pertunjukan pukulan rotan atau biasa dikenal dengan istilah ujung. Kesenina ujung itu merupakan kesenian khas masyarakat jawa pada zaman dahulu yang bercriikan ketangkasan pukul memukul. Layaknya seperti hiburan lainnya hanya sebagai permainan. Meskipun tergolong permainan yang berbahaya namun bisa dipastikan aman karena sebelumnya badan si pemain sudah dioleskan minyak licin sehingga tidak begitu berasa sakitnya.dan juga peraturan didalam permainan diberlakukan tidak memukul dengan hantaman yang keras Sebanarnya tujuannya bukan untuk menampilakn kesan permainan yang arogan tetapi hanya saja permainan ini dirasa permainan yang paling mudah dilaksanakan dan</p>	<p>warga desa Kndangan baik dari agama islam maupun hindu menyatu tanpa ada sekat, selain itu rebutan sayuran dan juga buah-buahan yang dibentuk dalam tumpeng jolen juga sangat menyenangkan. Disitu rasa kebersamaan dan kekeluargaan sangat tercipta”</p> <p><b>TAI. RM 2.03</b>  “Kesenina ujung itu merupakan kesenian khas masyarakat jawa pada zaman dahulu yang bercriikan ketangkasan pukul memukul. Layaknya seperti hiburan lainnya hanya sebagai permainan. Meskipun tergolong permainan yang berbahaya namun bisa dipastikan aman karena sebelumnya badan si pemain sudah dioleskan minyak licin sehingga tidak begitu berasa sakitnya.dan juga peraturan didalam permainan diberlakukan tidak memukul dengan hantaman yang keras Sebanarnya tujuannya bukan untuk menampilakn kesan permainan yang arogan tetapi hanya saja permainan ini dirasa permainan yang paling mudah dilaksanakan dan cocok untuk usia warga yang sudah tua kembali mengeang permainan lama dan juga sebagai wadah pengenalan kepada anak cucu kita bahwa permainan</p>
--	--	---	---

		<p>cocok untuk usia warga yang sudah tua kembali mengeang permainan lama dan juga sebagai wadah pengenalan kepada anak cucu kita bahwa permainan ketangkasan pukulan ujung merupakan bagian dari tardisi Jawa.</p> <p>g) Ketujuh ada prosesi acara yang namanya dleweran. Untuk dleweran itu beda dengan hiburan rakyat, namun lebih kepada tradisi para sesepuh zaman dahulu yang juga melambngkan arti bentuk syukur manusia terhadap perolehan hasil bumi yang dimilikinya hanya saja berbentuk uang. Kalau dulu memang langsung diberikan kepada para cucu, anak maupun saudara atau kerabat yang langsung mendatangi rumah sat uke rumah lainnya. namun untuk saat ini modelnya diganti dengan penyatuan itu semua dipunden lebih terasa kemeriahan dan kerukunannya karena semua terlibat tidak hanya yang menjadi saudara, anak. Cucu maupun kerabat karibnay saja. Dan juga perbedaan lainnya uang yang sudah terkumpul disatukan untuk dimasukkan kepada uang kas desa yang digunakan untuk kegiatan warga kedepannya.</p> <p>h) Kedelapan ada pertunjukan kesenian reog.</p>	<p>ketangkasan pukulan ujung merupakan bagian dari tardisi Jawa”</p> <p><b>TAI. RM 1. 05</b>  “Untuk dleweran itu beda dengan hiburan rakyat, namun lebih kepada tradisi para sesepuh zaman dahulu yang juga melambngkan arti bentuk syukur manusia terhadap perolehan hasil bumi yang dimilikinya hanya saja berbentuk uang. Kalau dulu memang langsung diberikan kepada para cucu, anak maupun saudara atau kerabat yang langsung mendatangi rumah sat uke rumah lainnya. namun untuk saat ini modelnya diganti dengan penyatuan itu semua dipunden lebih terasa kemeriahan dan kerukunannya karena semua terlibat tidak hanya yang menjadi saudara, anak. Cucu maupun kerabat karibnay saja. Dan juga perbedaan lainnya uang yang sudah terkumpul disatukan untuk dimasukkan kepada uang kas desa yang digunakan untuk kegiatan warga kedepannya”</p> <p><b>TAI. RM 2. 04</b>  “Nah untuk reog ini sifatnya sama seperti pukulan ujung mbak yakni sebatas sebagai hiburan warga dan bagian dari pemancing daya tarik</p>
--	--	--	---

		<p>Nah untuk reog ini sifatnya sama seperti pukukan ujung mbak yakni sebatas sebagai hiburan warga dan bagian dari pemancing daya tarik warga pendatang khususnya</p> <p>i) dan juga terkahir yakni pertunjukan kesenina tayub yang juga merupakan pertunjukan hiburan bagi masyarakat kandangan</p>	<p>warga pendatang khususnya”</p> <p><b>TAI. RM 2. 05</b></p> <p>“dan juga kesenina tayub yang juga merupakan pertunjukan hiburan bagi masyarakat kandangan”</p>
--	--	--	--

### C. Transkrip Wawancara Dengan Tokoh Agama Hindu

#### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 09.50 WIB
- c. Waktu Selesai : 10.20 WIB

#### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Bapak Mangku Murti Yasa
- b. Agama : Hindu
- c. Jabatan : Pemangku Agama Hindu Desa Kandangan

#### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut bapak, apa sebenarnya makna dari tradisi Sedekah Desa itu?	Sedekah Desa itu sama dengan syukuran atau bentuk terima kasih kita kepada Tuhan atas penciptaan alam khususnya alam lingkungan , yang dimana alam setiap tahunnya memberikan kemakmuran, kelestarian, kesuburan sehingga car akita berterima kasih yakni dengan memperingati itu secara bersama- sama dalam satu wadah kegiatan yakni Sedekah Desa .	<b>TAH. RM 1.01</b>
2	Selaku tokoh agama di desa ini, bagaimana pandangan bapak terkait tradisi Sedekah Desa ini?	Sedekah Desa itu merupakan adat budaya bagi semua masyarakat , terlebih di agama hindu itu merupakn suatu keharusan sebagai bentuk kita menghargai alam.	-
3	Bagaimana cara bapak mensosialisaikan pra pelaksanaan Sedekah Desa di desa kandangan	Memnag itu sudah menjadi kebiasaan lama yang dilakukan secara turun temurun maka tanpa harus disuruh kami tetap melaksanakannya sebab perlu	-

	ini kepada masing- masing masyarakat seagama?	untuk terus dijaga kelestariannya, kalau misalkan ada kekurangan bisa ditambah atau hal- hal yang bertentangan ya bisa dipertimbangkan agar tradisi ini tetpa terjaga.	
4	Upaya seperti apakah yang bak lakukan ketika terjadi suatu perbedaan pandangan terhadap tradisi Sedekah Desa di desa kandungan ini?	Untuk hal yang demikian perlu kita berikan pemahaman sebab biasanya orang yang demikian kurang faham terhadap tradisi ini sehingga mereka sering salah kaprah terlebih bagi anak- anak zaman sekarang.	-
5	Apa saja makna dan tujuan disetiap rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilakukan di desa Kandnagan ini	a) Pertama, “Kenduri bersama merupakan bagian dari rangkaian awal pelaksanaan sedekah desa yang diisi dengan pemanjatan doa syukur sesuai dengan keyakinan masing- masing dan dipimpin oleh tokoh agama masing- masing. b) Kedua, arak-arakan jolen. Untuk jolen sendiri memang singkatan dari “oyo kelalen” kalau dibahasa indonesiakan artinya jangan lupa. Maksud dari jangan lupa ini memberikan makna mendalam untuk manusia yang sering lupa atas kenikmatan yang diberikan tuhan, sehingga adanya jolen ini bertujuan untuk saling mengingatkan antara satu sama lain untuk jangan lupa berterimakasih kepada kasih sayang tuhan utamanya pada alam yang	<b>TAH. RM 2. 01</b> “Kenduri bersama merupakan bagian dari rangkaian awal pelaksanaan sedekah desa yang diisi dengan pemanjatan doa syukur sesuai dengan keyakinan masing- masing dan dipimpin oleh tokoh agama masing- masing.  <b>TAH. RM 2. 02</b> “Untuk jolen sendiri memang singkatan dari “oyo kelalen” kalau dibahasa indonesiakan artinya jangan lupa. Maksud dari jangan lupa ini memberikan makna mendalam untuk manusia yang sering lupa atas kenikmatan yang diberikan tuhan, sehingga adanya jolen ini bertujuan untuk saling mengingatkan antara satu sama lain untuk jangan lupa berterimakasih kepada

		<p>diciptakan sedemikian rupa dan indah sehingga memberikan kita manfaat dan kemakmuran.</p> <p>c) Ketiga ada pertunjukan kesenian tari remo. kalau tari remo itu diadakan fungsinya sebagai tari penyambutan, di mana-mana memang seperti itu fungsi aslinya, namun ya selain itu ada tujuan lainnya yakni sebagai bentuk mempertahankan tradisi khas Indoensia yang sudah mulai luntur makanya dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa ini dikonsep secara matang unsur kekentalan berbagai budaya kejawaanya</p> <p>d) Keempat prosesi upacara inti atau do penutup. Konsep ujub inti sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ujub penutup, yang membedakan hanya penggunaan bahasa jawa saja. Pada pembacaan ujub di prosesi acara kenduri bersama itu kan memakai bahasa agama masing-masing, nah kalau di ujub penutup ini kami sepakat untuk menggunakan dengan bahasa jawa yang merupakan ciri doa masyarakat zaman dahulu. Tetapi untuk isinya kami ganti pernyataan sesembahannya kepada tuhan sesuai dengan kepercayaan masyarakat saat ini baik islam maupun</p>	<p>kasih sayang tuhan utamanya pada alam yang diciptakan sedemikian rupa dan indah sehingga memberikan kita manfaat dan kemakmuran”</p> <p><b>TAH. RM 2. 03</b>  “kalau tari remo itu diadakan fungsinya sebagai tari penyambutan, di mana-mana memang seperti itu fungsi aslinya, namun ya selain itu ada tujuan lainnya yakni sebagai bentuk mempertahankan tradisi khas Indoensia yang sudah mulai luntur makanya dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa ini dikonsep secara matang unsur kekentalan berbagai budaya kejawaanya”</p> <p><b>TAH. RM 2.04</b>  “Konsep ujub inti sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ujub penutup, yang membedakan hanya penggunaan bahasa jawa saja. Pada pembacaan ujub di prosesi acara kenduri bersama itu kan memakai bahasa agama masing-masing, nah kalau di ujub penutup ini kami sepakat untuk menggunakan dengan bahasa jawa yang merupakan ciri doa masyarakat zaman dahulu. Tetapi untuk isinya kami ganti pernyataan sesembahannya kepada tuhan sesuai dengan</p>
--	--	---	---

		<p>hindu kan percaya akan kekuatan tuhan dan adanya tuhan meskipun konsep kita berbeda.</p> <p>e) Kelima ada prosesi rangkaian acara kumpul bujono. secara sederhana dapat kita pahami bahwa kumpul bujono itu merupakan rangkaian acara makan-makan seluruh warga maupun pihak lain yang terlibat didalamnya untuk menikmati hidangan yang telah dibuat oleh warga desa Kandangan. butir nasi, lauk maupun sayuran yang kita makan itu merupakan sebuah keberkahan tersendiri selain itu juga hal ini bisa mempererat rasa kekeluargaan antatr sesame warga kandangan.</p> <p>f) Keenam ada kesenian pukulan ujung. Kalau ujung itu hanya sebatas rangkaian hiburan rakyat saja mbak untuk masyarakat desa kandnagan. Bisa dibilang sebagai daya tarik bagi masyarakat kandangan khususnya pendatang yang masih belum faham terkait tradisi Tegal Deso ini sehingga mereka diharapkan bisatertarik dan juga memahami bagaimana peroses pelaksanaanya dan juga rangkaian apa saja yang dilaksanakan , selain itu juga sebagai bentuk upaya pelestarian kami para</p>	<p>kepercayaan masyarakat saat ini baik islam maupun hindu kan percaya akan kekuatan tuhan dan adanya tuhan meskipun konsep kita berbeda”</p> <p><b>TAH. RM 1. 02</b>  “secara sederhana dapat kita pahami bahwa kumpul bujono itu merupakan rangkaian acara makan-makan seluruh warga maupun pihak lain yang terlibat didalamnya untuk menikmati hidangan yang telah dibuat oleh warga desa Kandangan. butir nasi, lauk maupun sayuran yang kita makan itu merupakan sebuah keberkahan tersendiri selain itu juga hal ini bisa mempererat rasa kekeluargaan antatr sesame warga kandangan”</p> <p><b>TAH. RM 2. 05</b>  “Kalau ujung itu hanya sebatas rangkaian hiburan rakyat saja mbak untuk masyarakat desa kandnagan. Bisa dibilang sebagai daya tarik bagi masyarakat kandangan khususnya pendatang yang masih belum faham terkait tradisi Tegal Deso ini sehingga mereka diharapkan bisatertarik dan juga memahami bagaimana peroses pelaksanaanya dan juga rangkaian apa saja yang dilaksanakan , selain itu juga sebagai bentuk upaya pelestarian kami</p>
--	--	--	--

		<p>sesepuh desa mbak sebagai wadah untuk memperkenalkan apa saja hiburan kesenian masyarakat jawa zaman dahul</p> <p>g) Ketujuh ada rangkaian prosesi acara dleweran. Kalau dleweran itu tidak tergolong bagian acar hiburan tetapi emmang acara sakral yang mempunyai makna khusus yakni syukuran namundalam bentuk uang. Dahulu konon acara ini merupakan tardisi para sesepuh yang dilakukan untuk mmeberikan sebagian kecil rezeki yang didapat untuk dibagikan kepada anak cucunya, saudara maupun sahabt karibnya. Namun sekarang modelnya dirubah yang disatukan dia rae punden namun hakikatnya masih memiliki makna yang sama.</p> <p>h) Selanjutnya kedelapan ada pertunjukan kesenian reog. Kalau reog fungsinya tidak jauh beda dengan pertunjukan kesenian pukulan ujung yakni sebagai hiburan warga. Alasan pemilihan ini juga dilatarbelakngi oleh masukan dari warga yang kebanyakan sangat menyenangi pertunjukan reog ini. sehingga kami wujudkan dan disipikan pada rangkaian acara hiburan warga. selain itu pula acara ini dikemas</p>	<p>para sesepuh desa mbak sebagai wadah untuk memperkenalkan apa saja hiburan kesenian masyarakat jawa zaman dahulu”</p> <p><b>TAH. RM 1.03</b>  “Kalau dleweran itu tidak tergolong bagian acar hiburan tetapi emmang acara sakral yang mempunyai makna khusus yakni syukuran namundalam bentuk uang. Dahulu konon acara ini merupakan tardisi para sesepuh yang dilakukan untuk mmeberikan sebagian kecil rezeki yang didapat untuk dibagikan kepada anak cucunya, saudara maupun sahabt karibnya. Namun sekarang modelnya dirubah yang disatukan dia rae punden namun hakikatnya masih memiliki makna yang sama”</p> <p><b>TAH. RM 2. 06</b>  “Kalau reog fungsinya tidak jauh beda dengan pertunjukan kesenian pukulan ujung yakni sebagai hiburan warga. Alasan pemilihan ini juga dilatarbelakngi oleh masukan dari warga yang kebanyakan sangat menyenangi pertunjukan reog ini. sehingga kami wujudkan dan disipikan pada rangkaian acara hiburan warga. selain itu pula acara ini dikemas</p>
--	--	---	--

		<p>sebagai rasa kebanggaan kita terhadap kesenian daerah khas Indonesia yang bahkan sudah mendunia.</p> <p>i) Begitupun juga kesenian tayub yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Tetapi ada sedikit perbedaan tayub dengan fungsi hiburan lainnya, ada sedikit makna atau pesan moralnya yang disampaikan secara langsung didalam rangkaian sinden yang dinyanyikan oleh penari ledhek</p>	<p>sebagai rasa kebanggaan kita terhadap kesenian daerah khas Indonesia yang bahkan sudah mendunia”</p> <p><b>TAH. RM 2. 07</b>  “Begitupun jugakesenian tayub yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Tetapi ada sedikit perbedaan tayub dengan fungsi hiburan lainnya, ada sedikit makna atau pesan moralnya yang disampaikan secara langsung didalam rangkaian sinden yang dinyanyikan oleh penari ledhek”</p>
--	--	---	---

## D. Transkrip Wawancara Dengan Tokoh Pemangku Adat

### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 13.00 WIB
- c. Waktu Selesai : 14.00 WIB

### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Bapak Gatot Harjo Wardoyo
- b. Agama : Hindu
- c. Jabatan : Pemangku Adat Desa Kandangan

### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut bapak, apa sebenarnya makna dari tradisi Sedekah Desa itu?	<p>Sedekah desa aitu bentuk tradisi syukuran warga terhadap alam. Jika kita menarik sejarah zaman dahulu, orang-orang zaman dahulu setiap melakukan sesuatu pasti ada upacaranya terlebih dahulu, seperti halnya sebelum bercocok tanam, dilakukan upacara yang namanya wiwit. Nanti setelah panen masih dilakukan upacara kembali yakni dengan upacara selamatan atau kita kenal saat ini sedekah des aitu. Yang bertujuan sebagai bentuk terima kasih kita kepada Tuhan atas penciptaan alam yang telah memberikan kita banyak keberkahan dan kedamaian.</p>	<p><b>TPA. RM 1. 04</b> “Sedekah des aitu bentuk tradisi syukuran warga terhadap alam..... Yang bertujuan sebagai bentuk terima kasih kita kepada Tuhan atas penciptaan alam yang telah memberikan kita banyak keberkahan dan kedamaian.”</p> <p><b>TPA. RM 1. 05</b> “Jika kita menarik sejarah zaman dahulu, orang-orang zaman dahulu setiap melakukan sesuatu pasti ada upacaranya terlebih dahulu, seperti halnya sebelum bercocok tanam, dilakukan upacara yang namanya wiwit. Nanti setelah panen masih dilakukan upacara kembali yakni dengan upacara selamatan atau kita kenal saat ini sedekah des aitu”</p>

2	Kapan awal terjadinya tradisi Sedekah Desa di desa kandangan?	Terkait tepat awal terjadinya Sedekah Desa di desa kandangan ini saya kurang tau pasti tahun berapa , tetapi memang biasanya dilakukan di bulan suro tetapi untuk di desa sini biasanya dilakukan bersamaan dengan hari ulang tahun desa. Ada peninggalan yang ditemukan di sini yakni situs selogending yang ada pada zaman megalitikup. Sehingga ditafsirkan bahwa tradisi ini ada sebelum datangnya agama diwilayah nusantara.	<b>TPA. RM 1.02</b>
3	Siapa pelopor utama pendahulu yang mencetuskan tradisi Sedekah Desa di desa kandangan?	Seluruh rangkain tradisi Sedekah Desa tentu dipelopori oleh kepala adat selaku orang yang dituakan di desa.	<b>TPA. RM 1.03</b>
4	Bagaimana respon masyarakat pertama kali dalam mengikuti pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di desa kandangan, mengingat bahwa kondisi masyarakat desa kandnagan yang pluralisme dalam hal agama utamanya?	Tentunya ada beberapa masyarakat yang berbeda pandangan terakit pelaksanaan dari Sedekah Desa ini, bagi saya perbedaan yang demikian hal yang biasa asalkan mereka yang tidak suka jangan mengganggu bagi warga yang suka. Perbedaan ini dikarenakan mereka belum memahami atau masih belum diketuk hatinya. Kita bisa melihat dari acara barikan disaat corona melanda. Untuk desa kandangan sendiri memang acara barikan sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan desa- desa yang lain sudah meninggalkan. Sehingga pada saat corona hadir mereka kembali bersama- sama mengadakan	-

		kembali barikan. Dari situ bis akita lihat bahwa mereka memang sadar ketika Tuhan sudah memberikan ujian kepada manusia. Itulah manusia terkadang masih lupa terhadap kenikmatan yang telah Tuhan berikan, yang akhirnya menyebabkan mereka kurang bersyukur.	
5	Sedekah Desa identik dengan syukuran secara bersama-sama terhadap hasil bumi di desa sehingga banyak dilakukan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani, lantas bagaimana dengan masyarakat yang memiliki profesi yang berbeda?	Semua profesi boleh ikut, yang terpenting di dalam dirinya ada niatan ingin bersyukur secara bersama-sama. Memang yang diarak merupakan hasil bumi. Meskipun pegawai kalua tidak ada hasil tani juga tidak bisa makan kan begitu logikanya. Yang terpenting mereka ada niatan untuk bersama-bersyukur terhadap keberkahan hasil bumi yang telah diberikan selama satu tahun.	-
6	Apakah sebelumnya ada tradisi yang dilaksanakan secara bersama-bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat di desa kandnagan ini pak?	Hanya unang- unang dan Sedekah Desa ini saja. Unang- unang merupakan tardisi yang dilaksanakan seluruh masyarakat hampir sekabupaten lumajang yang nantinya berkumpul di desa kandangan ini, diadakan 5 tahun sekali. Kalau Sedekah Desa hanya lingkup sedesa yang dilaksanakan setiap 1 kali dalam satu tahun.	-
7	Apakah benar tradisi sedekah des amerupakan warisan dari umat hindu?	Hakikatnya sedekah des aini merupakan tradisi jawa bukan hindu ataupun islam. pengangapan bahwa sedekah des aini adalah tardisi hindu mungkin dikarenakan umat	-

		<p>hindu lebih condong kepada hal- hal seperti halnya upacara itu. Padahal jika kita telisik sejarah sebelum adanya hindu dan islam tradisi tersebut sudah ada sehingga banyak orang salah kaprah menganggap itu bagian dari tradisi hindu padahal itu hanyatradisi jawa. Buktinya bahwa ada beberapa peninggalan di zaman- zaman batu untuk ritual dan upacara yang demikian.</p> <p>Sehingga bisa jadi corak yang bisa dikenal dan nilai-nilai jawa tetap terjaga seperti halnya tolong- menolong, peduli , dan nilai-nilai lainnya.</p>	
8	<p>Apa saja makna dan tujuan disetiap rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilakukan di desa Kandnagan ini</p>	<p>a) acara pertama yang ada didalam prosesi sedekah des aini dibuka dnegan kenduri bersama. Konsep kenduri bersama ini seperti halnya kenduren biasanya yakni sebagai pemanjatan doa, yang bertujuan sebagai doa pembuka untuk prosesi pelaksanaan upaca sedekah desa. Atau biasa dikenal dengan ujub penutup.</p> <p>b) Kedua, prosesi acara arak- arak jolen. Secara sederhana dapat dipahamai bahwa Jolen itu merupakan proses arak- arak an tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat yang bermakna “oyo kelalen” makanya disingkat dengan nama jolen. Secara makna jolen ini hakikatnya bertujuan untuk saling</p>	<p><b>TPA. RM 1. 06</b>  “acara pertama yang ada didalam prosesi sedekah des aini dibuka dnegan kenduri bersama. Konsep kenduri bersama ini seperti halnya kenduren biasanya yakni sebagai pemanjatan doa, yang bertujuan sebagai doa pembuka untuk prosesi pelaksanaan upaca sedekah desa. Atau biasa dikenal dengan ujub penutup”</p> <p><b>TPA. RM 2. 01</b>  “Jolen itu merupakan proses arak- arak an tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat yang bermakna “oyo kelalen” makanya disingkat dengan nama jolen. Secara makna jolen ini hakikatnya bertujuan untuk saling menyadarkan atas</p>

		<p>menyadarkan atas perolehan hasil bumi yang didapatkan selama satu tahun sehingga seluruh hasil pertanian yang di keluarkan bentuk rasa terima kasihnya kepada tuhan atas limpahan rezeki yang telah duberikannya selama satu tahun itu prosesi arak-arakan jolen ini dikahiri di punden sebagai tempat finish kita. Dipilihnya punden sebagai tempat terakhir untuk jujukan prosesi arak-arakan jolen tentu memiliki alasan tersendiri yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap tempat yang dianggap sakral dan juga dianggap tempat yang menjadikan desa kandnagan itu ada (bedah krawang) sehingga punden yang berada d isitus selegending memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat desa Kandangan dan juga sebagai upaya untuk mengenalkan kepada anak cucu kita atau generasi Kandangan selanjutnya.</p> <p>c) Ketiga ada pertunjukan tari remo. Tari remo dipilih sebagai tarian penyambut disaat warga telah sampai dipunden sebagai tempat finish dari prosesi arak-arakan jolen, pemilihan tari ini tentu memiliki makna yang sejalan dengan tujuan dari penyelenggraan tradisi</p>	<p>perolehan hasil bumi yang didapatkan selama satu tahun sehingga seluruh hasil pertanian yang di keluarkan bentuk rasa terima kasihnya kepada tuhan atas limpahan rezeki yang telah duberikannya selama satu tahun itu”</p> <p><b>TPA. RM 1.07</b>  “Dipilihnya punden sebagai tempat terakhir untuk jujukan prosesi arak-arakan jolen tentu memiliki alasan tersendiri yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap tempat yang dianggap sakral dan juga dianggap tempat yang menjadikan desa kandnagan itu ada (bedah krawang) sehingga punden yang berada d isitus selegending memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat desa Kandangan dan juga sebagai upaya untuk mengenalkan kepada anak cucu kita atau generasi Kandangan selanjutnya”</p> <p><b>TPA. RM 2. 02</b>  “Tari remo dipilih sebagai tarian penyambut disaat warga telah sampai dipunden sebagai tempat finish dari prosesi arak-arakan jolen, pemilihan tari ini tentu memiliki makna yang sejalan dengan tujuan dari penyelenggraan tradisi sedekah desa, di dalam tari tersebut ada yang namanya tari gedruk</p>
--	--	---	---

		<p>sedekah desa, di dalam tari tersebut ada yang namanya tari gedruk yang memiliki makna bahwa masing-masing insan yang ada di bumi harus memiliki suatu kesadaran diri atas setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini, selain itu juga sebagai bentuk penghargaan kita terhadap tradisi kesenian khas Jawa Timuran yang berasal dari kabupaten Jombang</p> <p>d) Keempat ialah prosesi upacara inti atau biasa dikenal dnegan ujub penutup. Proses pelaksanaan upacara inti ini yang biasa kita sebut dengan ujub penutup tidak jauh berbeda dengan ujub pembuka yang kita lakukan di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Hanya saja teks yang kita baca menggunakan bahasa jawa. Pemilihan penggunaan bahasa jaw aini sebagai bentuk mempertahankan citra tradisi sedekah desa dari zaman dahulu, namun isi didlaamnya diseleraskan dnegan tujuan penyertaan (tuhan) masyarakat dizaman sekarang ini dan juga sekaligus bertujuan sebagai simbol penutup acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangakain acara hiburan masyarakat. Sehingga dengan penutupan doa lebih awal</p>	<p>yang memiliki makna bahwa masing-masing insan yang ada di bumi harus memiliki suatu kesadaran diri atas setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini, selain itu juga sebagai bentuk penghargaan kita terhadap tradisi kesenian khas Jawa Timuran yang berasal dari kabupaten Jombang”</p> <p><b>TPA. RM 2. 03</b></p> <p>“Proses pelaksanaan upacara inti ini yang biasa kita sebut dengan ujub penutup tidak jauh berbeda dengan ujub pembuka yang kita lakukan di dalam rangkaian acara kenduri bersama. Hanya saja teks yang kita baca menggunakan bahasa jawa. Pemilihan penggunaan bahasa jaw aini sebagai bentuk mempertahankan citra tradisi sedekah desa dari zaman dahulu, namun isi didlaamnya diseleraskan dnegan tujuan penyertaan (tuhan) masyarakat dizaman sekarang ini dan juga sekaligus bertujuan sebagai simbol penutup acara doa bersama sebelum dibukanya beberapa rangakain acara hiburan masyarakat. Sehingga dengan penutupan doa lebih awal sebelum dibukanya beberapa acara hiburan yang akan dipertunjukkan, diharapkan tidak</p>
--	--	--	--

		<p>sebelum dibukanya beberapa acara hiburan yang akan dipertunjukkan, diharapkan tidak mengurangi esensi dari kesakralan doa yang akan dipanjatkan</p> <p>e) kelima yakni rangkaian acara kumpul bujono atau dalam bahasa indoensianya dikenal dengan makan bersama. Kumpul Bujono itu merupakan bentuk kegiatan acara makan bersama seluruh warga, tamu undangan para pejabat dan pihak yang terlibat lainnya untuk menikmati hidangan yang telah dimasak oleh masyarakat Kandangan. begitupun juga dengan hasil bumi mentah yang dibawanya dalam bentuk tumpeng Jolen boleh untuk diambil siappun yang membutuhkan hasil sayuran itu misal untuk d jadikan lauk masakan di rumah, secara tidak langsung</p> <p>f) keenam ada pertunjukan kesenian pukulan rotan atau biasa disebut dengan ujung. Untuk permainan ketangkasan pukulan rotan atau ujung ini mbak merupakan permainan khas masyarakat Jawa yang disisipkn di dalam penyelegaraan tardisi sedekah desa sebagai hiburan untuk masyarakat Kandangan, paling mudah untuk dilaksanakan dan</p>	<p>mengurangi esensi dari kesakralan doa yang akan dipanjatkan”</p> <p><b>TPA. RM.01. 08</b>  “Kumpul Bujono itu merupakan bentuk kegiatan acara makan bersama seluruh warga, tamu undangan para pejabat dan pihak yang terlibat lainnya untuk menikmati hidangan yang telah dimasak oleh masyarakat Kandangan. begitupun juga dengan hasil bumi mentah yang dibawanya dalam bentuk tumpeng Jolen boleh untuk diambil siappun yang membutuhkan hasil sayuran itu misal untuk d jadikan lauk masakan di rumah, secara tidak langsung kebersamaan yang tercipta didalam prosesi makan bersama inilah yang justru mempererat tali silaturahmi antar warga Kandangan khususnya dan juga sebagai bentuk untuk menjaga rasa kekeluargaan terhadap sesame”</p> <p><b>TPA. RM 2.04</b>  “Untuk permainan ketangkasan pukulan rotan atau ujung ini mbak merupakan permainan khas masyarakat Jawa yang disisipkn di dalam penyelegaraan tardisi sedekah desa sebagai hiburan untuk masyarakat</p>
--	--	--	---

		<p>juga memiliki makna filosofi tersendiri bagi manusia. Dalam pukulan yang di lakukan memberikan makna pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. selain itu memnag kami sepakat bahwa tradisi kesenian seperti halnya ujung ini terus dilestarikan dan disipikan supaya tidak hilang. upaya yang kami laksanakan dalam keseluruhan pertunjukan hiburan yang diangkat tentu tujuannya hanya dua yakni untuk merawat dan mngehragi kebudayaan yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia.</p> <p>g) Ketujuh ada acara dleweran. Asal mula adanya dleweran sebab zaman dulu para sesepuh sebelum acara Sedekah Desa dimulai menyempatkan untuk mampir kepada anak cucunya dengan memberikan sedikit uang sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas keberkahan hasil pertanian maupun peternakan yang mereka peroleh. Sehingga sampai saat ini rangkaian acara dleweran dianggap sebagai acara sakral setelah rangakain acara ujub atau doa yang juga diriingi dengan gending ayak</p>	<p>Kandangan, paling mudah untuk dilaksanakan dan juga memiliki makna filosofi tersendiri bagi manusia. Dalam pukulan yang di lakukan memberikan makna pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. selain itu memnag kami sepakat bahwa tradisi kesenian seperti halnya ujung ini terus dilestarikan dan disipikan supaya tidak hilang. upaya yang kami laksanakan dalam keseluruhan pertunjukan hiburan yang diangkat tentu tujuannya hanya dua yakni untuk merawat dan mngehragi kebudayaan yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia”</p> <p><b>TPA. RM 1. 09</b>  “Asal mula adanya dleweran sebab zaman dulu para sesepuh sebelum acara Sedekah Desa dimulai menyempatkan untuk mampir kepada anak cucunya dengan memberikan sedikit uang sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas keberkahan hasil pertanian maupun peternakan yang mereka peroleh. Sehingga sampai saat ini rangkaian acara dleweran dianggap sebagai acara sakral setelah rangakain acara ujub atau doa yang juga diriingi dengan gending ayak”</p>
--	--	---	---

		<p>h) Nah untuk selanjutnya ada pertunjukan kesenian reog. Pertunjukan Kesenian reog itu dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa hanya berupa rangkaian hiburan untuk masyarakat supaya tertarik dengan salah satu budaya khas Jawa Timuran</p> <p>i) Terakhir ada pertunjukan kesenian tayub. Kesenian tayub itu singkatan dari istilah ditata ben guyub, mengartikan bahwa tarian yang ditampilkan diatur sedemikian rupa sehingga tercipta suasana rukun bagi penikmatnya. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan ujung maupun reog yakni sebagai hiburan. Namun hanya saja hiburan yang satu ini memiliki sedikit perbedaan karena sinden yang dinyanyikan oleh ledhek mengandung beberapa petuah, kalau istilahnya di muslim ceramah, begitu lha mbak. Tetaoi kalau tayub itu ceramahnya dikonsep dengan ebrbagai nyanyian yang juga diiringi oleh gending ayak”</p>	<p><b>TPA.RM 2.05</b>  “Pertunjukan Kesenian reog itu dalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa hanya berupa rangkaian hiburan untuk masyarakat supaya tertarik dengan salah satu budaya khas Jawa Timuran”</p> <p><b>TPA. RM 2.06</b>  “Kesenian tayub itu singkatan dari istilah ditata ben guyub, mengartikan bahwa tarian yang ditampilkan diatur sedemikian rupa sehingga tercipta suasana rukun bagi penikmatnya. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan ujung maupun reog yakni sebagai hiburan. Namun hanya saja hiburan yang satu ini memiliki sedikit perbedaan karena sinden yang dinyanyikan oleh ledhek mengandung beberapa petuah, kalau istilahnya di muslim ceramah, begitu lha mbak. Tetaoi kalau tayub itu ceramahnya dikonsep dengan ebrbagai nyanyian yang juga diiringi oleh gending ayak”</p>
9	<p>Diluar pelaksanaan tardisi Sedekah Desa, bagaimana sejatinya gambaran kehidupan masyarakat</p>	<p>Di desa ini tidak ada yang namanya diskriminasi antara warga umat Hindu maupun Islam, semua gotong royong saling membantu dalam hal apapun. Terlebih jika ada salah satu warga meninggal. Biasanya masyarakat tanpa pikir panjang untuk</p>	<p><b>TPA.RM 1.01</b></p>

	<p>kandangan apakah tetap menjaga kerukunan atau malah sebaliknya ada diskriminasi sosial?</p>	<p>meninggalakan pekerjaan yang dilakukannya misal disawah untuk segera bergegas ketempat kediaman orang yang meninggal itu. Baik umat Hindu maupun Islam juga sama seperti itu. Misalnya yang meninggal dari golongan Islam, kami sebagai warga Hindu ikut untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penguburan, misalnya mencari kayu, merangkai bunga, mengambil keranda, sampai dengan membantu memasak bagi warga perempuan, begitupun sebaliknya jika salah satu dari warga umat Hindu meninggal, warga umat Islam langsung bergegas kekediaman orang yang meninggal dan masih banyak lagi lainnya contoh dari guyub rukun yang telah kami jalin bersama”</p>	
--	--	--	--

## E. Transkrip Wawancara Dengan Perwakilan Masyarakat Islam

### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 10.00 WIB
- c. Waktu Selesai : 10.10 WIB

### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Ibu Irinawati
- b. Agama : Islam
- c. Jabatan : Ketua Ibu PKK Desa Kandangan

### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut saudara/i, apa itu tegal deso?	Sedekah Desa merupakan syukuran masyarakat terhadap hasil panen yang dilakukan secara bersama-sama tidak memandang dari latar belakang agama baik umat islam dan umat hindu yang ada di desa kandangan boleh untuk mengikutinya.	<b>MI. RM 1.01</b>
2	Bagaimana pandangan saudara/I terhadap tradisi tegal deso?	Bagi saya sedekah des aitu acara yang bagus karena disitu kita saling gotong royong dan saling kompak meskipun kita berbeda agama tetapi hal itu semua tidak menjadi pengalang, karena biasanya sebelum pelaksanaannya kita diberikan tugas masing-masing ada yang memasak dan ada yang memamsang jolen. Biasanya hal ini dikoordinir pak RT.	-
3	Pernakah terjadi percekcoakan pandnagan untuk mengikti pelaksanaan tardisi Sedekah	Kalua perbedaan pandnagan tentu pasti ada karena setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda-beda, disamping kita memang meniatkan untuk acara	-

	Desa di lingkup keluarga ataupun masyarakat sekitar?	syukuran atau selamatan tetapi dengan terus melaksanakan tradisi ini kita secara langsung ikut turut melestarikan budaya warisan leluhur dan nenek moyang. Hal ini juga demi kebaikan kita karena di dalam setiap shodaqoh yang kita keluarkan pasti ada hal baik yang akan kembali kepada kita. tetapi kebanyakn semua masyarakat asli des akandnagan pasti ikut, hanya sebagain warga pendatang saja yang biasanya memang mereka sedikit tidak sehaluan.	
4	Bagaimana perasaan saudara/I dalam mengikuti proses pelaksanaan tradisi tegal deso	Tentunya snagat senang karena kitab isa menyambung silaturahmi antar warga desa kandang. Selain itu kitab isa tau arti saling tolong menolong karea pastinya etelah acara makan bersama dipunden antar warga saling membersihkan agar tetapbersih dan rapi. Selain itu juga kerukunan ini terjalin hingga diluar acara Sedekah Desa , seperti halnya bila ada yang meninggal kita pasti gotong royong untuk membantu acara pemakana meskipun berbeda agama.	-

## F. Transkrip Wawancara Dengan Perwakilan Masyarakat Hindu

### 1. Jadwal Wawancara

- a. Hari, Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2023
- b. Waktu Dimulai : 10.20 WIB
- c. Waktu Selesai : 10.30 WIB

### 2. Identitas Informan

- a. Nama : Bapak Abhichandra
- b. Agama : Hindu
- c. Jabatan : Ketua Karang Taruna desa Kandangan

### 3. Daftar Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	Kode
1	Menurut saudara/i, apa itu tegal deso?	Sedekah des aitu merupakan tradisi selamatan desa yang dilakukan secara bersama-sama baik antara umat hindu maupun umat islam sebagai wujud rasa syukur atas limpahan keberkahan yang diberikan Tuhan kepada desa kandnagan ini yang dilakukan setiap tahunnya.	<b>MH. RM 1. 01</b>
2	Bagaimana pandangan saudara/I terhadap tradisi tegal deso?	Menurut saya bagus karena bisa merukunkan warga sehingga bisa kompak, selain itu para pemuda dan pemudi juga semakin tau budaya daerahnya.	-
3	Apa manfaat (pembelajaran) yang diperoleh setelah mengikuti pelaksanaan tradisi tegal deso?	Tentunya guyub rukunnya, selain itu kenal warga sekitar terlebih dizaman modern ini.	-
4	Apa yang biasa dilakukan sebelum pelaksanaan untuk mengikuti tradisi tegal deso	Biasanya kalua yang laki- laki memanam sayur mayur untuk jolen sedangkan para wanita biasanya menyiapkan untuk acara makanan	-

5	Pernakah terjadi percekcoakan pandnagan untuk mengikti pelaksanaan tardisi Sedekah Desa di lingkup keluarga ataupun masyarakt sekitra?	Dalam hal ini pasti ada terlebih bagi warga pendatang yang menetap didesa kandnagan, mereka masih belum tau asal muasalnya sehingga mereka langsung menvonis hukum haram terkait Sedekah Desa .	-
6	Bagaimana perasaan saudara/I dalam mengikuti proses pelaksaan tradisi tegal deso	Tentunya senang dan juga memiliki manfaat yang banyak khususnya bagi kerukunan warga terlebih didesa kandangan yang memiliki perbedaan dalam hal agama maupun rasa didalamnya, sehingga harapan saya semoga tardisi ini tetap dilestarikan.	-

## Lampiran VII Transkrip Dokumentasi



**Gambar 1** Observasi Awal dan Permohonan Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Kandangan



**Gambar 2** Foto peneliti dengan Kepala Desa Kandangan setelah melakukan wawancara



**Gambar 3** Foto peneliti dengan perwakilan tokoh agama Islam Bapak Achmad Hisyam Sofy setelah melakukan wawancara



**Gambar 4** Foto peneliti dengan perwakilan tokoh agama Hindu Bapak Mangku Murti Yasa setelah melakukan wawancara



**Gambar 5** Foto peneliti dengan tokoh pemangku adat desa Kandangan Bapak Gatot Harjo Wardoyo setelah melakukan wawancara



**Gambar 6** Foto peneliti dengan perwakilan masyarakat Islam Ibu Iriniawati setelah melakukan wawancara



**Gambar 7** Foto peneliti dengan perwakilan masyarakat Hindu Bapak Abhichandra setelah melakukan wawancara



**Gambar 8** Foto peneliti dengan Ibu Kepala Desa, Ibu Mangku Adat dan Juga Ibu Iriniawati saat proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa

## Lampiran VIII Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110038  
 Nama : FARADILA EMA NUR AZIZAH  
 Fakultas : ILMU TARRIBYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Tegal Deso di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan-	Tahun Akademik	Status
1	11 Juli 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	1. fotenote pada materi nilai- nilai moderasi masih belum dicantumkan, 2. penambahan grand teori dari pemikiran bapak thalhah hasan, 3. perlu adanya penjelasan secara umum terkait proesi tegal deso, 4. perlu adanya penamabahan referensi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	31 Juli 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	1. penambahan teori terkait hubungan agama, budaya, dah masyarakat, 2. penjelasan analisis terkait nilai moderasi masih belum dijabarkan dengan rinci, 3. metode penelitian dikonep lebih sistematis.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	13 Oktober 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	pembenahan kata- kata yang masih typo dan struktur naskah yang kurang rapi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	01 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	konsultasi masukan dan saran dosen penguji proposal skripsi kepada dosen pembimbing	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	08 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Revisi proposal skripsi: penambahan teori dan pembenahan typo pada BAB 1 sd BAB 3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	15 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Konsultasi BAB 1 sampai dengan BAB 3 yang sudah direvisi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	22 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Konsultasi penulisan skripsi pada BAB 4 tentang paparan data dan hasil penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	29 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Revisi BAB 4 dan juga pembenahan Typo penulisan	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	30 November 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Konsultasi penulisan BAB 5 tentang pembahasan	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	02 Desember 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Revisi BAB 5 penambahan teori dan pembenahan typo pada BAB 5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	07 Desember 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	konsultasi penulisan BAB 6 tentang Kesimpulan dan Saran	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	15 Desember 2022	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Revisi penambahan kesimpulan yang lebih padat dan juga pembenahan typo	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	07 Februari 2023	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	konsultasi Abstrak	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	21 Februari 2023	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	Revisi Abstrak : pengurangan kata yang lebih padat	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	22 Februari 2023	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	pengecekan seluruh naskah skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	28 Februari 2023	Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANLMA., Ph.D	persetujuan naskah untuk dapat disidangkan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, \_\_\_\_\_  
Dosen Pembimbing 1

*[Signature]*  
Drs. H.BAKHRUDDIN FANNANI, M.A.,  
Ph.D

Kajur / Kaprodi,

*[Signature]*  
Mujahid, M. Ag.  
NIP. 197501052005011003

## Lampiran IX Biodata Mahasiswa

Nama Lengkap : Faradila Ema Nur Azizah  
NIM : 19110038  
TTL : Lumajang, 02 Agustus 2001  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Wonokerto RT/RW 01/03 Kecamatan Tekung Kabupaten  
Lumajang  
Email : [faradilaema@gmail.com](mailto:faradilaema@gmail.com)



### Pendidikan Formal

1. MI Nurul Islam Wonokerto
2. Mts Nurul Ittihad Tukum
3. MAN 01 Lumajang

### Prestasi

1. Semi Finalis LKTI Tingkat Nasional Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Tahun 2020
2. Semi Finalis LKTI Tingkat Nasional Engineering Research Club Fakultas Teknik Univeristas Negeri Semarang Tahun 2020
3. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Prosiding International Conference on Islamic Education Tahun 2021
4. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Indonesian Journal of Education and Humanity Tahun 2022

## Lampiran X Sertifikat Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> <b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama	: Faradila Ema Nur Azizah
Nim	: 19110038
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 17 Maret 2023 Kepala,  Benny Afwadzi